



# DINRAMA

"DIALOG RAMADHAN"

## : KUMPULAN NASKAH CERAMAH DAN KHUTBAH

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
2021



**DIPRAMA**  
"DIALOG RAMADHAN" : KUMPULAN NASKAH  
**CERAMAH DAN KHUTBAH**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang  
Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan  
1. prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 2. memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang  
3. Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang 4. dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

# **DIPRAMA** : KUMPULAN NASKAH "DIALOG RAMADHAN" **CERAMAH DAN KHUTBAH**

Penulis:

Pajar Hatma Indra Jaya

Rahadiyand Aditya

Khoiro Ummatin

Taufik Rahman

Noorkamilah

Nurjannah

Muhammad Nazili

M. Sakur

M. Rafli

Ilham Slamet

Lathiful Khuluq

Muhammad Rosyid Ridla

Evi Septiani Tavip Hayati

Zein Musyrifin

Moh. Abu Suhud



**DIORAMA:****Kumpulan Naskah Ceramah dan Khutbah**

© Pajar Hatma Indra Jaya, dkk.

x + 152 halaman; 14,8 x 21 cm.

ISBN: 978-623-261-367-6

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

**Cetakan I, Desember 2021**

Penulis : Pajar Hatma Indra Jaya  
Rahadiyand Aditya  
Khoiro Ummatin  
Taufik Rahman  
Noorkamilah  
Nurjannah  
Muhammad Nazili  
M. Sakur  
M. Rafli  
IlhamSlamet  
Lathiful Khuluq  
Muhammad Rosyid Ridla  
Evi Septiani Tavip Hayati  
Zein Musyrifin  
Moh. Abu Suhud

Editor :  
Sampul : Abdul Aziz  
Muhammad Rizal  
Layout : Abdul Aziz

Diterbitkan oleh:

**Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)**

Jln. Jomblangan Gg. Ontoseno B.15 RT 12/30

Banguntapan Bantul DI Yogyakarta

Email: [admin@samudrabilu.co.id](mailto:admin@samudrabilu.co.id)

Website: [www.samudrabilu.co.id](http://www.samudrabilu.co.id)

WA/Call: 0812-2607-5872

## SEKAPUR SIRIH

*Assalamualaikum Warahmatullahi, Wabarokatuh.*

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* dakwah diartikan sebagai kegiatan penyiaran. Penyiaran atau penyeruan tentang agama Islam ke masyarakat agar menyetujui dan mempraktikkan nilai-nilai Islam. Dakwah merupakan usaha transformasi untuk membumikan nilai-nilai Islam di muka bumi. Ada banyak metode dalam dakwah, seperti dakwah *bil lisan*, dakwah *bil hal*, dakwah *bil qalam*, ataupun dakwah *bil maal*.

Dakwah *bil lisan* merupakan metode yang paling populer dalam dakwah, namun itu bukan satu-satunya cara dakwah. Bahkan dakwah *bil lisan* bukan metode dakwah yang paling ideal jika ditujukan untuk melakukan transformasi masyarakat. Dakwah *bil lisan* lebih banyak untuk mengingatkan atau menguatkan. Prodi-prodi yang berada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi merupakan manifestasi dari berbagai macam metode dakwah. Setiap prodi mengembangkan dan memadukan berbagai metode dakwah. Terdapat prodi yang menonjolkan dakwah *bill hall* seperti prodi PMI dan IKS. Terdapat juga Prodi KPI yang lebih menonjolkan dakwah *bill lisan* dan *bil qalam*. Terdapat prodi BKI yang menggunakan dakwah *bil lisan*-nya untuk bertukar pikiran (mujadalah) dengan konseling. Selain itu Prodi MD yang memanage berbagai metode dakwah.

Dakwah *bill lisan* meskipun bukan merupakan dakwah yang paling ideal, namun di masyarakat saat ini lebih banyak melihat dakwah sebagai dakwah *bil lisan*. Dakwah *ya menyeru*, Islam memerintahkan agar umatnya menyeru

kebaikan. Dalam salah satu definisinya *Kamus Bahasa Indonesia* berdakwah juga disamakan dengan berkhotbah. Oleh karena itu semua dai yang melakukan dakwah melalui berbagai cara, idealnya juga harus menguasai dakwah *bil lisan*. Hal ini karena masyarakat mengidentifikasikan dakwah sebagai dakwah *bil lisan*. Meskipun sebenarnya dakwah *bil lisan* hanya merupakan salah satu metode dakwah.

Buku ini merupakan permulaan awal untuk mendokumentasikan dakwah *bil lisan*. Bagaimanapun berdakwah seharusnya dimulai dengan melakukan perencanaan dan pencatatan. Sehingga dakwah yang dilakukan bisa memberikan hikmah dan nasehat yang baik (*mauizhaah hasanah*) kepada masyarakat. Sering sekali dijumpai dai dalam berdakwah tidak menggunakan catatan sehingga berjalan tidak efektif dan efisien. Selain itu dakwah yang tidak tercatat dan direncanakan dengan baik juga bisa membawa pada penangkapan informasi yang salah (*miskomunikasi*). *Miskomunikasi* ini sering tidak menyelesaikan masalah, namun malah menambah masalah. Kami berharap buku semacam ini akan terus diproduksi sebagai pegangan orang ketika melakukan dakwah. *Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Dekan,  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi,  
UIN Sunan Kalijaga,

Prof. Dr. Hj. Ema Marhumah

## PENGANTAR PANITIA

Tulisan ini adalah salah satu usaha pendokumentasian hasil kerjasama Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga dengan Sonora FM. Sebagian besar naskah dari materi ceramah merupakan materi dakwah kerjasama dengan Radio Sonora FM. Kerjasama ini sudah terjalin cukup lama, namun baru pada tahun ini materi ceramah tersebut dibukukan.

Membukukan materi ceramah bukan pekerjaan yang mudah. Terbukti tidak semua penceramah mampu mengirimkan teks naskahnya kepada kami. Beberapa penceramah ketika berceramah memang ada yang “los stang” tidak pakai teks karena pekerjaan itu sudah dianggap melekat dalam jiwanya, “hafal di luar kepala”. Beberapa yang lain mungkin kesulitan menyusun teks ceramah dalam bentuk karya yang orisinal, karena berceramah memang tidak harus orisinal. Kita bisa mengambil bahan ceramah dari orang lain dan menyampaikan dengan gaya dan improvisasi tertentu. Bahan ceramah ini bisa disampaikan berulang-ulang kepada jamaah yang berbeda-beda. Jika materi tersebut yang ditulis maka ada kemungkinan naskah tersebut akan kelihatan tidak orisinal atau dianggap bukan merupakan karya sendiri.

Teks ceramah yang masuk ke kami bukan merupakan teks dengan struktur yang sama. Ini kelebihan sekaligus kekurangan. Semua dai punya cara unik dan berbeda-beda dalam menuangkan ceramahnya dalam teks. Oleh karena itu bentuk naskah yang disetor ke panitia juga mempunyai *style* yang bermacam-macam. Ini merupakan keotentikan orang dalam berceramah, oleh karena itu pada buku kali ini kami



tidak melakukan banyak pengeditan, tidak melakukan pembakuan dari naskah yang dikirim ke kami. Kami hanya menjadi pengumpul, memberikan sedikit saran perbaikan, sedikit mengedit ejaan, dan memberikan “wanti-wanti” agar naskah yang dikirim merupakan naskah orisinal. Terkait bagaimana para dai menyiapkan materi ceramah kami persilahkan, akhirnya jadilah naskah ini.

Naskah ceramah yang masuk ke kami mempunyai cara menulis yang berbeda-beda, namun kesemuanya menipukan kebaikan. Menyeru kepada masyarakat dan semua insan agar menjadi lebih baik. Isi materi ceramah dimulai dari tiga materi Khutbah Jumat dengan gaya tulisan yang berbeda (tentu tulisan itu sudah dimodifikasi dari praktik aslinya), baru diakhiri materi ceramah di Radio Sonora FM. Dilihat dari isinya bermacam-macam, mulai yang bermuatan kosmis hanya dipahami “untuk kalangan sendiri”, namun sebagian besar isi ceramah merupakan seruan persoalan etis, refleksi, bahkan memberikan motivasi yang universal sesuai nilai-nilai kemanusiaan dan ke-Islaman. Pada kegiatan ceramah di Sonora tahun ini cukup unik karena melibatkan mahasiswa.

Pada bagian akhir ini kami menyampikan ungkapan kuno, penutup banyak tulisan, *tiada gading yang tak retak*. Oleh karena itu mendengarkan saran dan melakukan perbaikan perlu dilakukan dalam usaha pendokumentasian naskah ceramah (Dakwah *bil lisan*).

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan,  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi,  
UIN Sunan Kalijaga

Dr. Pajar Hatma Indra Jaya

# DAFTAR ISI

<b>SEKAPUR SIRIH</b> .....	I
<b>PENGANTAR PANITIA</b> .....	III
<b>DAFTAR ISI</b> .....	V
<b>MENJAGA NILAI-NILAI KE-INDONESIAAN: Orang Indonesia Pastilah Baik</b> .....	1
Pajar Hatma Indra Jaya (Prodi Pengembangan Masyarakat Islam)	
Dunia yang berubah .....	1
Indonesia dan nilai yang tidak berubah .....	3
Pancasila sebagai kristalisasi nilai-nilai adiluhung .....	7
Kesimpulan .....	11
<b>SEMUA DI UJI DAN SEMUA MAMPU!</b> .....	12
Rahadiyand Aditya (Prodi Pengembangan Masyarakat Islam)	
<b>AMALAN-AMALAN YANG MENAKJUBKAN</b> .....	19
Khoiro Ummatin (Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam)	
Sedekah Pagi .....	19
Membaca al Qur'an .....	22
Dzikir .....	23
<b>TUJUH FOKUS KEHIDUPAN</b> .....	25
Taufik Rahman (Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam)	
Ibadah .....	25
Bekerja .....	26
Belajar .....	26
Keluarga .....	27
Bermasyarakat .....	27
Kesehatan/Olahraga .....	28
Istirahat .....	28

<b>DENGAN SYUKUR, BAHAGIA BERTABUR .....</b>	<b>30</b>
Noorkamilah (Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial)	
Memaknai Rasa Syukur.....	31
Melatih Rasa Syukur.....	32
Mengekspresikan Rasa Syukur.....	35
<b>HAKIKAT PUASA MENCAPAI TAQWA .....</b>	<b>38</b>
Nurjanah (Prodi Bimbingan Konseling Islam)	
Pengantar .....	38
Unsur manusia jasmani dan ruhani.....	38
Sifat Manusia dan Dampaknya.....	40
*Manusia bersifat engkar (kafir) .....	40
*Manusia bersifat syetan .....	40
*Manusia bersifat jing .....	41
Solusi mengatasi sifat manusia .....	45
*Setelah manusia mengetahui .....	47
*Ketika Tuhan mengurus Ruh.....	48
*Dimana alamat tempat menyembah Tuhan?.....	48
Cara merubah sifat buruk (kufur).....	49
Kesimpulan .....	49
<b>PUASA DARI UJARAN KEBENCIAN DAN BERITA BOHONG ..</b>	<b>51</b>
Hamdan Daulay (Prodi Komunikasi Penyiaran Islam)	
<b>RAMADHAN DAN KESABARAN .....</b>	<b>58</b>
Eka Desi Susanti (Prodi Pengembangan Masyarakat Islam)	
<b>AGAMA SEBAGAI NASEHAT .....</b>	<b>65</b>
Muhammad Nazili (Prodi Manajemen Dakwah)	
Latar Belakang.....	65
Kesimpulan .....	70

<b>MENCAPAI KEMULIAN RAMADHAN .....</b>	<b>71</b>
M. Sakur (Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial)	
Pengantar .....	71
Keutamaan yang ada dalam Ramdhan.....	71
Penuh keberkahan.....	71
Diampuni dosa.....	71
Pahala dilipatgandakan .....	72
Mendapat dua kebahagiaan.....	72
Dibukanya pintu surga.....	72
Peristiwa besar di bulan Ramadhan.....	72
Meraih ampunan bulan ramadhan .....	73
Yang didapatkan manusia .....	73
<b>NIKMAT PUASA RAMADHAN .....</b>	<b>75</b>
M. Rafli Ilham (Prodi Komunikasi Penyiaran Islam)	
Nikmat Shogir.....	76
Nikmat Kabir.....	77
Nikmat Kamil .....	77
Nikmat Imaniyah .....	77
Nikmat Tarbiyah .....	78
Nikmat Imdad.....	79
Nikmat Ijad .....	79
<b>KETAHANAN KELUARGA DI ERA DIGITAL .....</b>	<b>80</b>
Slamet (Prodi Bimbingan dan Konseling Islam)	
Pengertian Keluarga .....	80
Fungsi Keluarga .....	80
Keluarga Sakinah Dalam Islam .....	82
Pemeliharaan Ketahanan Keluarga .....	83
Arti Pentingnya Ketahanan Keluarga .....	83
Komponen Ketahanan Keluarga.....	83
Dampak Positif Keluarga yang Memiliki Ketahanan .....	85
Era Digital dan Dampaknya bagi Ketahanan Keluarga ..	85
Saling pengertian .....	88
Saling mengingatkan .....	88

Menjalankan kewajibannya.....	88
Saling percaya satu sama lain.....	89
<b>HIKMAH PUASA DI BULAN RAMADHAN .....</b>	<b>91</b>
Lathiful Khuluq (Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial)	
Mujahadah dan musyahadah.....	94
Pengabdian.....	94
Perspektif sains, hikmah puasa .....	95
Manfaat puasa: disiplin, seimbang dst.....	97
Dalil puasa .....	106
Sejarah tahapan diwajibkannya puasa .....	107
Kesimpulan.....	107
<b>PUASA DAN REVOLUSI MENTAL .....</b>	<b>109</b>
Irsyadunnas (Prodi Bimbingan dan Konseling Islam)	
<b>MANUSIA DALAM PANDANGAN ALQUR’AN.....</b>	<b>118</b>
Muhammad Rosyid Ridla (Prodi Manajemen Dakwah)	
*Masalah perbedaan karakteristik.....	119
*Masalah tabiat manusia. ....	119
*Masalah kehendak manusia. ....	119
Nama-Nama Manusia.....	120
Penciptaan Manusia.....	121
Struktur dan Potensi Manusia.....	121
Fungsi dan tanggung jawab manusia .....	122
<b>HIKMAH DI BALIK PANDEMI COVID-19 .....</b>	<b>125</b>
Evi Septiani Tavip Hayati (Prodi Komunikasi Penyiaran Islam)	
Manusia menjadi semakin yakin akan Allah SWT dan kekuasaan-Nya. ....	127
Pelajaran berharga .....	127
Meningkatkan rasa solidaritas.....	128
Meningkatkan rasa syukur kepada Allah SWT ....	129
Menumbuhkan kreativitas .....	130

Menjaga kebersihan diri dan lingkungan .....	131
Mempererat hubungan keluarga. ....	131
<b>IMBALAN (UPAH) DAKWAH .....</b>	<b>133</b>
Moh. Abu Suhud (Prodi Pengembangan Masyarakat Islam)	
Pendahuluan .....	133
Pembahasan: Persiapan Da'i.....	134
<i>Pertama</i> ; Pembinaan Diri. ....	134
<i>Kedua</i> ; Da'i meminta balasan. ....	135
<i>Ketiga</i> ; Upah Dakwah. ....	139
<i>Keempat</i> ; Dai yang tanpa meminta imbalan. ....	140
Kesimpulan:.....	141
<b>OPTIMIS DALAM MENGHADAPI PERSOALAN HIDUP.....</b>	<b>142</b>
Zein Musyrifin (Prodi Bimbingan dan Konseling Islam)	
Khutbah I .....	142
Khutbah II .....	147
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>149</b>



# **MENJAGA NILAI-NILAI KE-INDONESIAAN: ORANG INDONESIA PASTILAH BAIK**

Oleh: Pajar Hatma Indra Jaya

## **Dunia yang Berubah**

Heraclitus mengatakan *“Nothing endures, but change”* (Kaplan et al., 2013). Dunia terus menerus mengalami perubahan dan hanya perubahan itu sendiri yang tidak pernah berubah. Perubahan seringkali berjalan sangat cepat dan tidak disadari sehingga kita tidak merasakan adanya perubahan, padahal semua telah berubah. Banyak hal-hal berharga yang pernah kita miliki luntur atau musnah karena perubahan.

Kita tiba-tiba tidak lagi mengetahui bahasa Sansekerta, huruf kawi, atau aksara jawa padahal tulisan itulah yang digunakan oleh nenek moyang kita untuk percakapan sehari-hari di masa lampau. Orang-orang yang tinggal di Kampung Pandean, tidak lagi ada yang bisa menjadi tukang pandai besi. Orang-orang yang tinggal di Dusun Keloran juga tidak mengetahui kasiat daun kelor. Orang-orang di Kampung Gerjen juga tidak lagi dikenal sebagai gerji (tukang jahit). Orang-orang yang tinggal di Kampung Jagalan tidak banyak lagi yang berprofesi sebagai jagal (Wardani, 2019). Demikian juga orang-orang yang tinggal di Kampung Pajeksan tidak ada lagi yang menjadi jaksa (Sumintarsih & Andrianto, 2014). Orang-orang yang tinggal di Kampung Pete tidak pernah tahu apa makna pete untuk kampungnya. Kita tiba-tiba tidak lagi mewarisi pengetahuan dan terkadang keahlian nenek



moyang kita, padahal keahlian itu dahulu sangat lekat dengan wilayah kita.

Demikian juga dengan bentuk rumah. Kita keheranan melihat rumah joglo atau limasan, padahal itu merupakan rumah-rumah moyang kita di masa lalu. Anak-anak muda tidak lagi tahu apa itu “sentong” apa itu “gandhok”. Banyak orang yang tidak tahu lagi pitutur luhur yang pernah hidup dan menjadi semangat zamannya. Tidak lagi tahu semangat dari pitutur “*tuna satak bathi sanak*” (Pitoyo, 2008; Yuliyanto, 2012), tidak tahu lagi istilah “*mikul dhuwur mendhem jero*” (Setiawan & Nurmansyah, 2014), tidak tahu lagi istilah “*wani ngalah luhur wekasane*”, istilah “*rukun agawe santosa, crah agawe bubrah*”, ataupun “*Abot telak karo anak*”. Dunia terus berubah dan kita tidak sadar akan perubahannya, dunia terus berubah dan kita lupa membacanya.

Pemudaran ini juga terjadi di masa nabi. Bagaimana cerita dalam Fathu Makah (Penaklukan Mekah), Nabi Muhammad SAW tidak bersedia masuk Mekah karena terdapat banyak berhala di dalamnya. “*Sesungguhnya Rasulullah ketika tiba saat penaklukan Makkah enggan memasuki Ka'bah yang masih ada berhalanya. Karena itu Nabi Muhammad SAW memerintahkan agar patung-patung itu dikeluarkan,*” (HR Bukhari) (Yusuf, 2020). Bagaimana bisa kota suci yang dahulu dibangun Nabi Ibrahim dan juga Nabi Ismail dengan semangat tauhid, tiba-tiba ada banyak orang yang menyembah patung di dalamnya. Para sejarawan sukar memastikan siapa sebenarnya yang menjadikan Mekah (bangunan Ibrahim) sebagai tempat pemujaan berhala. Meskipun demikian catatan F.E. Peters dalam bukunya *The Hajj: The Muslim Pilgrimage to Mecca and the Holy Places* (Peters, 1994). menyatakan bahwa jatuhnya bangunan

Ibrahim ke tangan penyembah berhala bermula dari anak Ismail yang mulai meninggalkan kepercayaan lama dan menjadi penyembah berhala. Kotak batu yang dibangun kakek mereka mulai dijadikan tempat pemujaan orang-orang pagan, padahal kakek mereka merupakan penyebar ajaran tauhid yang paling besar (Ahsan, 2020). Hal ini artinya sering sekali sejarah berubah tanpa kita sadari.

## **Indonesia dan Nilai yang Tidak Berubah**

Namun demikian masih banyak juga nilai-nilai dari masa lalu yang masih hidup dan tertanam dalam kehidupan kita dan menjadi kebanggaan kita di masa kini. Indonesia dinobatkan sebagai negara yang warganya berkarakter paling dermawan di dunia. Laporan ini di ranking dalam World Giving Index (WGI) 2021 yang dirilis oleh Charity Aid Foundation (CAF). Prestasi ini bukan prestasi yang pertama, pada tahun 2018 Indonesia juga sudah masuk jajaran sebagai negara yang paling dermawan. Penilaian tersebut dilakukan berdasar survei terhadap lebih dari 1,3 juta orang di 125 negara (CAF, 2021).

Indeks kedermawanan diukur dari tiga aspek aktivitas memberi, yaitu aktivitas membantu orang asing, melakukan donasi (bantuan uang) untuk amal, dan kesediaan menjadi sukarelawan dalam organisasi atau kegiatan sosial. Berdasarkan temuan CAF, delapan atau lebih dari sepuluh orang Indonesia berdonasi setiap tahun. Tingkat kesukarelawan orang Indonesia lebih tinggi tiga kali lipat jika dibanding rata-rata tingkat kesukarelawan negara lain.

Prestasi tersebut sebenarnya bukan prestasi yang mengejutkan karena praktik kedermawanan memang telah lama hidup dalam kesadaran orang Indonesia sejak dahulu

kala. Saat inipun karakter tersebut masih mudah kita jumpai di masyarakat.

Setiap tahun dana zakat di Indonesia mencapai trilyunan rupiah. Tahun 2019 BAZNAS mengelola dana zakat sebesar 10 Triliun (BAZNAS, 2020). Muhammadiyah lewat LAZIZMU, NU lewat LAZIZNU juga mengelola dana miliaran rupiah (*untuk datanya bisa dilihat di <https://lazizmu.org/> dan <https://nucare.id>*). BAZNAS setiap kota dan kabupaten di Indonesia juga mengelola dana milyaran (Jaya, 2018). Ketika terjadi *pandemic* COVID-19 dana yang ditasyarufkan mencapai 1,8 M untuk BAZNAS DIY, 2,3 M untuk BAZNAS Kota Yogyakarta, 2,9 BAZNAS Sleman, 2,3 BAZNAS Bantul, 3 M BAZNAS Kulonprogo, dan 236 juta untuk BAZNAS Gunungkidul (Wisman, 2020).

Pada Bulan Romadhon banyak masyarakat, toko, perusahaan yang menyediakan makanan berbuka gratis. Di akhir Bulan Romadhon hampir semua muslim mengeluarkan zakat fitrah. Setiap bulan romadhon muslim yang mampu mengeluarkan zakat maal dan setiap masuk bulan besar mereka juga berdonasi hewan kurban. Setiap Jum'at banyak orang berinfak untuk menghidupkan program Jum'at berkah.

Ketika terjadi bencana banyak orang Indonesia yang berdonasi untuk membantu. Ketika terjadi *pandemi* COVID-19 muncul kreativitas dari warga untuk berdonasi, seperti "centelan sayur", "warga bantu warga", "dapur balita", "relawan mengajar", "relawan sehat", "relawan hijau", "nasi estafet", dan juga donasi-donasi tanpa branding nama program, seperti yang dilakukan Ibu Yistika Neni (pemilik restoran kedai kebun Yogyakarta) yang membagikan 100 kotak nasi setiap hari ataupun Bapak Ahmad Mujahidin

pedagang soto di Sleman yang membagikan 1.000 porsi sotonya setiap hari (Kusuma, 2021).

Semangat untuk memberi bantuan ini muncul dari nilai kemanusiaan yang telah terinternalisasi kuat di masyarakat Indonesia dan juga keyakinan akan ajaran agama. Donasi dalam bentuk sedekah diyakini akan mendatangkan manfaat yang berlipat di akhirat, bahkan langsung di dunia. Allah SWT akan menambah nikmat kepada umatnya yang mau bersyukur. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat Ibrahim ayat 7 (Lajnah Pentafsir Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, 2005):

*"....Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepada kamu. Dan jika kamu mengingkari(nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangatlah pedih." (QS. Ibrahim: 7)*

Harta benda yang diberikan Allah kepada kita perlu kita sucikan dengan zakat, infak, dan sedekah. Membayarkan zakat dan memberi infak serta sedekah merupakan bukti nyata akan keimanan kita kepada Allah. Berkurban juga merupakan bukti semangat kita untuk membantu sekaligus mengabdikan kepada Allah. *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak; maka dirikanlah sholat karena Tuhan-mu dan berkurbanlah; Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu, dialah yang terputus (Al-Kawsar 1-3).* Sebagai manusia, setelah ikhtiar, kita harus pasrah kepada Allah dan hanya berharap kemurahan, kasih sayang, dan pertolongan dari Allah SWT kita bisa selamat di dunia dan akhirat. *Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin- "Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan." (Lajnah Pentafsir Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, 2005).*

Praktik kedermawanan masyarakat Indonesia bukan praktik yang baru saja lahir. Sejak lama orang Indonesia adalah seorang yang dermawan. Di depan rumah-rumah masyarakat Jawa pada masa lalu terdapat padasan dan kendi untuk bersuci dan minum bagi siapa saja yang kehausan. Selain itu banyak bangunan umum ataupun pribadi yang lahir karena tingkat sukarelawan yang tinggi dalam bentuk gotong royong masyarakat. Perayaan nasional, perayaan adat juga dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat baik itu lewat tradisi gotong royong ataupun *rewang*. Nilai saling membantu ini sudah ada sejak lama.

Kedermawanan merupakan salah satu nilai adiluhung yang dimiliki masyarakat Indonesia. Nilai-nilai adiluhung ini merupakan karakter yang tidak boleh hilang dari semua orang yang mengaku sebagai orang Indonesia. Namun nilai-nilai adiluhung ini bukan sebuah takdir yang terus melekat sepanjang waktu. Nilai-nilai adiluhung ini merupakan suatu hasil kebudayaan yang lahir dari proses yang membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk membentuknya. Nilai-nilai adiluhung tersebut tertanamkan dari satu system internalisasi nilai dari satu generasi ke generasi yang lebih muda. Akibat system yang ada maka seakan-akan nilai-nilai ini merupakan "*gen*" yang dimiliki oleh seluruh orang yang lahir atau keturunan orang Indonesia. Karakter tersebut menjadi fakta sosial yang harus dijunjung oleh siapapun yang masuk dan ingin menjadi bagian masyarakat Indonesia. Namun demikian nilai-nilai itu bisa luntur dan musnah jika tidak dijaga.

## Pancasila Sebagai Kristalisasi Nilai-Nilai Adiluhung Bangsa Indonesia

Apa saja nilai-nilai adiluhung yang menjadi karakter bangsa Indonesia? Apakah hanya kedermawanan saja? Beberapa nilai adiluhung yang ada dan dimiliki masyarakat Indonesia di masa lalu “ditangkap” oleh para pendiri bangsa menjadi kristalisasi nilai yang kemudian disebut Pancasila. Pancasila merupakan dasar negara, Pancasila adalah pondasi kita berkehidupan.

Nilai-nilai Pancasila adalah *ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia*. Nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai yang hidup di masa lampau dan mengkrystal sampai Indonesia merdeka. Nilai-nilai tersebut bukan nilai-nilai yang diimpor dari luar negeri, namun nilai-nilai yang memang hidup di Indonesia di masa lampau, sekarang, dan harus terus ada di masa depan. Nilai-nilai itu juga menjadi dasar kita bernegara sehingga nilai-nilai itu diharapkan selalu ada.

Apakah nilai-nilai itu bertentangan dengan budaya, keyakinan, dan agama yang hidup di Indonesia? Nilai-nilai itu merupakan kristalisasi dari hal yang sudah hidup dan dijadikan pedoman di masa lalu sehingga tidak ada yang bertentangan dengan gambaran umum keyakinan yang ada di Indonesia, termasuk Islam. Sila *ketuhanan yang maha esa* melahirkan apa yang disebut sebagai manusia yang religius. Manusia yang percaya akan Tuhan dan kehidupan akhirat sehingga semua perbutannya harus dan dapat dipertanggungjawabkan untuk menjadi bekal di kehidupan yang kekal. Dengan demikian menjadi manusia Indonesia

harus menjadi manusia yang bertuhan, menjauhi perbuatan yang keji dan mungkar.

Kemanusiaan yang adil dan beradab. Karakter ini tercermin dari manusia Indonesia yang humanis dan adil. Islam merupakan agama yang adil. Termasuk berlaku adil kepada non-muslim. Dikisahkan ketika sahabat Umar Bin Khattab RA menegakkan keadilan kepada orang Yahudi dengan mengirimkan tulang yang digaris lurus (lurus seperti huruf alif dipalang di tengah-tengahnya) dengan pedang kepada Gubernur Mesir (Amr bin Ash) untuk bertindak adil (Mulyono, 2020).

Persatuan Indonesia, wujudnya dalam pepatah *rukun agawe santoso, crah marai bubrah*. Kerukunan akan membawa kedamaian dan pertentangan hanya akan melahirkan konflik dan kesengsaraan. Permusyawaratan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan itu bukti konkritnya adalah musyawarah mufakat. Dalam musyawarah semua orang mempunyai kedudukan yang sama sehingga yang dilihat bukan siapa yang mengatakan, namun apa yang dikatakan.

Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Ini artinya kesejahteraan untuk semua orang. Yang berhak menikmati pembangunan Indonesia bukan hanya orang kaya, namun semua orang berhak menikmati kekayaan di Indonesia secara adil. Perpaduan nilai religius, humanis, dan keadilan tersebut melahirkan sikap kedermawanan.

Nilai-nilai adiluhung bangsa Indonesia bukanlah karakter genetik bangsa Indonesia. Karakter tersebut adalah hasil budidaya manusia yang bertahun-tahun sehingga nilai-nilai itu bisa hilang jika tidak dirawat. Jika nilai-nilai itu sudah tidak

lagi terwariskan maka akan muncul manusia Indonesia yang baru, yang jauh dari nilai-nilai yang seharusnya.

Apakah nilai-nilai itu masih ada saat ini? Tentu nilai karakter tersebut masih sangat menonjol di bangsa Indonesia. Masih banyak orang baik di Indonesia. Banyak orang dermawan di Indonesia. Sekali lagi Indonesia masuk daftar 10 negara paling dermawan di dunia, berdasarkan laporan tahunan *World Giving Index (WGI)*. Namun nilai-nilai itu ada yang terasa mengalami pemudaran atau mungkin lebih tepatnya masih rendah dan bisa ditingkatkan. Dalam indeks kebahagiaan orang Indonesia masih jauh tertinggal dari Finlandia. Indonesia masih berada di peringkat 82 dari 149 negara. Ini masih bisa ditingkatkan. Laporan indeks perdamaian dunia 2020 yang dirilis oleh Institute of Economics and Peace juga masih menempatkan Indonesia sebagai negara paling damai kesembilan di tingkat Asia-Pasifik, setelah Singapura (2) dan Malaysia (5). Ini masih bisa ditingkatkan.

Namun, apakah nilai-nilai atau karakter bangsa Indonesia tidak ada yang memudar? *tentu ada*. Oleh karena itu sebelum nilai-nilai lama hilang digantikan nilai-nilai baru yang bertentangan dengan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia maka perlu ada usaha untuk mempertahankan nilai-nilai lama. Perlu gerakan penyadaran dengan perenungan dalam diskusi atau mimbar-mimbar keagamaan. Dipaksa lewat aturan-aturan yang bisa mencegah memudarnya nilai lama dan munculnya nilai baru yang bertentangan dengan kepribadian asli bangsa Indonesia.

Apa saja nilai-nilai baik yang dimiliki bangsa Indonesia yang mulai memudar? Salah satu contoh yang bisa kita saksikan adalah memudarnya nilai menghargai orang lain



dalam kompetisi. Banyak tulisan “*Dilarang Parkir, Parkir Khusus Toko X, Pelanggan Toko Y Dilarang Parkir Disitu*”. Padahal lokasi parkir tersebut berada di jalan umum atau trotoar, yang berarti merupakan tanah milik negara. Toleransi-sumbu pendek-kekerasam mulai masuk menggerogoti beberapa keyakinan warga kita. Kurang cinta terhadap tanah air, gandrung dengan idola dari luar. *Itu boleh sih*, tapi tetap harus membuat *eling*. Bagaimana produk salah satu makanan cepat saji hanya dengan memberikan bungkus salah satu group musik Korea (K-Pop), ternyata mengguncang nalar kita. Munculnya *Klitih* di Yogyakarta juga menunjukkan pudarnya beberapa karakter ke-Indonesiaan sekaligus karakter orang Yogyakarta yang beradab.

Bagaimana agar nilai-nilai baik dan karakter bangsa Indonesia tetap bisa bertahan. Perlu dilakukan hal-hal berikut:

Memperkenalkan nilai-nilai karakter baik tersebut ke generasi muda. Salah satu bentuknya dengan sosialisasi, mengingat kembali, menghafalkan. Salah satunya memperkenalkan kembali lagu Indonesia raya yang mulai didengarkan setiap hari pada pukul 10.00 WIB.

Mempromosikan karakter baik bangsa Indonesia dengan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti melakukan sedekah sesuai kemampuan, infak di masjid, saling menyapa kepada sesama.

Melakukan refleksi dan memperbincangkan nilai-nilai yang menyimpang agar tidak berkembang. Perlu diyakinkan bahwa orang Indonesia pastilah baik, jika tidak baik pastilah mulai luntur nilai-nilai ke-Indonesiaannya.

## **Kesimpulan**

Bangsa Indonesia mempunyai ajaran akan nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur tersebut menjadi karakter yang dimiliki semua orang Indonesia. Karakter tersebut bukan “gen” yang akan selalu hidup secara otomatis. Namun karakter tersebut bisa luntur dan hilang. Munculnya fenomena klitih di Yogyakarta menjadi salah satu tanda bahwa ada karakter orang Indonesia dan ke-Jogjaan yang mulai pudar, bahkan hilang. Oleh karena itu dibutuhkan usaha agar karakter masyarakat ke-Indonesiaan yang baik itu tetap bertahan.

## **SEMUA DI UJI DAN SEMUA MAMPU!**

Oleh: Rahadiyand Aditya

*Bismillahirrahmanirohim.*

*Assalamualaikum Warahmatullahi, Wabarokatuh.*

*Robis shrohli shodri way a shirli amri wah lul uqdatam  
mil lissani yaf khohu khauli.*

Alhamdulillahil ladzii an'amanaa bini'matil iimaan wal islaam. Wanushalli wanusallimu 'alaa khairil anaam, sayyidinaa muhammadin wa'alaa aalihii wasohbihi aj-ma'iin, amma ba'du. Segala puji hanya milik Allahhu Rabbi. Segala zat yang Maha Ghafur, zat yang Maha Syukur yang telah memberikan beribu-ribu nikmat yang tidak terukur. Nikmat iman, nikmat islam, sampai nikmat sehat wal afiat sehingga kita bisa berkumpul di tempat yang insyaallah diberkahi Allah SWT.

Seandainya air laut yang ada di muka permukaan bumi ini kita jadikan sebagai tinta. Lalu, pepohonan-pepohonan dan dedaunan kita jadikan sebagai sebuah kertas. Niscaya tinta dan kertas tersebut tidak akan cukup untuk menuliskan nikmat yang Allah telah berikan kepada kita semuanya. Saya contohkan, yang sering kita lupakan adalah nikmat menghirup oksigen. Saat ini saudara-saudara kita yang berbaring sakit terpapar Virus Covid-19 membutuhkan tabung oksigen untuk membantu pernafasan. Selama kita hidup, apa kita pernah memperhitungkan berapa banyak tabung oksigen yang kita habiskan? Kita tidak di minta untuk membayar oksigen tersebut, kita hanya diminta menjadi

hamba yang mudah bersyukur atas karunia nikmat yang diberikan.

Selanjutnya, sholawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada Nabi, yang kalau bukan karenanyalah Allah menciptakan alam semesta ini. Siapakah dia, tidak lain dan tidak bukan yaitu Nabi Muhammad SAW. Semoga keluarganya, sahabatnya dan kita selaku umatnya yang mengikuti sunnah-sunnahnya semoga mendapatkan syafaatnya kelak di yaumul kiyamah.

Qolallahu taala fil kurani karim, audzubillahi mina saytonirojim bisamillahirrahmanirrohi: Ahasiban naasu anyu yutrakuu any yaquuluuu aamanna wa hum la yuftanuun. Waqola aidon, Wa lanablu wannakum bishai'im minal khawfi waljuu'i wa naqsim minal amwaali wal anfusi was samaraat; wa bashshiris saabiriin. Waqola aidon, fa inna ma'al-'usri yusrā- inna ma'al-'usri yusrā. Waqola aidon Wa yarzuqhu min haisu laa yahtasib; wa many yatawakkal 'alal laahi fahuwa husbuh; innal laaha baalighu amrih; qad ja'alal laahu likulli shai'in qadraa. Shadaqallah hul adzim.

Bapak dan ibu, saudara-saudari kaum muslimin yang di rahmati Allah. Tema yang akan saya usung pada diskusi kali ini adalah: Semua di Uji dan Semua Mampu! Setidaknya terdapat empat ayat yang erat kaitannya dengan tema tersebut seperti yang sudah saya bacakan pada muqodimah ceramah ini. Pertama, Surat Al-Ankabut ayat 2. Kedua, Surat Al-Baqoroh ayat 155-156. Ketiga, Surat Asy-syahr 5-6. Keempat Surat Ath Tholaq ayat 3. Keempat surat tersebut sebenarnya merupakan sebuah bukti bahwa setiap dari kita tidak akan terlepas dari berbagai macam ujian, dan yang terpenting adalah bahwa setiap dari kita akan 'mampu' untuk menghadapi ujian tersebut.

*Qolallahu taala fil kuramil karim, audzubillahi mina saytonirojim bisamillahirrahmanirrohim: Ahasiban naasu anyu yutrakuuu any yaquuluuu aamannaa wa hum la yuftanuun.*

Ayat ini memiliki arti secara bahasa adalah Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Lebih lanjut Syaikh Muhammad Bin Shalih asy-Syawi di dalam An-Nafahat Al-Makkiyah menerangkan beberapa hal. Pertama, hikmah dari ayat ini adalah ujian yang diberikan Allah merupakan sebuah indikator pembeda antara orang jujur dan tidak. Selain itu juga dapat memberikan gambaran antara orang yang berpegang kepada kebenaran dan orang yang berpegang kepada kebatilan.

Kedua, ujian yang diberikan dapat berupa kesengsaraan hidup, kesulitan, kefakiran dan bahkan juga kesenangan dan kemudahan dalam menghadapi berbagai hal. Poin penting dari hikmah kedua ini adalah cobaan yang diberikan tidak hanya melulu soal kesengsaraan, di sana dijelaskan juga bahwa kecukupan, kemudahan bahkan kesenangan dapat juga diartikan sebagai cobaan atau ujian. Ketiga, setelah setiap orang beriman pasti akan diberikan cobaan, baik dalam bentuk kemudahan ataupun kesengsaraan kemudian hal tersebut dapat membuktikan kebenaran ketulusan dan kebenaran iman seseorang. Keempat hikmah yang terakhir dan bagian yang perlu kita pegang teguh. Bahwa setiap tingkatan keimanan, tinggi-rendahnya, besar-kecilnya sebuah keimanan seseorang itu hanya Allah yang mengetahuinya. Maka dari itu, kita sebagai manusia, kita sebagai makhluk, tidak berhak dan tidak diperbolehkan untuk menghakimi atau memvonis tingkat keimanan seseorang. Mengapa

demikian, karena keimanan seseorang jelas-jelas hanya diketahui oleh sang Pencipta, sang Maha Mengetahui yaitu Allah SWT.

Selanjutnya, setelah kita mengetahui empat hikmah dari ayat sebelumnya Surat Al-Baqarah ayat 155 memberikan sedikit gambaran lebih terang terkait dengan ujian yang akan diterima oleh manusia. Ayat tersebut berbunyi *audzubillahi mina saytonirojim bisamillahirrahmanirrohi: wa lanabluwannakum bisyai'im minal khaufi wal ju'i wa naqshim minal amwaali wal anfusi wash shamaraat, wa basysyirish shaabiriin* yang artinya "Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar".

Penjelasan Abdurrahman bin Nashir as-Sa'adi pada tafsir as-Sa'di bahwasannya ujian yang diberikan bukan untuk memalingkan mereka dari agama Allah, karena sesungguhnya Allah tidak akan menysia-nyiakkan keimanan kaum mukminin. Allah memberikan kabar bahwa dalam ayat tersebut Dia hanya akan menguji hamba-hambanya "dengan sedikit ketakutan dan kelaparan" dengan sedikit dari keduanya. Karena jika Allah menguji dengan seluruh ketakutan dan kelaparan maka manusia akan binasa. Ujian yang diberikan dalam bentuk ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Terdapat setidaknya lima bentuk ujian yang akan diberikan, artinya manusia harus sadar akan ujian pasti akan berkaitan dengan lima hal tersebut. pertama, Ketakutan diartikan sebagai teror dari lawan atau musuh. Kedua, kelaparan yang berarti kekurangan bahan makanan. Ketiga, kekurangan harta dapat berupa kekurangan yang berbentuk harta spesifik dapat dicontohkan seperti bencana dari langit, tenggelam, raja-raja

yang dholim, perampok jalanan, dan lain sebagainya. Keempat, ujian dalam bidang 'jiwa' dapat diartikan dengan meninggalnya orang yang dicontai, kerabat karib, teman sejawat, dan lain sebagainya. Kelima, ujian dalam bidang buah-buahan dapat diartikan sebagai hasil panen yang minim, perubahan musim menyebabkan gagal panen, hama untuk pertanian, dan lain sebagainya. Lima bidang ujian tersebut dapat dipastikan akan dirasakan oleh setiap orang beriman.

Maka dari itu, sikap seperti apa yang harus dilakukan oleh mukmin yang baik?. Al-Qur'an memberikan pedoman bagi umat manusia dalam bersikap ketika menghadapi ujian. Sikap yang harus dilakukan adalah bersabar. Bersabar di sini memiliki makna tersendiri tidak cukup hanya lisan kita mengucapkan bahwa kita adalah bagian dari hamba yang bersabar. Tetapi, dapat tercermin dalam tingkah laku kita. Bersabar di sini bagi umat muslim adalah dengan tidak mencaci-maki baik lisan maupun perbuatan terkait dengan ujian yang sedang diterimanya. Dan bagi siapapun yang dapat lolos dari ujian tersebut nanti akan memperoleh kabar gembira atau bahasa lainnya adalah pahala yang tidak terbatas.

Selanjutnya, terdapat sebuah ayat yang menunjukkan sebuah kepastian yang bisa kita jadikan pegangan dalam setiap menghadapi ujian. Janji tersebut seperti tergambar pada surat al-Insyirah ayat 5-6. *audzubillahi mina saytonirojim bisamillahirrahmanirrohi: fa inna ma'al-'usri yusrā- inna ma'al-'usri yusrā* yang artinya "karena sesungguhnya bersama(sesudah) kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama(sesudah) kesulitan itu ada kemudahan".

Lebih jauh menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah terdapat dua hal penting yang perlu diperhatikan dalam ayat ini. Pertama, kedekatan antara kesulitan yang dihadapi dengan kemudahan sesudahnya. Arti kata 'bersama' walaupun maksudnya sesudah adalah untuk menggambarkan betapa dekat dan singkatnya waktu antara kehadiran kemudahan dengan kesulitan yang sedang dialami. Kedua, terdapat dua kemudahan dalam satu kesulitan. Pengertian ini diambil dari penjelasan dua ayat yang menunjukkan kata kesulitan atau berbentuk definit (memakai alif dan lam) sehingga dapat diartikan kesulitan tersebut merupakan satu kesulitan yang sama. Sedangkan makna kemudahan pada kedua ayat ini berbeda yang bisa diartikan sebagai dua kemudahan yang berbeda. Sehingga jika kedua hal tersebut digabungkan maka setiap satu kesulitan akan datang dua kemudahan.

Setelah kita mengetahui setiap manusia akan memperoleh ujian, bentuk-bentuknya, hingga kemudahan yang akan kita peroleh maka akan muncul pertanyaan jadi apa yang perlu kita lakukan. Surat At-Talaq ayat 3 sedikit memberikan gambaran kepada kita arti penting dari berserah diri. Setelah kita menerima ujian, kita telah sabar dalam menghadapinya maka menjadi lebih sempurna apabila kita imbangi dengan tawakal. *audzubillahi mina saytonirojim bisamillahirrahmanirrohi: Wa yazuqhu min haisu laa yahtasib; wa many yatawakkal 'alal laahi fahuwa husbuh; innal laaha baalighu amrih; qad ja'alal laahu likulli shai'in qadraa. Shadaqallah hul adzim.* Artinya: Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.



Bertawakal itu berarti berserah diri dan mempercayakan keputusan hanya kepada-Nya.

Para hadirin, hadirat yang dirahmati Allah. Bentuk ujian dan cobaan tentunya akan berbeda satu individu dengan individu lainnya. Hal ini dikarenakan kemampuan seseorang, keimanan seseorang, berbeda satu dengan yang lainnya. Catatan penting dari materi yang sudah saya sampaikan adalah pertama. Setiap kita pasti akan menghadapi ujian. Dalam bentuk apa? berbagai bentuk sudah dijelaskan pada pembahasan di atas. Kemudian kedua, setiap satu ujian atau cobaan yang diberikan pasti dibarengi atau sesudahnya terdapat dua kemudahan. Ini terkadang akan sangat sulit dicerna oleh individu yang sedang terkena musibah, ujian atau cobaan. Merasa dirinya adalah orang yang paling tidak beruntung di muka bumi ini. padahal, janji Allah jelas, Allah tidak akan memberikan ujian diluar kemampuan dirinya, dan Allah akan memberikan dua kemudahan setiap satu kesulitan atau ujian maupun cobaan. Terakhir adalah setiap ujian atau cobaan yang kita terima harus disikapi dengan baik dan kita sebagai hamba yang baik hanya perlu bertawakal kepada Allah. Karena jika kita bertawakal maka nanti kita akan dicukupi kebutuhannya oleh Allah SWT.

Cukup sekian diskusi singkat pada kali ini. jika ada salah kata itu berasal dari saya pribadi dan jika ada kebenaran tentunya hanya berasal dari Allah SWT.

*Wallahulmuwafiq illa aqwamittorik.*

*Tsuma salamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

## **AMALAN-AMALAN YANG MENAKJUBKAN**

Oleh: Khoiro Ummatin

Tulisan ini membahas tentang amalan-amalan yang menakjubkan meski yang dilakukan tidak memberatkan. Amalan-amalan yang menakjubkan adalah amalan-amalan yang ringan untuk dilakukan, namun fadhilah dan manfaatnya sangat besar. Amalan ini jika dilakukan tidak memakan banyak waktu dan juga tidak menghabiskan energi sehingga secara umum setiap orang akan mampu melakukan dengan mudah.

Amalan-amalan yang menakjubkan ini banyak sekali, namun pada bagian kali ini hanya akan dijelaskan tiga macam amalan yang menakjubkan. Ketiga amalan ringan namun dampaknya dahsyat tersebut adalah:

### **Sedekah Pagi**

Sedekah atau dalam Bahasa Arab disebut *shodaqoh*, bila merujuk dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, sedekah diartikan pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya, di luar kewajiban zakat fitrah dan zakat sesuai dengan kemampuan pemberi (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008). Sedekah dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, lebih luas ketimbang zakat, mulai dari berbentuk uang atau dana, senyuman, menyingkirkan duri dari jalan, dan lain sebagainya.

Maksud sedekah pagi dalam bahasan kali ini adalah sedekah yang dilaksanakan pagi hari atau biasa dikenal dengan sedekah subuh, waktunya dari subuh sampai matahari terbit. Mengapa dikatakan bahwa sedekah pagi

atau sedekah subuh ini termasuk bagian dari amalan yang menakjubkan? Karena pada waktu subuh ini ada doa malaikat yang khusus mendoakan orang yang bersedekah di waktu subuh dengan doa sebagai berikut: *"Ya Allah, berikanlah ganti dan keberkahan bagi orang yang berinfaq"* (Jaber, 2021: 29).

Nabi Muhammad Saw mendorong sedekah dengan ekspresi berupa "senyum dan berbuat kebaikan" pun yang diniati dengan pengabdian kepada Allah sebagai ibadah. Sedekah berarti pula menyiapkan ladang keajaiban yang setiap saat akan bermanfaat dan bisa dipetik oleh pelakunya. Sedekah tidak akan mengurangi terhadap apa yang kita miliki, melainkan menyimpan apa yang kita miliki untuk menjadi lebih manfaat bagi diri kita.

Hadirnya niat, kemauan dan semangat diri menjadi orang yang gemar bersedekah, menjadikan segala urusan dimudahkan oleh Allah. Dibalik amal sedekah ada harapan dan fadhilah yang begitu luar biasa dan istimewa dari harta kita. Uluran tangan dari pemberi sedekah bukan hal yang sia-sia, bagi pemberi dan penerimanya karena akan membuka tabir kebahagiaan sehingga mengalir doa-doa suci dari penerimanya. Pemberi sedekah insya Allah akan merasakan kemudahan setelah bersedekah.

Landasan atau dasar sedekah tercantum di beberapa ayat dalam al Qur'an, salah satunya adalah pada QS Al Baqarah 261:

*"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan) oleh orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, adalah serupa sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap bulir berbuah seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki dan*

*Allah Maha Luas (karuniaNya) lagi Maha Mengetahui”(QS. Al-Baqarah :261).*

Pada ayat tersebut memberi penjelasan bahwa Allah melipatgandakan rizki dengan 700 kali lipat bagi kita yang mau berbagi terhadap sesama. Satu bulir biji yang disedekahkan akan kembali pada pemberi dengan berlipat menjadi 700 kali. Perhitungan Allah dengan perhitungan manusia berbeda. Perhitungan Allah menunjukkan bahwa sedekah akan justru melipatgandakan sesuatu yang dikeluarkan, hal ini berbeda dengan perhitungan manusia. Jika menggunakan perhitungan manusia sedekah dianggap akan mengurangi sesuatu yang kita miliki (Ummatin, 2019: 36). Padahal dengan sedekah ini justru kita menyimpan yang kita miliki menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat bagi kita (Jauhari, 2007:15)

Selain dari QS Al Baqarah 261 terdapat juga QS Thalaq 7: *“Dan orang-orang yang disempitkan rizkinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan kepadanya”*. Pada QS Thalaq ini, Allah memerintahkan kita untuk bersedekah tidak hanya ketika kita pada posisi berkecukupan, namun disaat mengalami kekurangan Allah juga memerintahkan kita untuk mengulurkan sedekah. Ini artinya bahwa kapanpun kita, dalam keadaan bagaimanapun, baik kita berada maupun tidak mempunyai, kita dianjurkan untuk selalu bersedekah. Kalau kita memiliki cukup harta kekayaan, bersedekah mestinya menjadi hal yang seharusnya dilakukan. Bagi kita yang rizkinya pada kondisi kekurangan, apabila kita memiliki rasa dermawan, mudah berbagi, suka menolong, maka kita akan mendapatkan kedudukan yang mulia dihadapan Allah SWT.

## Membaca Al Qur'an

Salah satu amalan ringan, namun kebaikannya menakjubkan adalah dengan membaca tiap huruf dalam al Qur'an. Setiap huruf al Qur'an yang kita baca menghadihkan pada kita kebaikan yang bertubi-tubi. Surat-surat yang terdapat dalam al Qur'an juga memiliki keutamaan dan fadhilah yang dikandung sendiri-sendiri. Misalnya QS al Mulk, memiliki keutamaan dan fadhilah bagi yang membacanya secara istiqomah, dia akan mendapat kemuliaan dari Allah SWT. Pada sebuah kisah nyata ada seorang perempuan yang wafat, ketika dikuburkan tiba-tiba dari liang lahatnya menyebar bau yang harum semerbak mewangi. Orang-orang yang hadir pada pemakaman tersebut, pada heran darimana sumber bau wangi tersebut. Salah seorang diantaranya, menanyakan pada yang hadir apakah ada yang memakai wewangian, namun semua merasa tidak memakai wangi-wangian. Setelah ditelusur ternyata datang dari jenazah perempuan yang mau dikubur tersebut. Selain itu ada beberapa berita soal kuburan yang utuh dan harum (Mahdi, 2021).

Ketika ditanyakan pada keluarga perempuan tersebut, jawabnya di luar nalar *"Ibu saya bukan orang top, beliau perempuan yang sangat biasa, namun ketika mau tidur, selalu membaca QS al Mulk setiap hari"*, begitu jawabnya. Ini merupakan salah satu fadhilah QS al Mulk bagi pelantunnya.

Jika QS al Mulk agak panjang dan harus membuka mushaf al Qur'an bagi yang belum hafal, kita bisa mendawamkan QS al Ikhlas yang pastinya kita semua kaum muslim dan muslimat sudah hafal semua. Kita bisa membacanya dengan hitungan ganjil setiap hari. Karena sudah di luar kepala, kita bisa melafadzkannya pada setiap waktu, tidak harus menunggu setelah shalat lima waktu atau

menunggu setelah shalat tahajud. Apa keutamaan bacaan yang ringan namun berat nilai kebaikannya ini? Dengan mengistiqomahkan membaca QS al Ikhlas ini kita akan selalu dinaungi keberuntungan oleh Allah, dimudahkan semua urusan kita dan Allah mencintai kita.

## Dzikir

Dzikir artinya mengingat Allah, dengan dzikir manusia akan mengingat dan merasa bahwa Allah melihat semua yang dilakukan, baik tersembunyi maupun terang-terangan. Dalam mengingat Allah atau dzikrullah ini menjadikan hati kita yang gundah, tidak tenang, akan menjadi tentram, tenang, seperti Firman Allah pada QS ar Ra'du 28 disebutkan bahwa *“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang”*.

Banyak sekali bacaan dzikir yang ringan yang bisa dilakukan, namun keutamaan dzikir luar biasa dan menakjubkan. Salah satu lafadz dzikir adalah kalimat *laa haula wala kuwwata illa billah* (tiada daya dan upaya kecuali dengan kekuatan Allah). Selain itu juga dapat melafalkan *subhanallah, walhamdulillah, wala ilaaha illallahu Allahu akbar* (maha suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada satu Tuhan pun yang disembah kecuali Allah, Allah Maha Besar) dan lain sebagainya (Jaber, 2021: 129).

Untuk melafalkan kalimat-kalimat dzikir, kita tidak perlu menghabiskan tenaga yang banyak, tidak perlu mengeluarkan biaya, dan dzikir ini juga bisa dilakukan setiap saat, di manapun, dan kapanpun. Yang istimewa dari lafadz yang ringan ini, Allah SWT sudah menjanjikan pada kita bahwa hati kita akan selalu tenang, tidak risau, dan yakin Allah selalu

membersamai kita, meski mungkin ekonomi sedang tidak baik karena diterpa *pandemi covid 19* atau karena sebab lain.

Pada akhirnya, tulisan sederhana ini berhasil penulis hadirkan dihadapan pembaca untuk bisa menjadi bahan renungan, motivasi dan sekaligus sebagai katup untuk sesegera mungkin kita bisa menjadi bagian dari orang yang tidak berat mengulurkan tangan berbagi kepada sesama atas nikmat dan rizki yang sudah kita terima dari Allah. Rizki datang dari Allah, maka sebagian dari rizki itu ada hak orang lain. Merupakan sebuah kehormatan, jika kemudian kita menjadi orang-orang yang gemar bersedekah. Semoga dahsyatnya bersedekah benar-benar menjadi kenyataan bagi kita, berangkat dari perintah Allah menuju kepada sebuah keihlasan.

Lain dari itu, semoga kita semakin gemar membaca al Qur'an yang tidak hanya dibuka ketika bulan Ramadhan saja, namun setiap hari kita upayakan terus untuk meningkatkan dalam membaca dan mengkaji al Qur'an yang tiap huruf yang kita baca mendatangkan sepuluh kabikan bagi pembacanya. Kelak huruf-huruf dalam al Qur'an yang kita baca menjadi saksi kebaikan atas amal kita. Demikian juga yang tak kalah pentingnya adalah kita selalu mendawamkan *dzikrullah* di mana dan kapanpun.

## TUJUH FOKUS KEHIDUPAN

Oleh: Taufik Rahman

Ketika seseorang ditanya, apakah sebenarnya fokus hidupmu? atau mengapa engkau ada diciptakan Allah di dunia ini? Maka jawaban yang sering muncul adalah: Fokus hidupku adalah untuk sukses atau Fokus hidupku adalah untuk membahagiakan orang tua, orang yang saya cintai dan lain sebagainya. Ada juga yang menjawab bahwa Fokus hidupku adalah menjadi orang yang bermanfaat untuk orang lain.

Apakah ada yang salah dengan jawaban di atas? Tentu jawabannya tidak salah. Namun jawaban tersebut terlalu umum dan tidak spesifik. Bukankah Allah menciptakan manusia dengan begitu "spesifik" hingga saudara kembar sekalipun tidak mungkin memiliki kesamaan total? Jika Allah menciptakan kita dengan begitu "spesifik", tentu fokus kita hidup di dunia ini pun pastinya spesifik dan sangat terperinci. Lalu pertanyaannya, *Apakah sebenarnya fokus hidup kita di dunia ini?*

Berikut adalah tujuh fokus hidup sebagai manusia:

### Ibadah

Ibadah merupakan tujuan utama dan paling pertama dan menjadi alasan mengapa Allah mengutus dan menciptakan manusia di muka bumi. Kita harus mengabdikan diri seutuhnya dalam ibadah kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa. Fokus hidup kita pertama adalah ibadah dalam artian yang sesungguhnya dengan syarat dan ketentuan yang sudah diatur oleh agama. Ingat, tanpa melakukan tujuan utama ini maka hidup PASTI TIDAK AKAN SEMPURNA. Oleh



karena ini ibadah adalah yang paling utama dari alasan mengapa manusia diciptakan.

Allah berfirman di dalam Al-Quran Surat Az-Zariyat ayat 56 yang artinya : *Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*

## **Bekerja**

Fokus selanjutnya dalam misi kehidupan manusia di dunia ternyata adalah untuk bekerja. Setelah kita beribadah dengan maksimal maka bekerja pun harus kita lakukan dengan maksimal. Itulah mengapa Allah sangat tidak menyukai orang yang tidak bekerja dan bermalas-malasan karena itu berarti dia sudah "mengingkari" fokus hidupnya atau tujuan penciptaannya dalam hidup ini, yaitu untuk bekerja. Bekerja merupakan manifestasi untuk mencipta dan mencapai sesuatu. Bekerja tidak hanya dilihat dari hasil akhirnya, namun bekerja adalah proses yang harus dinikmati.

## **Belajar**

Selanjutnya, fokus hidup manusia dalam kehidupan ini adalah untuk belajar. Belajar yang dimaksud bukan hanya belajar secara formal, namun juga belajar secara informal. Belajar adalah proses yang sejatinya tidak mengenal kata berhenti.

Belajar harus dilakukan secara berkesinambungan karena ilmu pengetahuan terus berkembang. Allah sangat tidak suka orang yang malas dalam menuntut ilmu. Ilmu apa pun tentu penting dalam kehidupan kita, tidak terbatas dalam ilmu duniawi, tetapi juga penting belajar ilmu agama.

Nabi Muhammad bahkan pernah menekankan dalam sebuah hadits yang artinya *"Barang siapa yang menginginkan dunia, maka hendaknya ia memiliki ilmu,*

*barang siapa yang menginginkan akhirat, hendaklah ia memiliki ilmu, barang siapa yang menginginkan keduanya, hendaklah ia memiliki ilmu" (HR Muslim). Itulah kedudukan ilmu yang sangat penting dalam kehidupan kita ini.*

## **Keluarga**

Fokus hidup kita selanjutnya adalah meluangkan waktu bersama keluarga dan memiliki keluarga yang baik. Benar, ibadah sangat penting; benar, bekerja juga penting; begitu juga dengan belajar, namun ternyata membangun keakraban bersama keluarga juga merupakan salah satu tujuan kita diciptakan. Ini adalah hal yang sering sekali diabaikan oleh sebagian besar orang, khususnya para karyawan dan eksekutif yang sangat sibuk dengan pekerjaannya.

Ingat, harus ada porsi untuk keluarga yang harus kita sisihkan dalam hidup ini. Hidup perlu menjaga keseimbangan antara keluarga dan bekerja. Kantor atau perusahaan dimana Anda bekerja akan dengan sangat mudah mengganti Anda (dengan karyawan lain) jika anda meninggal dunia atau sakit keras misalnya, namun kedudukan Anda dikeluarga TIDAK AKAN MUNGKIN digantikan oleh siapa pun. Untuk itu, manfaatkan waktu Anda bersama keluarga, karena itu juga merupakan tujuan hidup yang harus Anda lakukan. Se jauh apa saudara pergi maka akan rindu untuk pulang ke rumah juga.

## **Bermasyarakat**

Banyak orang hebat di kantornya, namun "tidak dianggap" kedudukannya di masyarakat. Ataupun jika "dianggap" kedudukannya di masyarakat maka sesungguhnya kedudukannya hanya sebagai "formalitas" saja, mengingat dia punya jabatan di kantor atau di organisasinya. Kita harus mulai sadar (*woiii sadaaar....! tepok bahu masing-masing..!*)

kalau fokus kita hidup selanjutnya adalah untuk hidup bermasyarakat, bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, bukan hanya lingkungan kantor. Lingkungan kantor hanya sebagian dari lingkungan bermasyarakat kita sehari-hari.

## **Kesehatan/Olahraga**

Ternyata, menjaga kesehatan atau berolahraga juga merupakan bagian dari fokus hidup yang harus kita lakukan. Buat apa kaya raya dan harta melimpah, namun tidak bisa makan daging kambing, kepala ikan bawal, udang galah, lobster, buah durian dan lain sebagainya. Hidup harus bisa dinikmati dengan baik.

Coba Anda bayangkan, Anda sudah keburu meninggal dunia, namun belum sempat merasakan nikmatnya makanan di atas? Apakah Anda tidak menyesal? Nah, agar kita bisa tetap menikmati setiap makanan lezat dan melakukan aktivitas dengan baik, maka kita perlu menjaga kesehatan dengan berolah raga dengan teratur. Olahraga merupakan bagian ibadah untuk merawat “titipan” Allah.

## **Istirahat**

Fokus terakhir yang merupakan hal yang sangat penting adalah istirahat yang cukup. Sekuat apa pun kita, tubuh tetap punya batasan untuk beraktivitas. biarkan tubuh Anda menikmati istirahatnya. Hal ini bagian penting dari regenerasi sel-sel di tubuh kita. Berputarnya dunia siang dan malam ini menunjukkan bahwa selain tubuh harus beraktivitas maka tubuh juga perlu diistirahatkan. Siang adalah waktu kita bekerja dan malam merupakan saat kita untuk mengistirahatkan tubuh. Ilmu kedokteran juga menganjurkan manusia dewasa setiap hari harus istirahat antara tujuh sampai sembilan jam per hari.

Ingat, kunci kehidupan adalah lakukan ke tujuh hal tersebut secara proporsional, tidak berlebihan. Hal ini karena sesuatu yang berlebihan tidak akan pernah membawa kebaikan. Jika tujuh hal di atas bisa dilakukan dengan seimbang maka kesuksesan yang Anda harapkan di bidang apa pun itu akan bisa terwujud dengan baik dan terencana. Hidup Anda akan lebih bahagia, lebih bermanfaat, bukan hanya untuk Anda sendiri, tetapi juga untuk keluarga Anda, masyarakat sekitar Anda, lebih luas lagi untuk bangsa dan negara kita tercinta.

## **DENGAN SYUKUR, BAHAGIA BERTABUR**

Oleh: Noorkamilah

Bersyukur adalah perintah Allah SWT. Perintah ini tercantum dalam Al Qur'an Surat Al Baqarah (2): 152: "*Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku*". Ayat tersebut merupakan perintah Allah agar kita bersyukur atas segala nikmat karunia yang telah Allah berikan, dan melarang kita untuk mengukufuri nikmat. Demikian juga dalam QS. Ibrahim (14) ayat 7: "*Jika kamu bersyukur pasti akan Kutambah (nikmat-Ku) utukmu, dan bila kamu kufur, maka sesungguhnya siksa-Ku amat pedih*".

Dua ayat tersebut menunjukkan dua keadaan manusia, bersyukur atau kufur. Keadaan yang memaksa setiap orang dipastikan ada pada salah satunya. Artinya, bila seseorang bersyukur, maka tentu dia tidak kufur, sebaliknya bila seseorang kufur, maka pasti ia tidak bersyukur. Tentu kita berharap menjadi bagian dari hamba-hamba Allah yang bersyukur. Meskipun Allah telah berfirman bahwa hanya sedikit orang yang bersyukur "*Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur*" (QS Al-Baqarah [2]) : 243), semoga kita termasuk golongan yang sedikit itu, Aamiin. Dengan demikian hanya orang terpilih saja yang dapat bersyukur. Oleh karena itu, menjadi penting bagi kita untuk secara mendalam memahami apa itu bersyukur, dan berusaha sekuat tenaga agar dapat termasuk ke dalam golongan orang-orang yang mensyukuri nikmat.

## Memaknai Rasa Syukur

Syukur adalah kata yang berasal dari bahasa Arab; *syakara*, *yaskuru*, *syukran*, dan *tasyakkara*, yang berarti mensyukuri-Nya, memuji-Nya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, syukur diartikan sebagai rasa terima kasih kepada Allah SWT. Syukur juga berarti mengingat akan segala nikmat-Nya.

Syukur adalah pengakuan spiritual atas segala karunia dari Tuhan. Sehingga orang yang bersyukur, akan secara totalitas mengakui segala hal kenikmatan yang dirasakan adalah semata-mata sebagai bentuk ke-Maha Kasih dan Sayang-Nya Allah SWT pada hamba-Nya. Dengan demikian syukur adalah pengakuan penuh bahwa segala yang diberikan oleh Allah SWT kepada kita, sepenuhnya merupakan kebaikan untuk kita. Maka segala apa yang Allah SWT berikan, akan diterima dengan rela hati, tanpa kecuali. Meyakini dengan sepenuh hati, apa pun bentuk pemberian Tuhan itu adalah kebaikan. Menerima keseluruhannya, tanpa seleksi. Maka, bagi orang yang bersyukur, sehat atau sakit adalah kebaikan, kaya atau miskin adalah kebaikan. Bahkan kesuksesan atau kegagalan adalah kebaikan. Akan selalu ditemukan hikmah kebaikan dari segala kejadian.

Satu contoh ilustrasi sederhana, seorang yang tertinggal pesawat, pasti akan sedih dan kecewa. Ia merasa waktu terbang percuma, pun tiket hilang tak bisa digunakan, dan kesempatan di depan mata terbang melayang. Akan tetapi begitu mengetahui pesawat tersebut jatuh, bersyukurlah ia. Tetiba ia merasa menjadi orang yang terpilih, diselamatkan Allah SWT dari peristiwa tersebut. Nah, mestinya kebersyukuran itu telah terungkap sejak awal. Telah yakin sepenuhnya bahwa apa pun kejadiannya, Allah SWT hadirkan kebaikan di sana.

Jadi, pengakuan yang sangat dalam ini akan menjadi sebuah kekuatan yang memiliki daya dorong dan pengaruh yang besar bagi yang mengakuinya. Rasa syukur yang teramat dalam, akan memancar dalam sikap yang selalu optimis, pikiran yang selalu positif, perbuatan yang senantiasa terjaga dari segala tindak yang salah. Bonusnya adalah, semakin orang bersyukur, bahagia akan semakin bertabur. Orang bersyukur akan bertutur dengan santun, akan bersikap dengan bijak. Orang yang bersyukur akan mampu berpikir dengan jernih, dan bertindak dengan cermat.

## Melatih Rasa Syukur

Bersyukur adalah sebuah pilihan sikap dan tindak, yang tidak dapat hadir begitu saja. Diperlukan upaya yang terus menerus dan menyeluruh sehingga dapat menjadi seorang hamba yang senantiasa bersyukur.

Oleh karena bersyukur itu merupakan ekspresi totalitas seorang hamba kepada Khaliqnya, maka bersyukur ini hendaknya dilakukan secara menyeluruh meliputi berbagai dimensi kemanusiaan. M. Quraish Shihab menegaskan bahwa syukur mencakup tiga dimensi. *Pertama*, syukur dengan hati, yakni adanya kepuasan batin atas segala anugerah yang diberikan Allah. *Kedua*, syukur dengan lidah, yakni dengan mengakui anugerah dan memuji pemberinya dengan menggunakan lisan. *Ketiga*, syukur dengan perbuatan, yakni dengan memanfaatkan anugerah yang diperoleh tersebut sesuai dengan tujuan penganugerahannya.

*Bersyukur dengan hati*, yakni dengan mengakui sepenuh hati bahwa segala kenikmatan yang diterima semata-mata berasal dari Allah SWT. Segala kenikmatan yang kita rasakan

adalah pada hakikatnya bersumber dari Allah SWT. Hati kita harus mengakui bahwa penghasilan yang diperoleh, kesehatan yang dirasakan, kehadiran pasangan, adanya anak cucu dan keturunan, rezki yang tidak terduga, pekerjaan, makanan, minuman, udara segar, dsb, semua itu berasal dari Allah SWT.

*Bersyukur dengan lisan*, yakni dengan mengucapkan/mengungkapkan terima kasih atas kenikmatan itu. Mengucap hamdallah *'alhamdulillahirabbil'alamiin'* merupakan cara lisan dalam mensyukuri nikmat Allah. Bila nikmat itu melewati perantaraan manusia, maka sampaikan juga ucapan terima kasih kepadanya. *"Adapun terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah engkau menyebut-nyebut"* (QS Adh-Dhuha [93]: 11). Dengan demikian, berkeluh kesah atas segala kehendak Allah, termasuk kufur nikmat. Semoga kita terhindar dari hal demikian.

*Bersyukur dengan perbuatan*, yakni dengan melakukan segala amal salih yang Allah perintahkan, dan menjauhan diri dari segala amal salah yang dilarang dilakukan. Sehingga Al Asfahani menyimpulkan bahwa syukur adalah takwa. Dengan demikian, syukur dalam perbuatan adalah *"menggunakan segala nikmat karunia yang Allah berikan untuk melakukan keta'atan kepada Allah SWT"*.

Marilah kita latih diri kita, bangun kebiasaan baik kita, belajar menghisab diri, agar dapat menilai apakah segala nikmat dan karunia yang Allah anugerahkan kepada kita itu telah kita syukuri dengan sebenar-benarnya. Ingatlah, apakah nikmat penglihatan yang Allah berikan, telah kita gunakan untuk membaca ayat-ayat Allah. Apakah pendengaran kita telah digunakan untuk mendengar ayat-ayat Allah. Apakah mulut kita telah digunakan untuk membacakan ayat-ayat



Allah. Apakah kaki kita telah kita langkahkan di jalan Allah. Apakah tangan kita telah kita gunakan untuk menolong agama Allah.

Kita dapat menggunakan hati untuk meyakini bahwa semua karunia yang Allah berikan adalah semata-mata untuk kebaikan kita. Yakiniilah sepenuhnya bahwa Allah-lah Dzat yang paling menghendaki kebaikan atas diri kita. Yakini sepenuh hati, tanpa kecuali. Kita dapat menggunakan akal untuk memikirkan bahwa tidak ada yang dapat kita lakukan tanpa pemberian dari Allah SWT. Tidak ada penglihatan tanpa Allah anugerahkan mata. Tak ada pendengaran tanpa Allah anugerahkan telinga. Tak ada langkah dan perbuatan apa pun tanpa kaki dan tangan yang Allah gerakkan untuk kita. Kita dapat menggunakan akal untuk memikirkan semua itu sebagai karunia dari Allah yang Maha Baik untuk kita. Mari pikirkan, bagaimana kita bisa memamah bila tak ada gigi? Bagaimana bisa mengecap bila tak ada rasa? Bagaimana bisa menulis bila tak ada jari jemari yang bekerja sama? Siapa yang memberikan itu semua? Pikirkan bagaimana kita bisa mandi bila Allah tidak menyediakan air untuk kita? Bagaimana bisa memasak bila tidak ada api yang panas menyala? Bagaimana bisa bernafas bila tak ada oksigen di sekitar kita?

Maka pilihan terbaik bagi kita adalah dengan menggunakan segala kenikmatan itu untuk menjalankan keta'atan kepada Allah SWT. Menggunakan kesehatan untuk beribadah dengan nyaman. Menggunakan harta untuk beribadah dengan tenang. Menggunakan waktu untuk beribadah dengan khusyu. Menggunakan ilmu untuk memperbanyak amal salih. Meningkatkan dzikir, memperbanyak sedekah, menebarkan manfaat, menggiatkan ikhtiar, menjauhkan maksiyat, menghadiri majelis taklim,

menyantuni fakir miskin, memelihara anak yatim, melindungi dhu'afa, menjaga lansia. Semua itu dapat menjadi pilihan tindakan terbaik kita.

## Mengekspresikan Rasa Syukur

Bahagia adalah ekspresi kebersyukuran. Orang yang senantiasa bersyukur akan bahagia. Apapun kejadian yang menimpa, selalu disyukuri, bahkan situasi sulit sekalipun tetap disyukuri. Hal ini dapat terjadi karena keyakinan yang kuat bahwa Allah SWT akan selalu memberikan yang terbaik untuk hamba-Nya. Maka tidak ada sedikitpun keraguan yang menyertai segala takdir yang menimpanya. Selalu ada alasan positif yang mendorongnya untuk senantiasa mensyukuri segala peristiwa.

Tentu tidak mudah mensyukuri situasi sulit. Tetapi ketika dilihat secara positif, maka situasi sesulit apa pun akan menjadi baik. Sebuah kebaikan akan membawa pada bahagia. Itu janji Allah, yang akan menambah kenikmatan bila kita bersyukur. Saat kepala sakit, disyukuri karena bagian lain dari tubuh masih sehat. Saat kesulitan datang, tetap disyukuri karena masih banyak orang lain yang lebih sulit. Segala hal disyukuri sebagai suatu kenikmatan yang Allah hadirkan untuk menguji kita, apakah bersyukur atau tidak.

Bersyukur pada hakikatnya ditujukan hanya kepada Allah saja. Akan tetapi, berdasarkan hadis Nabi SAW, *“Siapa yang tidak mensyukuri manusia maka dia tidak mensyukuri Allah”*. (HR. Abu Daud dan At-Turmuzi). Hadits tersebut memberi petunjuk bahwa kita pun diperintahkan untuk mengekspresikan syukur kita kepada manusia. Karena bila kita tidak bersyukur kepada manusia, maka sama saja dengan tidak bersyukur kepada Allah.

Bersyukur kepada manusia dapat dilakukan dengan mengucapkan terima kasih, dan diiringi dengan perbuatan yang lebih baik dari apa yang telah dilakukan orang lain kepada kita. Bersyukur kepada manusia sama dengan mudah memberi. Maka kufur kepada manusia dapat dimaknai sebagai kikir. Bersyukur kepada manusia berarti menjaga lisan dari menyakiti hati orang lain. Bersyukur kepada manusia, berarti membantu orang lain menghadirkan bahagia. Mari kita tentukan, termasuk ke dalam kategori manakah kita?

Bersyukur pada hakikatnya memanfaatkan segala kenikmatan yang Allah berikan kepada kita untuk melakukan keta'atan kepada-Nya. Menampilkan senyum tulus kepada tetangga yang berbagi makanan yang nilainya tak seberapa, adalah ekspresi keta'atan kepada Allah SWT. Mengucapkan terima kasih atas sekecil apapun nafkah yang diberikan suami kepada istri, adalah ekspresi keta'atan kepada Allah SWT. Menegakkan sholat dalam kondisi sakit, adalah ekspresi keta'atan kepada Allah SWT. Merasa bersyukur dengan sakit itu dapat menggugurkan dosa-dosa. Menahan marah pada saat ada kesempatan terbuka untuk marah, adalah ekspresi keta'atan kepada Allah SWT. Memaafkan orang yang telah berbuat aniaya kepada kita, adalah ekspresi keta'atan kepada Allah SWT. Karenanya, orang yang senantiasa bersyukur akan menemukan rasa bahagia. Rasa bahagia itu akan menyeruak lembut memenuhi selaksa jiwa. Hatinya akan senantiasa tenang, tenteram, damai, karena selalu berada dalam bingkai keta'atan kepada Allah SWT. Maka yakinlah, dengan bersyukur bahagia akan bertabur.

Marilah kita senantiasa berusaha sepenuh jiwa untuk mensyukuri segala nikmat karunia yang telah Allah SWT berikan kepada kita. Bersyukur atas segala nikmat yang ada,

dengan hati, lisan dan perbuatan kita. Mari kita luruskan niat baik kita, agar syukur kita bukan karena ingin bahagia, melainkan mengharap kedekatan dengan Allah SWT..

# HAKIKAT PUASA MENCAPAI TAQWA

Oleh: Nurjannah

## Pengantar

Umat Islam diwajibkan berpuasa di bulan Ramadhan. Perintah ini berdasarkan teks kitab al-Quran Surat Al-Baqarah (2) ayat 183:

*“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu sekalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.*

Ayat tersebut merupakan kalimat perintah yang menyampaikan tiga hal penting yakni (1) yang diperintah adalah “orang beriman”, (2) perbuatan yang diperintahkan adalah “berpuasa”, dan (3) hasil dari perbuatan yang diperintahkan adalah “taqwa”. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan: Apa dan siapa orang beriman atau MUKMIN itu? Apa dan bagaimana PUASA itu? Apa dan siapa orang TAQWA itu? Bagaimana cara mencapai TAQWA?

## Unsur Manusia Jasmani dan Ruhani

Guna menjawab beberapa pertanyaan tersebut kita perlu menguak terlebih dahulu tentang jati diri manusia. Kitab al-Quran menginformasikan bahwa manusia memiliki dua dimensi inti yakni fisik dan Ruh. Asal kejadian fisik jasmani manusia digambarkan dalam QS. Al-Hajj (22):5:

*“Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami*

*jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah”.*

Sementara unsur ruh manusia dijelaskan kitab QS. As-Sajdah (32):9:

*“Aku sempurnakan kejadian manusia, Aku tiupkan Ruh, Aku berikan pendengaran (bukan telinga), penglihatan (bukan mata), dan Aku berikan perasaan (bukan lidah); (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”.*

Di sini diketahui bahwa fisik jasmani manusia diciptakan Allah dari sperma dan ovum yang merupakan turunan dari Nabi Adam yang awal kejadiannya diciptakan dari tanah. Sifat unsur jasmani ini lebih mengarah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup supaya survive. Sementara unsur ruh berasal dari pancaran Nur Allah Sang Maha Benar. Unsur ruh dari Sang Maha Benar ini dipancarkan kepada manusia sebagai media (*hablumminallah*) untuk membimbing manusia supaya mengikuti Allah dan Rasulullah.

## Sifat Manusia dan Dampaknya

Melalui keterangan Kitab al-Qur'an, Allah menjelaskan bagaimana sifat manusia. Ada beberapa sifat manusia yang ditulis dalam al-Qur'an. Sifat tersebut adalah:

### **\*Manusia bersifat engkar (kafir) kepada Tuhannya**

Tandanya: suka menantang, bila menderita berputus asa, bahkan bunuh diri. Bila kaya, menjadi kikir. Sifat ini termuat dalam QS. Al-"Adiyat dan juga QS. Al-Ma'arij.

*"Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar, tidak berterima kasih kepada Tuhannya" QS. Al-"Adiyat (100):6.*

*"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah" QS. Al-Ma'arij (70):19-20*

### **\*Manusia bersifat syetan**

Nampak dari perilaku: suka berbohong, menghasut, memfitnah, mengada-ada sesuatu yang tidak ada dan tidak diketahuinya. Berjalan dari satu manusia ke manusia lainnya, mereka menghasut dan memfitnah. Sifat ini dikatakan Allah dalam surat QS. Asy-Syuara':

*"Maukah Aku beritakan kepadamu, kepada siapa syaitan-syaitan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa; mereka menghadapkan pendengaran (kepada syaitan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta. Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara dari lembah ke lembah; dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)? QS. Asy-Syuara'(26):221-226.*

**\*Manusia bersifat jin, bahkan lebih kejam dari binatang**

*“Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)” QS. Al-Furqan (25):43-44.*

Jika manusia memiliki sifat seperti itu dan belum memperoleh pendidikan agama yang benar, tentulah mereka dibangkitkan sebagai sifat syetan atau jin tersebut, yang hidupnya bergentayangan di mana-mana dan dapat mempengaruhi manusia-manusia lain yang masih hidup.

Allah menyimpulkan: manusia bersifat **nafsu lawwamah** dan **nafsu ammarah**.

*“Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang menegor diri” QS. Al-Qiyamah (75):2.*

*“dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang” QS. Yusuf (12):53.*

Nafsu lawwamah terdiri dari 10 sifat yang disebut 10 maksiat batin:

1. **‘Ajib**: takjub atau terkesima pada diri sendiri, merasa gagah, cantik, kaya, berpangkat dsb.
2. **Riya’**: atas kelebihan yang dimiliki, manusia merasa bangga dan ingin dipuji.



3. **Takabbur:** merasa hanya dialah yang mampu berbuat yang unggul.
4. **Iri:** iri kepada orang lain tanpa sebab. Menyangka hanya dia yang bisa, ternyata banyak orang lain yang lebih bisa dari dia.
5. **Dengki:** rasa iri yang sangat dalam terhadap orang lain.

\*) sifat nomor 1-5 masih tersimpan dalam hati, tidak ada orang lain yang mengetahui. Tetapi dirinya sendiri tahu, dapat mendengarkan melalui suara hati, karena tiap manusia dianugerahi NIKMAT-Rasa. QS. Ar-Rahman (55):13.

*“Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”*

QS. Adz-Dzuha (93):11.

*“Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu siarkan”.*

\*) Sifat nomor 6-10 telah nyata diketahui orang lain, yaitu:

6. **Hasud:** ingin mempengaruhi orang lain supaya secara bersama-sama membenci orang lain.
7. **Fitnah:** berjalan dari satu manusia ke manusia yang lain membawa berita bohong yang tidak objektif, mengada-ada, memperkatakan sesuatu yang tidak diketahuinya.
8. **Tamak:** untuk mencapai tujuannya, manusia menumpuk-numpuk harta.

Loba atau rakus: manusia menumpuk harta sangat berlebihan, dijadikan untuk mencapai tujuan.

9. **Sombong:** nampak dari sifat lagaknya, pembawaannya, perilaku dan karakternya, cara berucap, gayanya, sikapnya.

*"Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri". QS. Al-Qashash (28):76.*

10. **Sifat ammarah:** nampak pada sikap manusia yang pendek-sempit akalnya, mudah panik, suka tergesa-gesa mengambil keputusan, akhirnya mudah marah. Membanting barang, menyerang orang, terjadi perkelahian, permusuhan yang tiada habisnya. Digambarkan Tuhan sebagai hidup yang lalai, suka bermegah-megah sampai ke liang lahat. Mereka mendapat sangsi Neraka Jahannam. Hal ini seperti disampaikan Akkah salam QS. At-Takatsur (102):1-8:

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, (2) sampai kamu masuk ke dalam kubur, (3) janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), (4) dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui; (5) janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, (6) niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahiim, (7) dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin; (8) kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang segala nikmat.

Dalam bermasyarakat, manusia suka mengumpat, mencela, menumpuk harta karena disangka akan mengekalkannya. Mereka akan dilempar ke Neraka Hutamah, api yang menyala-nyala. QS. (104):1-9.

Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela, (2) yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung, (3) dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya; (4) sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah; (5) Dan tahukah kamu apa Huthamah itu; (yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan; (7) yang (membakar) sampai ke hati; (8) Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka; (9) (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang.

QS. Al-Ashr (103):1-3 juga menceritakan beberapa sifat buruk manusia dan bagaimana cara untuk mengatasinya:

demi masa; (2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, (3) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

\*) Dari mana munculnya sifat tersebut? Bagaimana kita dapat mengetahuinya? □ Lihat usul kejadian manusia: “Manusia itu tidak sempurna”, lalu Allah menyempurnakannya dengan “Meniupkan Ruh” sehingga diberikan Allah: pendengaran (bukan telinga), penglihatan (bukan mata), dan hati (bukan hati tetapi yang di dalam hati itu yaitu Rasa atau Nikmat yang memancarkan Ruh atau Nur atau Cahaya.

## Solusi Mengatasi Sifat Manusia

Dengan dilahirkannya Nabi Muhammad SAW, beliau lah yang menjelaskan bagaimana cara penanggulangan sifat buruk manusia, yaitu: “Melalui dua pusaka abadi, Qur’an dan Sunnah-Nya; *Innama buitstu liutammima makaarimal akhlaq*, melalui *taraktu fikum amraini maain tamassaktum bihimaa lan tadzillu abadan kitaaballahi wa sunnata rasuulih*”.

Melalui rasa atau nikmat yang Allah anugerahkan kepada manusia, Rasa tadi memancarkan sesuatu yang tidak pernah dusta. Pancarannya itu disebut sifat ruh, yaitu Siddiq, Amanah, Tabligh, Fatanah. Oleh karena yang dipancarkan oleh nikmat itu adalah kebenaran, maka tidak pernah salah dalam mengatakan adanya sifat manusia seperti dijelaskan tadi. QS. Al-Hujurat (49):13:

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.*

Kemudian Allah menyempurnakan kejadian manusia dengan meniupkan Ruh. QS. As-Sajdah (32):9. Ruh lah yang berfikir pada otak, melihat pada mata, mendengar pada telinga, mencium pada hidung, berkata pada mulut, merasa pada lidah yang menghasilkan ilmu pengetahuan. Sayangnya ilmu pengetahuan telah terlalu jauh ikut campur dalam menyelesaikan perilaku manusia dan mengambil alih hak prerogatif Tuhan.

Manusia diciptakan oleh Allah, lalu ruh juga berasal dari Allah, supaya manusia sempurna hidupnya, tercapai suasana *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Qur'an mencabut segala penyakit hati dan memberi rahmat.

*"dan Kami turunkan dari Quran sebagai obat penyakit hati (atau nafsu yang menggoda di dalam hatinya) dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Tapi bagi orang-orang yang aniaya atau zalim, makin bertambah kerugiannya" QS. Al-Isra'(17):82.*

*"dan Kami cabut segala penyakit hati dalam dada mereka; di bawah mereka mengalir sungai-sungai dan mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki Kami kepada hal ini, dan Kami sekali-kali tidak akan dapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sungguh telah datang Rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran." Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan" QS. Al-A'raf (7):43.*

Qur'an wajib dibaca supaya tidak digoda oleh bisikan syetan yang meragu-ragu dalam setiap dada manusia berupa jin dan manusia.

*"Apabila kamu membaca Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk". QS. An-Nahl (16):98.*

*"Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia; Raja manusia; Sembahan manusia; dari kejahatan yang meragu-ragu dari bisikan syaitan yang tersembunyi; yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia; dari sebangsa jin dan manusia. QS. An-Nas (114):1-6.*

Setelah mengenal sifat manusia, usul kejadiannya, barulah kita mengetahui bagaimana Allah menanggulangnya, yaitu:

**\*Setelah manusia mengetahui dan menyadari sifat-sifat yang ada pada dirinya, maka kepada Ruh diperintahkan Allah untuk shalat. Yang shalat itu Mukmin.**

*“Sungguh menang pasti menang orang mukmin, dalam shalat khusus' dan tawaduk kepada Allah. Dan orang-orang yang berpaling dari perbuatan sia-sia. Dan orang-orang yang mengeluarkan zakat. Dan orang-orang yang menjaga kehormatannya”. QS. Al-Mukminun (23):1-5.*

Gunanya untuk mencegah perbuatan keji dan mungkar yang ditimbulkan oleh sifat manusia tadi.

*“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu kitab dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan” QS. Al-Ankabut (29):45.*

Dikatakan oleh Allah, ruh itu urusan Tuhan, supaya tercapai dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Supaya manusia tidak lagi tergesa-gesa, mudah tersinggung, dapat menanggulangi nafsu lawwamah dan nafsu ammarah. Dapat hidup tenang, rukun, damai, saling sayang. “Dan kalau ada orang bertanya kepadamu tentang roh, katakanlah: "Roh itu urusan Tuhan-ku, dan tiada yang mendapat pengetahuan itu melainkan sedikit sekali". QS. Al-Isra' (17):85.

**\*Ketika Tuhan mengurus Ruh, maka kepada Ruh diperintahkan mendirikan shalat, wajib mengikut Rasul**

*“Dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan ikut Rasul, supaya kamu mendapat rahmat”. QS. An-Nuur (24):56. Di saat manusia diperintahkan shalat mengikut Rasul, meyakini bertemu Tuhannya, wajahnya berseri-seri karena dia melihat Tuhannya, karena di sana dia dikembalikan.*

*“Dan mohonlah pertolongan dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya shalat itu amat berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’, (yaitu) orang-orang yang meyakini dirinya bertemu dengan Tuhannya, dan di sana dia dikembalikan”. QS. Al-Baqarah (2):45-46. “Wajahnya berseri-seri karena dia melihat Tuhannya”. QS. Al-Qiyamah (75): 22-23.*

**\*Dimana alamat tempat menyembah Tuhan? Di Baitullah**

*“Aku perintahkan menyembah Tuhan di negeri yang terhormat (Baitullah), segala sesuatu kepunyaan Allah, aku masuk orang Islam di tempat ini”. QS. An-Naml (27):91. Alamatnya di Baitullah pada hakekat, QS. Al-Baqarah (2): 125. “Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu Baitullah (bukan Ka’bah yang hanya sebagai alamat fisik), untuk pulang pergi manusia dan tempat yang aman. Dan ambillah Baitullah itu tempat shalat. Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang yang thawaf, i’tikaf, ruku’ dan sujud”.*

*“Dan (ingatlah), ketika Kami tempatkan Ibrahim pada tempatnya di Baitullah (dengan mengatakan): "Jangan engkau sekutukan Aku dengan yang lain-lain dan sucikanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang i’tikaf, dan orang-orang yang ruku’ dan sujud”. QS. Al-Hajj (22):26.*

## Cara merubah sifat buruk (kufur) menjadi baik (mukmin)

Dalam kehidupan sehari-hari, melalui Nikmat atau Rasa, apabila kita berbohong, kita tahu. Bila kita takjub kepada diri kita, bila kita iri, dengki, hasut, fitnah, tamak, loba, sombong dst. Melalui Rasa tadi, setiap orang pasti mengetahuinya dan menyadarinya. Dapat didengar, sifat seperti itu disebut *'ain* atau nyata. Karena itulah dia dapat dirubah.

*"Allah tidak merubah barang suatu kaum, sehingga mereka merubah barang yang ada pada dirinya" QS. (13):11.*

Apabila kita pandai memelihara nikmat atau rasa maka Allah menambahnya dengan berbagai ayat-ayat atau tanda yang menimbulkan inspirasi atau pemikiran-pemikiran yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat dengan syarat jangan kufur dengan Nikmat/Rasa tadi.

*"Dan (ingatlah juga) ketika Tuhanmu memaklumkan; Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" QS. Ibrahim (14):7.*

## Kesimpulan

Sebagaimana uraian berdasarkan informasi dari al-Qur'an maka dapat disimpulkan:

Mukmin adalah potensi ruh ilahiah yang dimiliki oleh setiap manusia yang memancarkan suara kebenaran dari Allah, disamping manusia punya potensi sifat kufur bawaan dari unsur jasmaniah.



Puasa merupakan didikan Allah beserta Rasulnya untuk memuaskan sifat-sifat kufur (buruk) guna meneguhkan sifat-sifat mukmin (baik).

Taqwa adalah mengimplementasikan sifat mukmin yakni shidiq (jujur), amanah (terpercaya), tabligh (teguh pada kebenaran), fathanah (cerdas ilahiah) dalam kehidupan sehari-hari setelah memenangkan pertarungan mengalahkan sifat kufur yang berasal dari hawa, nafsu, dunia, syetan.

Cara mencapai taqwa adalah melalui latihan (puasa satu bulan pada Ramadhan) dengan mendengarkan suara kebenaran ilahiah (hati nurani) untuk menghalau bisikan-bisikan syetan. Caranya adalah ruh mukmin mendirikan shalat dengan datang kepada Rasul Allah untuk dihantarkan berjumpa kepada Allah SWT di Baitullah (Rumah Allah). Di sini Qur'an turun mencabut penyakit hati dan ruh mukmin yang redup terkontaminasi duniawi memperoleh pencerahan, kembali memancarkan cahaya kebenaran menerangi jalan kehidupan.

*Wallahu a'lam bish showab.*

## **PUASA DARI UJARAN KEBENCIAN DAN BERITA BOHONG**

Oleh: Hamdan Daulay

Dewasa ini begitu banyak muncul ujaran kebencian dan berita bohong di tengah masyarakat karena perbedaan pilihan politik, perbedaan agama dan lain-lain. Ketika masyarakat saat ini sebagian besar memiliki media sosial, maka membuat mereka begitu mudah mengakses berita, membuat berita dan menyebarkannya. Masyarakat sekarang banyak yang berperan sebagai wartawan, walaupun mereka tidak memiliki kartu PWI atau tidak pernah mengikuti pendidikan wartawan. Mereka begitu mudah menyebarkan berita tanpa ada seleksi dan koreksi, sehingga begitu banyak muncul berita bohong dan ujaran kebencian.

Di bulan suci Ramadhan yang mulia ini, tentu harus dipahami bahwa makna puasa tidak hanya sebatas menahan lapar dan dahaga. Namun semua perbuatan yang membatalkan puasa harus dihindari agar nilai puasa kita terjaga dengan baik. Dalam hadits nabi disebutkan, bahwa banyak orang yang berpuasa hanya sebatas lapar dan dahaga saja, karena mereka tidak menjaga perbuatan lain yang ikut membatalkan atau mengurangi nilai puasa. Termasuk dengan perbuatan menyebarkan ujaran kebencian dan berita bohong adalah perbuatan *munkar* yang harus dihindari. Ketika kita berpuasa ataupun di luar bulan Ramadan tidak boleh menyebarkan berita bohong dan ujaran kebencian, karena perbuatan tersebut sangat berbahaya. Ujaran kebencian dan berita bohong termasuk kategori tindakan intoleran, yang akan menyulut kegaduhan di tengah masyarakat.

Tindakan *intoleransi* terhadap kelompok lain, karena perbedaan agama, politik, keyakinan, etnis, budaya dan lain-lain, kini semakin marak di tengah masyarakat. Akibat dari tindakan intoleransi tersebut membuat munculnya suasana *disharmoni*, dan bahkan konflik antara kelompok satu dengan kelompok lain. Tindakan saling hujat, pengerahan demo, saling caci, saling fitnah, mangaku paling Pancasila dan kelompok lain anti Pancasila kini semakin merajela di tengah masyarakat. Semangat nasionalisme dan kebangsaan yang diperjuangkan tokoh pendiri bangsa di awal kemerdekaan kini seolah terkoyak karena kepentingan politik sesaat. Betapa mahal harga yang harus dibayar manakala potensi konflik dan disintegrai bangsa ini dibiarkan terjadi.

Dalam al Qur'an disebutkan agar kita hati-hati terhadap bahaya berita bohong dan ujaran kebencian. Allah swt berfirman:

*"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu" (Q.S. al Hujurat: 6)*

Dalam ayat tersebut terkandung makna yang dalam tentang dampak berita bohong dan ujaran kebencian yang bisa membuat musibah atau bencana di tengah masyarakat. Diperlukan ketelitian (kehati-hatian) dalam menyimak berita, jangan sampai kita ikut-ikutan menyebarkan berita bohong atau ujaran kebencian. Biarlah wartawan yang sudah profesional menjalankan tugas menyebarkan berita yang bisa dipertanggung jawabkan kejujuran dan kebenarannya. Kalau setiap orang berperan sebagai wartawan, apalagi digunakan untuk menyebarkan berita bohong dan ujaran kebencian,

tentu sangat berbahaya. Kita harus bisa menahan diri (berpuasa) dari perbuatan munkar tersebut. Dampak dari berita bohong dan ujaran kebencian bisa menimbulkan konflik yang akan merusak persatuan bangsa.

Ujaran kebencian dan permusuhan kini begitu mudah muncul yang membuat kegalauan dan ketakutan luar biasa di tengah masyarakat. Ucapan makar, anti Pancasila, radikal, melepaskan diri dari NKRI. Apa sesungguhnya yang salah dalam cara pikir dan budaya masyarakat saat ini sehingga begitu mudah tersulut kebencian dan saling fitnah. Padahal selama ini masyarakat Indonesia terkenal sangat toleran, rukun, pemaaf, dan saling menghargai di tengah perbedaan yang ada. Mengapa kini muncul fanatisme politik yang berlebihan, semangat kedaerahan yang berlebihan, dan menjadikan agama sebagai bungkus kepentingan politik jangka pendek. Karena fanatisme berlebihan itu membuat kemarahan dan kebencian pada orang lain dan kelompok lain yang berbeda warna. Padahal sejak awal para tokoh pendiri bangsa ini sudah mengikrarkan bahwa di tengah perbedaan yang ada kita adalah bersaudara.

Dalam ajaran Islam disebutkan agar kita bisa menyampaikan pesan (berita) dengan baik agar masyarakat bisa mendapat manfaat dari berita (pesan) tersebut. Allah swt berfirman dalam Al Qur'an :

*“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. an nahl: 125).*

Menyampaikan berita atau pesan dan juga kegiatan menyeru masyarakat, haruslah dilakukan dengan cara yang baik. Salah satu cara yang baik dalam menyeru dan menyampaikan berita harus ada nilai kejujuran di dalamnya dan jauh dari nilai kebencian. Dalam konteks berbangsa dan bernegara yang masyarakatnya plural, diperlukan pesan-pesan yang baik, yang bisa menguatkan persatuan, bukan justru permusuhan dan kebencian. Ketika pesan atau berita yang disampaikan mengandung nilai kebencian dan permusuhan akan membuat kegaduhan di tengah masyarakat.

Kasus-kasus intoleransi yang terjadi saat ini harus diurai dengan akal sehat dan pikiran yang jernih demi keutuhan bangsa. Tidak boleh ada satu kelompok yang merasa lebih Pancasila dari kelompok lain, dan menuduh kelompok lain itu anti Pancasila, radikal dan membuat makar. Kalau tindakan intoleransi yang marak saat ini tidak segera diatasi dengan baik, akan bisa menjadi “bom waktu” yang akan mengoyak semangat nasionalisme dan persatuan bangsa. Pemerintah tentu harus mampu bertindak adil dan jujur dalam mengatasi setiap persoalan yang ada di tengah masyarakat. Jangan ada kelompok yang dibiarkan membuat keonaran, sementara kelompok lain dicari-cari kesalahannya dan begitu mudah memberi label makar. Ini tentu tindakan konyol dan akan membuat prahara bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sesungguhnya budaya masyarakat Indonesia yang pluralistik ini terkenal sangat toleran, santun, dan menghargai perbedaan yang ada. Kemauan untuk menghargai dan menghormati perbedaan adalah merupakan bagian dari kebudayaan yang sangat luhur. Masyarakat yang menghargai nilai-nilai budaya tidak akan terjebak pada

konflik, karena bagi masyarakat yang berbudaya, perbedaan adalah suatu keindahan yang harus dipelihara dengan baik. Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang diciptakan oleh akal budi manusia. Manusia (masyarakat) dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan, karena keduanya merupakan suatu jalinan yang saling erat berkait. Kebudayaan tidak akan ada tanpa ada masyarakat dan tidak ada satu kelompok manusia pun, betapa terasing dan bersahajanya hidup mereka, yang tidak mempunyai kebudayaan. Semua kelompok masyarakat pasti memiliki kebudayaan, karena manusia merupakan subyek budaya. Yang berbeda hanyalah tingkat dan taraf kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing kelompok masyarakat.

Kalau dikaji ajaran masing-masing agama, sesungguhnya setiap agama yang ada di Indonesia (Islam, Kristen Katholik, Kristen Protestan, Hindu dan Budha) mengajarkan tentang kerukunan. Tidak satu pun agama yang mengajarkan konflik. Namun dalam praktiknya konflik internal dan antarumat beragama terkadang tidak bisa dihindari. Konflik itu bisa terjadi karena emosi umat yang tak terkendali. Untuk menghindari terjadinya konflik antarumat beragama, perlu terus ditingkatkan pembinaan kehidupan umat beragama oleh tokoh-tokoh agama.

Ajaran tentang kerukunan sesungguhnya ada dalam setiap agama, sehingga sangat tidak pantas menyebar permusuhan dengan mengatasnamakan agama. Aktualisasi dari pembinaan umat beragama sesungguhnya sudah dilakukan dengan baik. Tokoh-tokoh agama dengan tidak mengenal lelah sudah memberi khutbah dalam rangka membina umat. Lewat pembinaan tersebut, umat beragama diharapkan bisa menjadi kelompok masyarakat yang santun, toleran serta mencintai kerukunan dan perdamaian. Umat

beragama yang taat tentu tidak akan memusuhi umat agama lain, walaupun ada perbedaan di antara mereka.

Perbedaan agama dan pilihan politik yang ada di tengah masyarakat sesungguhnya bukanlah merupakan potensi konflik manakala dimaknai dengan baik. Justru perbedaan agama dan politik dalam konteks *Bhinneka Tunggal Ika*, bisa dijadikan sebagai alat perekat untuk mewujudkan kekuatan yang kokoh dalam membangun bangsa dan negara. Di tengah perbedaan yang ada, tentu bisa dicari titik temu untuk berjuang bersama demi bangsa dan negara. Kata kuncinya, kita perlu saling menghargai, saling mencintai dan menghormati di tengah perbedaan yang ada. Karena kita sesungguhnya adalah bersaudara dalam pangkuan negara Indonesia tercinta.

Kalau tokoh-tokoh politik dan tokoh-tokoh agama mampu menerapkan cara yang santun dalam berdebat dan menyikapi perbedaan pendapat tentu tidak akan muncul tindakan intoleransi di tengah masyarakat. Kasus-kasus intoleransi yang terjadi saat ini harus diurai dengan akal sehat dan pikiran yang jernih demi keutuhan bangsa. Tidak boleh ada satu kelompok yang merasa lebih Pancasilais dari kelompok lain, dan menuduh kelompok lain itu anti Pancasila, radikal dan membuat makar.

Ketika tindakan intoleransi yang marak saat ini tidak segera diatasi dengan baik, akan bisa menjadi “bom waktu” yang akan mengoyak semangat nasionalisme dan persatuan bangsa. Pemerintah tentu harus mampu bertindak adil dan jujur dalam mengatasi setiap persoalan yang ada di tengah masyarakat. Jangan ada kelompok yang dibiarkan membuat keonaran, sementara kelompok lain dicari-cari kesalahannya dan begitu mudah memberi label makar. Ini tentu tindakan

konyol dan akan membuat prahara bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sesungguhnya budaya masyarakat Indonesia yang pluralistik ini terkenal sangat toleran, santun, dan menghargai perbedaan yang ada. Kemauan untuk menghargai dan menghormati perbedaan adalah merupakan bagian dari kebudayaan yang sangat luhur. Masyarakat yang menghargai nilai-nilai budaya tidak akan terjebak pada konflik, karena bagi masyarakat yang berbudaya, perbedaan adalah suatu keindahan yang harus dipelihara dengan baik. Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang diciptakan oleh akal budi manusia.

Akhirnya dalam momentum Ramadhan tahun 1442 H ini kita tidak hanya sekedar puasa dengan menahan lapar dan haus. Namun di tengah kondisi bangsa yang kini terjebak pada bahaya intoleransi kita perlu puasa dari fitnah dan berita bohong. Kita harus cerdas dan cermat menyebarkan informasi yang jujur dan sejuk agar bisa mencerdaskan masyarakat. Sebaliknya berita bohong dan fitnah sangat menyesatkan dan akan menimbulkan kerusakan yang luar biasa.



## RAMADHAN DAN KESABARAN

Oleh: Eka Desi Susanti

Berbicara soal Ramadhan dan pelaksanaan puasa, tahukah kita dari mana awal mulanya? Ketika mengartikan puasa itu sendiri ialah ibadah ruhiyyah yang ada sejak lama, dimana Allah mewajibkannya atas banyaknya umat muslim. Sebagaimana firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa". (QS. Al-Baqarah :183)*

Sebenarnya puasa sendiri telah dikenal oleh orang-orang zaman dahulu baik dari bangsa Mesir, bangsa India, bangsa Yunani dan Romawi. Ada yang mengatakan bahwa orang-orang dahulu (para penyembah patung atau berhala) sudah melakukan yang namanya puasa. Dan secara pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan puasa yang dilakukan oleh umat muslim. Namun puasa itu belum diperuntukkan dalam rangka beribadah kepada Allah tetapi untuk menenangkan dan mencari keridhaan para patung-patung mereka.

Puasa sudah dilakukan dan telah ada sejak zaman dahulu. Hal ini menandakan bahwa ibadah puasa adalah ibadah yang paling agung dalam rangka mensucikan ruhani, membersihkan jiwa, menguatkan sentimental agama dalam hati, dan menjadi bagian dari upaya merapatkan hubungan seorang hamba dengan Rabb-nya. Orang yang berpuasa akan

selalu ingat bahwa ia tengah berpuasa sehingga ia selalu dalam keadaan ingat kepada Allah. Dan ingat kepada Allah yang terpatri di hati setiap umat muslim dan inilah factor yang paling penting dalam memperbaiki seorang hamba, memperbaiki diri sehingga puasa ini dapat dikatakan sebagai pengingat, puasa sebagai gerbang awal menuju fitrah, dan puasa sebagai latihan. Latihan yang dimaksud seperti apa?

1. Tidak makan dan minum
2. Menahan hawa nafsu
3. Menahan amarah

Dari sekecil inilah kita benar-benar detail dididik oleh Allah bagaimana hakikatnya menjadi manusia, bagaimana menjadi esensi dari manusia itu sendiri terutama sebagai makhluk sosial dan *khalifah fil ard*. Bahwa sebagai manusia, kita memiliki yang namanya akal dan nafsu (berfikir dan bertindak), yang mana keduanya ini satu kesatuan. Ketika akal berfikir bahwa kita harus melakukan A untuk mendapatkan A, dan kita akan melakukan hal tersebut dengan nafsu kita, nafsu untuk menguasai, nafsu untuk mengambil alih hingga bisa jadi mengantarkan kita kepada sifat yang haus dan serakah akan segala sesuatu. Puasa inilah yang menjadi tempat latihan bagi kita, bagaimana cara dan upaya dalam menjaga hawa nafsu, perilaku dan tindakan kita agar tetap terjaga. Disinilah sifat sabar ditanamkan dalam diri umat manusia.

Kemudian pertanyaannya adalah, *apakah sabar hanya Ketika kita puasa saja?* Tentu tidak, tapi puasa kita jadikan re-kebiasaan diri sehingga nantinya kita pun menyambut hari besar atau lebaran, Kembali menjadi orang yang fitrah. Menghadapi kehidupan dengan pembelajaran sabar selama

Ramadhan. Hal ini karena, setiap manusia tidak mungkin lepas dari masalah dan musibah. Segala permasalahan sesungguhnya merupakan bagian dari ketentuan dan ketetapan Allah Swt. Oleh karena itu sudah seharusnya kita menerima musibah dan permasalahan dengan lapang dada dan berusaha semaksimal mungkin untuk menghadapi serta menyelesaikannya.

***Sikap sabar menghadapi musibah adalah bentuk representasi ketangguhan dari seorang hamba karena menerima segala takdir-Nya.*** Dalam Islam, pahala atas kesabaran menghadapi musibah begitu besar. Bahkan setiap orang yang berhasil melewati musibah. Allah berjanji akan mengangkat derajatnya. Akan tetapi, setiap musibah yang datang bukanlah perkara atau sesuatu yang mudah dihadapi, ini pasti. Tidak sedikit kemudian orang mengalami trauma, shock atau bahkan terpukul berkepanjangan lantaran tidak kuat, dan menganggap masalah ini tidak ada jalan keluarnya.

Ada tiga point utama dalam kesabaran. *Pertama*, kesabaran memiliki nilai yang tinggi. Sabar adalah cara bertahan terbaik Ketika kondisi terburuk mendatangi kita. Ketika seseorang berada di titik terendah dalam hidupnya, barangkali ia akan merasakan yang namanya putus asa. Namun dengan kesabaran pula orang akan bisa *fight* dan *survive* dari segala bentuk kesulitan. *Kedua*, kesabaran berdampak kepada perilaku dan sikap dalam melihat suatu persoalan yang ada disekitar. Kita bisa belajar dari musibah yang sudah kita hadapi atau kita lihat baru-baru ini, seperti bencana alam. Sebagian dari mereka kehilangan hartanya, anaknya dan orang-orang yang tercinta. Namun dengan kesabaran inilah, segala persoalan bisa dijalani dengan baik,

meskipun tidak selalu berjalan mulus. Orang-orang yang ditinggalkan, masih harus menjalani kehidupannya.

Ada lagi musibah yang baru-baru ini viral adalah tindakan terorisme, yang menyebabkan banyak korban berjatuh. Tapi kesabaran membuat korban terorisme menjadi semakin kuat, tangguh, tidak mengeluh, pantang menyerah dan tidak mengutuk keadaan. Bahkan dengan kesabaran pula, mereka berhasil menaklukkan diri sendiri dan menebarkan perdamaian bagi orang lain. Semakin berupaya membuktikan bahwa umat muslim dengan yang lainnya tetap mampu bersatu di bawah kecintaannya terhadap NKRI. Meredam ujaran kebencian sebagai upaya moderasi. *Ketiga*, hakikat kesabaran sungguh menyadarkan kita atas kekurangan pada diri kita sendiri. Yang mana kekurangan bukanlah hal yang perlu tangisi dan sesali. Namun menjadi kekuatan dan inspirasi bagi orang lain. Hal ini menjadi cermin bagi setiap orang, untuk lebih bersyukur kehidupan yang telah dikasih sama Allah kepada kita. Mereka yang bersabar akan merasakan dampak lebih hebat dan kuat bagi terciptanya keadilan, kedamaian, kecintaan dalam hatinya dan perilakunya pula.

Ada suatu kisah dimana kita akan belajar mengenai sabar itu sendiri, ialah Nabi Ayyub ra. Dimana diceritakan bahwa sebelumnya, nabi Ayyub merupakan orang sangat kaya raya. Dia memiliki harta berlimpah, anak yang banyak namun juga soleh. Hingga suatu hari Allah menguji nabi Ayyub dengan suatu penyakit kulit yang sukar disembuhkan. Penyakit tersebut cukup parah, karena hampir timbul diseluruh tubuh nabi Ayyub dimana penyakit ini menular dan dapat mengeluarkan nanah. Selang beberapa hari kemudian, dia kehilangan semua anak-anaknya, kemudian hartanya seketika habis. Karena dia dikucilkan oleh masyarakat,

kemudian mau tidak mau dia mengasingkan diri dengan istrinya. Musibah ataupun cobaan nabi Ayyub dirasakan olehnya selama belasan tahun hingga akhirnya Allah mengangkat penyakitnya.

Akan tetapi, selama itu pula nabi Ayyub mampu bersabar dan tetap berprasangka baik kepada Allah. Hal ini karena beliau menyadari bahwa semua yang dimilikinya hanya titipan. Dari sini kita belajar bahwa, artinya setiap orang dimana, kapan dan siapapun termasuk seorang nabi, pasti akan mendapatkan ujian sesuai dengan tingkat kemampuan dan keimanannya. Semakin tinggi tingkat keimanan seseorang, maka akan semakin sulit juga ujian yang akan didapatkan. ***Jadi apakah bisa dikatakan Allah justru mempersulit orang-orang yang beriman?*** Bukan. Karena pada hakikatnya ujian itu mencerminkan kasih sayang dan keadilan Allah pada hamba-hambanya. Ujian menjadi masa transisi, jika kita mampu melewatinya maka manusia akan mencapai derajat istimewa. Sama ketika ujian naik kelas, kalau kita bagus mengerjakan sungguh-sungguh, maka lulus lah kita. Namun jika tidak kita harus mengulang, dan tentu *stag-* berhenti di tempat.

Jadi, semakin Allah cinta dengan kita, maka ujian yang diberikan pada kita akan semakin berat. Karena dari ujian tersebut naiklah derajat kita, dan kemuliaan akan kita dapatkan dihadapannya. Bahkan orang yang paling dicintai Allah adalah Nabi dan Rasul. Mereka adalah orang yang paling berat menerima ujian semasa hidupnya. Ya, seperti nabi Ayyub tadi, dimana Allah mengujinya dengan kemiskinan, dengan penyakit selama berpuluh tahun. Setelah para nabi dan rasul, maka para shalihin dan para ulama. Jadi, setiap orang pasti akan diuji. Tapi kabar baiknya adalah Allah tidak akan pernah meninggalkan kita sendirian di jalan itu.

Sehingga seberat apapun cobaan yang kita hadapi, tidak akan pernah melunturkan kepercayaan dan keyakinan kita terhadap Allah.

Nah dari tadi sebenarnya kita selalu membaha soal sabar. Tapi sebenarnya sabar ini apasih? Ini kalau kita lihat beberapa tayangan televisi, kerap kali terkesan orang-orang yang sabar adalah figur yang tertindas dalam perannya, sering menangis terutama. Yang mana dalam perannya sedikit kesempatan untuk menang dan kalah. Kalau kita cermati, sebenarnya yang seperti itu bukanlah sabar, justru melemahkan. Lalu sabar itu apa? Satu perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang beriman. Manusia yang ingin berada dalam jalan Allah maka akan melalui yang namanya sabar. Menurut Abu Ismail, sabar adalah menahan diri dari hal-hal yang tidak disenangi dan menahan lisan agar tidak mengeluh dan sabar paling lemah adalah sabar karena Allah.

Nah makanya dengan adanya bulan Ramadhan yang berkah inilah, jadikan Ramadhan sebagai waktu untuk melatih kesabaran sebagai bekal kita terutama berada dalam lingkungan sosial kemasyarakatan. Apalagi baru-baru ini kita disibukkan oleh kelompok atau bahkan gerakan yang ekstrimisme atas nama *jihad fi sabilillah*. Saking eksisnya gerakan tersebut, ribuan bahkan jutaan orang dimuka bumi menjadi pengikutnya. Hingga kemudian gerakan ini melakukan tindakan terorisme dan sebagainya. Nah untuk itu perlunya sifat sabar dan sikap moderat.

Moderat bukan berarti kita tidak memihak. Mendengar dan melihat langsung bagaimana kesabaran saudara saudara kita menyadarkan kita bahwa kesabaran dan perdamaian merupakan kebutuhan setiap manusia. Bayangkan ketika hal itu terjadi, saudara saudara kita sedang menjalankan

aktivitasnya, beribadahnya, atau bahkan sedang mencari nafkah. Namun para korban memilih jalan sabar dan pemaafan, hal ini merupakan fenomena yang sangat luar biasa. Artinya bahkan dengan musibah pun tidak membuat bukti cinta kepada Allah sirna, tapi juga semakin kita diperlihatkan bagaimana umat beragama kita khususnya umat muslim saling menguatkan satu sama lain untuk menebar perdamaian bagi masyarakat Indonesia.

Apalagi saya mengatakan khusus kepada saudara, terutama kaum milenial yaa, yang muda-muda seperti ini itu biasanya menjadi sasaran empuk bagi kelompok-kelompok yang ingin memberikan doktrin atau pemahaman baru. Makanya, kemudian pengetahuan harus dipupuk sedari dini oleh kita, terutama manfaatkan betul bulan Ramadhan ini sebagai pelatihan diri. Sehingga sekali saya katakan, ini saya mengutip kata Gus Romzi Ahmad; *Jadi bulan puasa itu selain sebagai tempat melatih diri adalah kelas akselerasi, karena pada bulan ini pahala yang kita lakukan, ibadah yang kita laksanakan akan digandakan oleh Allah.* Berdasarkan uraian di atas saya harap Ramadhan kali ini, meski berbeda suasananya namun esensi dari Ramadhan itu tidak akan pernah hilang. Terus berbenah diri dan jadilah orang-orang yang sabar dalam menghadapi segala lini kehidupan.

# AGAMA SEBAGAI NASEHAT

Oleh: Muhammad Nazili

## Latar Belakang

Tulisan ini dilatabelakangi oleh fenomena hari ini dimana banyak anak muda dihadapkan pada banyaknya informasi mengenai ‘tuhan’ dalam berbagai kepercayaan. Informasi tentang “tuhan’ ini dapat mereka akses dengan mudah dari berbagai sosial media. Bahkan kepercayaan terhadap ‘tuhan’ ini ditawarkan seperti suatu produk tertentu. Orang muda yang dalam dirinya ada rasa keinginan yang tinggi, termasuk petualangan mencari tuhan. Maka pelajaran yang sangat baik dari Nabi Ibrahim dalam berdiskusi mengenai ke-Tuhanan dapat dijadikan pembelajaran dalam pencarian tuhan.

Kegelisahan Nabi Ibrahim melihat orang-orang di sekitarnya, mereka menyembah berhala. Berhala yang dibuat mereka sendiri dari batu, kemudian dipuja, menjadi tempat mereka mengadukan segala sesuatu. Berhala yang disembah tidak ada reaksi apapun, bahkan berhala itu tidak bisa mengurus dirinya sendiri. Bagaimana hal demikian bisa menjadi tuhan. Kepedulian Nabi Ibrahim pada kaumnya untuk membebaskan mereka dari kesyirikan mereka, maka pada suatu malam dan malam-malam beikutnya Nabi Ibrahim mengajak kaumnya untuk mengoreksi ketuhanan yang mereka yakni sebagaimana diabadikan dalam Surat Al An’am ayat 76 sampai dengan ayat 79.

*Artinya : Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang ( lalu ) dia berkata: : Inilah Tuhanku” tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: Saya tidak suka yang tenggelam”.*



Ketika malam gelap telah menyapa Ibrahim dan menutupinya, dia mulai mengajak berdiskusi kaumnya untuk menetapkan kepada mereka bahwa ajaran agama yang mereka pegangi adalah batil. Mereka adalah orang-orang yang menyembah bintang-bintang. Ibrahim melihat bintang sambil berkata untuk menarik kaumnya secara perlahan-lahan dan menuntut mereka agar bertauhid kepada Allah, "ini adalah tuhanku" ketika bintang itu tenggelam, dia berkata " Aku tidak menyukai tuhan yang bisa lenyap. Karena Tuhan yang benar selalu hadir dan tidak pernah menghilang." Maksud nabi Ibrahim dia tidak suka menjadikan bintang-bintang sebagai tuhan-sebab tuhan tidak patut mempunyai sifat yang berubah-ubah dan pindah-pindah tempat karena kedua sifat ini hanyalah pantas disandang oleh makhluk.

#### Surat Al An'am 77

*Artinya :Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: " InilahTuhanku" tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: sesungguhnya jika Tuhanku tidak member petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang tersesat".*

Setelah terbukti bahwa bintang yang cahayanya sangat kecil dalam pandangan mata telanjang manusia di bumi ini tidak wajar dipertuhankan, lalu ketika dia, Ibrahim, mengalihkan pandangannya dengan melihat bulan terbit yang cahayanya lebih terang, dia berkata, inilah tuhanku yang kucari. Tetapi ketika bulan itu terbenam, dia pun berkata, sungguh, jika tuhanku yang telah membimbingku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat karena menyembah yang bukan tuhan serta mengabdikan kepada selain-Nya.

#### Surat Al-An'am Ayat 78

*Artinya : Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit dia berkata:” Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar”. Maka tatkala matahari terbenam, dia berkata: Hai kaumku sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.*

Tafsir Quran Surat Al-An’am Ayat 78 Ketika Ibrahim melihat matahari sedang terbit, dia berkata kepada kaumnya, ”ini tuhanku, ini lebih besar dari bintang-bintang dan bulan.” Ketika matahari telah tenggelam, dia berkata kepada kaumnya, ”sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan berupa menyembah berhala-berhala, bintang-bintang, dan patung-patung yang kalian sembah selain Allah. Dan tatkala melihat matahari terbit, Ibrahim berkata, ”Yang terbit ini adalah tuhanku. Yang terbit ini lebih besar dari bintang dan bulan.” Kemudian tatkala matahari itu terbenam, Ibrahim berkata, ”Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian jadikan sekutu Allah dengan berhala-berhala dan benda-benda hawadits/baru yang masih membutuhkan kepada yang menciptakannya. Akhirnya kaumnya itu berkata kepadanya, "Lalu apakah yang engkau sembah?" Nabi Ibrahim menjawab:

Surat Al An’am ayat 79.

*Artinya : Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku hukanlah termasuk orang-orang mempersekutukan Tuhan.*

Setelah bintang, bulan dan matahari terbenam pada sore hari dan dia menyimpulkan sebagaimana kesimpulannya ketika melihat bintang dan bulan, dia pun berkata, wahai kaumku! sungguh, aku berlepas diri dari penyembahan bintang, bulan, matahari, dan apa saja yang kamu persekutukan dengan tuhan yang maha esa, tuhan yang

sebenarnya. Sesungguhnya aku hadapkan wajahku, yakni seluruh jiwa raga dan totalitas hidupku, kepada tuhan, zat yang menciptakan langit dan bumi dengan segala isinya termasuk bintang, bulan, dan matahari, dengan penuh kepasrahan mengikuti agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik.

Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, tanpa menyekutukan-Nya. Dia berhak untuk disembah. Tidak sebagaimana yang kalian lakukan dengan menghadapkan diri kepada berhala-berhala yang tidak memiliki sesuatu apapun. Dan aku sampaikan bahwa aku berlepas diri dari kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah.

Diskusi mengenai ketuhanan ini juga terjadi pada masa Rasulullah Muhammad saw dengan kafir Mekkah bermula dari belum dijelaskannya mengenai Tuhan Muhammad itu siapa, karena memang ayat-ayat al Quran yang turun ketika itu belum menjelaskan secara eksplisit siapa Tuhan Muhammad. Dalam ayat pertama surat al Alaq ayat satu sampai lima Tuhan menjelaskan diriNya sebagai Pencipta, yang mengajari manusia tentang pengetahuan demikian halnya dengan ayat kedua Surat al Mudatssir ayat ketiga menerangkan supaya manusia mengangungkan asma Tuhan. Hal itu membuat para kafir Mekah bertanya-tanya siapakah Tuhan Muhammad itu, Apakah terbuat dari batu seperti tuhan mereka atau seperti tuhan nasrani yang berbentuk salib. Allah kemudian menjawab dengan surat Al Ihlas, bahwa Allah Maha Esa, Allah tempat bergantung segala sesuatu, Tidak beranak dan tidak diperakkan dan tidak serupa dengan mahlukNya.

Terjadilah diskusi di tengah-tengah masyarakat kafir Mekah ketika itu. Mereka membandingkan Tuhan Muhammad dengan tuhan mereka. Tuhan kafir Mekah, bertuhan banyak sesuai kebutuhan mereka, ada tuhan perdagangan, tuhan pertanian, tuhan peperangan dan masih banyak tuhan yang lain bahkan jika dijumlah tuhan mereka sampai tigaratus buah lebih. Kata Nabi Muhammad kalau kamu tuhannya banyak, ibarat tuhan itu bos, bagaimana kalau bosmu banyak itu punya perintah yang harus diikuti dan mereka saling berbeda perintahnya. Maka kamu akan kebingungan untuk memenuhi perintahnya. Sementara Tuhan Muhammad satu (Esa) perintahNya akan lebih mudah diikuti karena hanya satu sumber, Tuhan satu itu adalah Allah. Allah Pencipta Langit dan Bumi. sementara tuhan mereka, mereka sendiri yang bikin, tidak bisa mengurus dirinya sendiri kehujan hujan kepanasan kalau jatuh tidak bisa berdiri sendiri. Ternyata hebat Tuhannya Muhammad menjadi tempat bergantung segala sesuatu. kata kafir Mekah.

Dikalangan masyarakat Nasrani juga terjadi diskusi dalam komunitas mereka, bahwa tuhannya terlahir setelah bumi dan langit ada, ada tanggal bulan dan tahun kelahiran. Bagaimana mungkin tuhan terlahir setelah bumi dan langit ada. Bagi mereka yang atheis, bagaimana mungkin sesuatu yang ada tidak ada yang menjadikan. Hal yang tidak mungkin tidak ada menjadikan sesuatu ada, sementara Tuhan Muhammad menjadi penyebab segala sesuatu (causa prima). Hasil diskusi, perunungan dan pengendapan dikalangan kafir Mekah menyadarkan mereka bahwa selama ini yang diyakini salah dan sesat, selanjutnya membenarkan Tuhan Muhammad.

## Kesimpulan

Agama Islam member nasehat kepada siapapun yang ingin mendalami agama, supaya mendiskusikan empat pokok persoalan keagamaan yakni Tuhan, kitab, kepercayaan terhadap hari kiamat ( hari pembalasan ) dan rasul, Ajaran tersebut yang termaktub dalam kitab suci bukan dari praktik ummat. Dalam kitab agama akan ditemukan orisinalitas ajaran, Islam sebagai agama rasional dan sesuai kebutuhan manusia akan dijadikan bahan diskusi kapanpun dan dimanapun dia akan menunjukkan kebenarannya sendiri tidak membutuhkan pembelaan.

# MENCAPAI KEMULIAN RAMADHAN

Oleh: M. Sakur

## Pengantar

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى  
الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa," (QS. Al-Baqarah: 183).

## Keutamaan yang Ada dalam Ramadhan

### Penuh Keberkahan

Di bulan Ramadhan akan dipenuhi dengan keberkahan. Sebagaimana hadits dari Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Telah datang kepada kalian bulan Ramadhan, bulan penuh keberkahan. Allah SWT telah mewajibkan kepada kalian berpauasa di dalamnya, di bulan itu pintu-pintu langit akan dibuka dan pintu-pintu neraka akan ditutup, di bulan itu setan-setan akan diikat, di bulan itu ada malam yang lebih baik daripada seribu bulan, barangsiapa terhalang mendapatkan kebaikannya maka sungguh ia telah terhalang." (HR. An-Nasai)

### Diampuni dosa

Dosa-dosa yang telah lalu juga akan diampuni sebagai mana yang disebutkan dalam hadits ini. "Siapa yang puasa Ramadhan dengan iman dan ihtisab, telah diampuni dosanya yang telah lalu. Dan siapa yang bangun malam Qadar

*dengan iman dan ihtisab, telah diampuni dosanya yang telah lalu." (HR. Bukhari Muslim). Selain itu, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Sholat lima waktu dan Jum'at ke Jum'at berikutnya, Ramadhan, ke Ramadhan berikutnya menghapus dosa (seseorang) di antara waktu tersebut selama ia menjauhi dosa-dosa besar." (HR. Muslim).*

### **Pahala dilipatgandakan**

Ibadah yang dilakukan oleh setiap muslim yang berpuasa akan dilipatgandakan. *"Setiap amalan kebaikan yang dilakukan oleh manusia akan dilipatgandakan dengan sepuluh kebaikan yang semisal hingga tujuh ratus kali lipat. Allah SWT berfirman (yang artinya) "Kecuali amalan puasa. Amalan puasa tersebut adalah untuk-Ku. Aku sendiri yang akan membalasnya. Disebabkan dia telah meninggalkan syahwat dan makanan karena-Ku." (HR. Muslim).*

### **Mendapat dua kebahagiaan**

*"Bagi orang yang berpuasa akan mendapatkan dua kebahagiaan yaitu kebahagiaan ketika dia berbuka dan kebahagiaan ketika berjumpa dengan Rabbnya." (HR. Muslim).*

### **Dibukanya pintu surga**

Dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Jika telah datang bulan Ramadhan maka pintu-pintu surga akan dibuka, pintu-pintu neraka akan ditutup dan setan-setan akan dibelenggu dengan rantai." (HR. Bukhari dan Muslim).

## **Peristiwa Besar di Bulan Ramadhan yang Dapat Diambil Hikmah Kemuliaannya**

1. Perang Badar

2. Fathul Makkah
3. Kemerdekaan Indonesia

### Meraih ampunan bulan ramadhan (penyebab orang diampuni dosanya di bulan Ramadan)

1. Melakukan puasa di bulan ini.
2. Melakukan solat tarawih dan tahajud di dalamnya.

### Yang didapatkan manusia Ketika mampu melewati puasa

1. Rāfūl darōjat (meninggikan derajat)
2. Takfīr al-Khathī'ât (Penghapus Kesalahan/Dosa)
3. Kasr al-Syahawât (Memalingkan/Mengalahkan Syahwat) Faedah puasa berikut ini didasari oleh hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang mengatakan:

*“Wahai para pemuda, barangsiapa yang mampu untuk menikah, maka menikahlah. Sesungguhnya menikah lebih bisa menundukan pandangan dan lebih mudah menjaga kemaluan. Barangsiapa yang belum mampu menikah, maka berpuasalah, sesungguhnya puasa itu adalah penekan syahwatnya.” (HR Imam Ahmad dan Imam Bukhari)*

4. Taktsīr al-Shadaqât (Memperbanyak Sedekah)
5. Taufīr al-Thâ'ât (Memperbanyak/Menyempurnakan Ketaatan)
6. Syukr 'Âlim al-Khafiyyât (Bersyukur Mengetahui Kenikmatan Tersembunyi)



7. Al-Inzījâr ‘an Khawâthir al-Ma’âshî wa al-Mukhâlafât  
(Mencegah Keinginan Bermaksiat dan Berlawanan)

## NIKMAT PUASA RAMADHAN

Oleh: M. Rafli Ilham

Suatu keniscayaan pasti terbesit dibenak Sahabat-sabat semua rasa di dalam hati bahwa puasa itu adalah sebuah beban, karena yang awalnya kita bisa makan kapan saja, untuk bulan ramadhan ini dibatasi. Apabila memang terbesit didalam diri kita bahwa puasa merupakan sebuah beban, kita sudah melakukan sesuatu yang kurang tepat, karna pada hakikatnya puasa merupakan sebuah kenikmatan.

Pertama untuk mengetahui puasa itu sebuah nikmat, kita harus mengurai dulu tentang nikmat. Di dalam Al-Qur'an Allah berfirman didalam surat An-Nahl ayat 18 yang artinya: *Jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sesungguhnya Allah benar-benar maha pengampun lagi maha penyayang.*

Tentu kita bertanya-tanya disaat kemajuan teknologi yang sangat luar biasa masih ada yang tidak bisa dihitung, tentunya apabila kita hendak menghitung kita menghitung dari urutan terendah yaitu satu. Satu disini merupakan kenikmatan dan harus dihitung lagi karena itu tidak akan ada habisnya dan akan terus dan terus, sebab ucapan, jumlah ini adalah merupakan nikmat, karena itu harus dihitung, jadi kata al-Qur'an tidak akan terhitung.

Selanjutnya kita perlu tahu apasih yang disebut Nikmat? Banyak definisi yang menerangkan nikmat ada yang menyebutkan :

*“Nikmat adalah mengetahui nikmat dari yang memberi nikmat”*

Sedangkan didalam kitab Atta'rifat Lil Jurjani Karya Ali Ibn Muhammad Al-Jurjani :

انعمة هي ما كسب به الاحسان وانفعلا لي غرض ولا لي اوض

Banyak sekali pengertian tentang nikmat karena memang sangat luasnya makna. Meskipun banyak pengertian tentang nikmat, namun secara garis besar banyak ulama yang membagi beberapa nikmat. Ada yang mengatakan bahwa nikmat itu secara garis besar ada tiga ; yang *pertama* nikmat shogir yang artinya nikmat kecil, yang *kedua* nikmat kabir, yang artinya nikmat besar dan yang *ketiga* nikmat kamil yang artinya sempurna.

Adalagi yang mengatakan bahwa nikmat itu ada dua yang pertama nikmat imaniyah dan yang kedua nikmat tarbiyah, nikmat ini penjelasan yang lebih spesifik dari pembagian nikmat yang pertama dalam hal nikmat imaniyah. Selanjutnya ada lagi yang mengatakan bahwa nikmat itu ada nikmat imdad dan nikmat ijad.

Lalu nikmat puasa ramadhan termasuk kepada nikmat yang mana? Untuk mengetahui hal tersebut saya akan mengurai pembagian nikmat tersebut.

### **Nikmat Shogir.**

Nikmat shogir ini artinya nikmat kecil, yang termasuk nikmat shogir adalah nikmat keduniaan kita diberi oleh Allah harta berlimpah luah, jabatan, itu masih termasuk nikmat kecil. Dan kita bisa merasakan makan berbuka dan sahur itu merupakan nikmat shogir, dan berbuka itu di dalam sebuah keterangan merupakan sebuah kebahagiaan orang berpuasa.

## Nikmat Kabir

Nikmat kabir artinya adalah nikmat besar, yang termasuk nikmat besar adalah iman, islam dan ikhsan. Kita harus bersyukur karna atas magfiroh Allah kita masih beriman kepadanya dan bisa melaksanakan semua perintahnya.

## Nikmat Kamil

Nikmat kamil artinya nikmat sempurna, nikmat sempurna itu ketika kita bisa melihat allah (Ru'yatullah) terkait Ru'yatullah memang ada dua pendapat yang pertama golongan imam As'ariyah menetapkan ru'yatullah fil akhirat dan golongan kedua, golongan Jahmiyah, Mu'tazilah, Khawarij, dan Imamiyah. Tetapi saya tidak akan membahas kesana, saya akan membahas tentang sebuah hadist yang mengatakan bahwa seorang yang berpuasa mendapatkan dua kebahagiaan.

*“Orang yang berpuasa akan meraih dua kegembiraan, kegembiraan ketika berbuka puasa/berhari raya, dan kegembiraan ketika bertemu Tuhannya,” (HR Muslim).*

Kegembiraan pertama merupakan jenis nikmat sogir dan kenikmatan kedua adalah jenis nikmat Kamil, jadi dalam ibadah puasa ini kita mendapatkan kenikmatan yang sangat besar sekali.

Selanjutnya ada lagi ulama juga yang mengatakan bahwa nikmat itu ada dua jenisnya yaitu :

## Nikmat Imaniyah

Jinis nikmat ini merupakan jenis nikmat yang lebih spesifik dari jenis nikmat Kabir yang tadi, jadi disini pembahasannya lebih spesifik kepada keimanan. Terkait iman nabi muhammad SAW bersabda "Innallaha yu'thiid-

dunyaa man yuhibbu wa man laa yuhibbu. Wa laa yu'thii ad-diina illa liman ahabballaha faman a'thoohu Allahu ad-diina faqod ahabbahu."

Allah memberikan dunia kepada yang Dia cintai dan yang Dia benci. Tetapi Dia tidak memberikan pemahaman agama, kecuali kepada yang Dia cinta. Maka barangsiapa diberi pemahaman agama oleh Allah, berarti ia dicintai oleh-Nya. (HR. Ahmad)

## Nikmat Tarbiyah

Nikmat tarbiyah, nikmat pendidikan, nikmat semangat untuk mendengarkan pengajian menimba ilmu, sebab tidak berapa banyak orang yang mau melaksanakan itu ini pertanda Allah memberikan kita apa yang di sebut nikmat tarbiyah

*"Khoirul mawahib al aqlu, wasyarul masoib al jahlu"  
sebaik-baiknya pemberian adalah aqal, dan sejelek-  
jeleknya musibah adalah kebodohan.*

Ramadhan adalah maadrasah, dimana kita belajar hidup dan kehidupan, supaya kita siap, supaya kita punya wawasan, supaya kita jauh menghadap kedepan, supaya kita tidak terjebak pada keuntungan sesaat, tapi merugikan jangka panjang, malam ini kita meliat kurikulum ramadhan. Pertama Ramadhan mengajarkan kepada kita menjadi orang yang sabar, ulet dan tahan uji, ini zaman dimana persaingan tajam, jangankan jadi pejabat tinggi, jadi kyai saja kalau tidak sanggup bersaing. Kita hidup sekarang di zaman banyak pilihan, akibat banyak pilihan banyak orang yang gak sabaran, ingin cepat kaya lalu tidak sabar. Korupsi, ternak tuyul. Akhirnya mereka menghalalkan yang haram. Dan di dalam puasa itu mendidik kita sabar, walaupun lapar melilit perut, kalau belum waktunya berbuka sabar.

Selanjutnya ada juga ulama yang mengatakan bahwa nikmat itu ada dua jenisnya, yaitu :

### **Nikmat Imdad**

Nikmat Imdad adalah nikmat dimana yang awalnya tidak ada menjadi ada, yang awalnya kita tidak mau beribadah menjadi mau beribadah, dimana yang awalnya kita tidak mau berpuasa menjadi mau berpuasa.

### **Nikmat Ijad**

Nikmat ijad ini adalah nikmat penyempurna dari nikmat imdad, dimana yang awalnya kita membaca Al-Qur'an yang awalnya hanya 10 ayat sehari kini menjadi 1 Juz sehari dan seterusnya.

Pada dasarnya puasa ini adalah sebuah beban karna memang puasa itu merupakan sebuah kewajiban dan segala sesuatu yang diwajibkan itu adalah beban, kalau tidak beban itu tidak akan diwajibkan, akan tetapi apabila kita menjalani ibadah puasa ini dengan keikhlasan insyaallah pasti jadi sebuah kenikmatan.

# **KETAHANAN KELUARGA DI ERA DIGITAL**

Oleh: Slamet

## **Pengertian Keluarga**

Keluarga dalam kehidupan sehari-hari merupakan istilah yang tidak asing, dan para ahli memberikan definisi yang beraneka macam. Menurut Duvall dan Logan (1986) keluarga diartikan sebagai sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga.

Menurut Salvicion dan Celis (1998) di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, berinteraksi satu sama lain di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan. Sedangkan menurut BKKBN (1999) keluarga adalah dua orang atau lebih yang dibentuk berdasarkan ikatan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertakwa kepada Tuhan, memiliki hubungan yang selaras dan seimbang antara anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungan.

## **Fungsi Keluarga**

Keluarga sebagai lembaga paling utama dalam kehidupan manusia memiliki fungsi yang sangat besar, menurut BKKBN (1992) fungsinya antara lain:

1. Fungsi keagamaan, yaitu memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga yang lain dalam kehidupan beragama, dan tugas kepala keluarga untuk menanamkan bahwa ada kekuatan lain yang mengatur kehidupan ini dan ada kehidupan lain setelah di dunia ini.
2. Fungsi sosial budaya, yaitu membina sosialisasi pada anak, membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak, meneruskan nilai-nilai budaya keluarga.
3. Fungsi cinta kasih, yaitu memberikan kasih sayang dan rasa aman, memberikan perhatian diantara anggota keluarga.
4. Fungsi melindungi, yaitu melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik, sehingga anggota keluarga merasa terlindung dan merasa aman.
5. Fungsi reproduksi, yaitu meneruskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak, memelihara dan merawat anggota keluarga.
6. Fungsi sosialisasi dan pendidikan, yaitu mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangannya, menyekolahkan anak, bagaimana keluarga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.
7. Fungsi ekonomi, yaitu mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga di masa datang.



## Keluarga Sakinah Dalam Islam

Setiap orang pasti memiliki keinginan untuk memiliki keluarga yang harmonis dan sejahtera. Islam menganjurkan umatnya untuk membangun rumah tangga yang berlandaskan ajarannya yang dikenal dengan slogan *sakinah, mawaddah* dan *warahmah*. Kata *sakinah* diartikan sebagai ketenangan hati atau rasa tenang sehingga keluarga yang *sakinah* adalah keluarga dimana setiap anggotanya memiliki ketenangan hati dan tidak ada konflik maupun keraguan di dalamnya. Seperti yang disebutkan Allah SWT dalam firmanNya berikut ini

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”*  
(QS Ar Rum : 21)

Memilih pasangan yang baik diartikan sebagai memilih pasangan yang baik agama dan budi pekertinya. Pasangan yang memiliki ketaqwaan dan senantiasa menjaga ajaran agama akan lebih mengerti bagaimana cara membangun keluarga yang *sakinah* tersebut dan menikah untuk memenuhi imannya serta mendapat ridha dari Allah SWT. Disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa sesungguhnya wanita yang baik untuk pria yang baik dan begitu juga sebaliknya, seperti yang disebutkan dalam QS An Nur : 26.

*Di dalam satu hadits Nabi, kriteria menikah telah disebutkan, “Wanita dinikahi karena empat hal: karena hartanya, karena kedudukannya, karena parasnya dan karena agamanya. Maka hendaklah kamu pilih karena*

*agamanya, sebab kalau tidak demikian, niscaya kamu akan merugi." (HR Muslim)*

## **Pemeliharaan Ketahanan Keluarga**

Ketahanan keluarga adalah kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan masalah yang dihadapi keluarga agar keluarga sejahtera yaitu terpenuhinya kebutuhan seluruh anggota keluarga (Sunarti 2001). Menurut UU No. 10 Tahun 1992, ketahanan keluarga merupakan kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan, serta mengandung kemampuan fisik-material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri, dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dan meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin (BKKBN 1992).

## **Arti Pentingnya Ketahanan Keluarga**

1. Keluarga merupakan unit dasar masyarakat yang berperan penting dalam menghasilkan SDM yang berkualitas.
2. Kapasitas keluarga mempunyai keberfungsian dan keberlangsungan masyarakat.
3. Banyak masalah sosial yang terjadi berawal dari kegagalan/ketidakberfungsian keluarga sehingga menimbulkan berbagai implikasi sosial, ekonomi, dsbnya. Contoh: tawuran, kekerasan terhadap anak, seks bebas dan penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja, dll.

## **Komponen Ketahanan Keluarga**

1. Ketahanan Fisik. Ketahanan fisik berkaitan dengan kemampuan ekonomi keluarga yaitu kemampuan anggota keluarga dalam memperoleh sumber daya

ekonomi dari luar sistem keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan.

2. Ketahanan Sosial. Merupakan kekuatan keluarga dalam penerapan nilai agama, pemeliharaan ikatan dan komitmen, komunikasi efektif, pembagian dan penerimaan peran, penetapan tujuan serta dorongan untuk maju, yang akan menjadi kekuatan dalam menghadapi masalah keluarga serta memiliki hubungan sosial yang positif.
3. Ketahanan Psikologis. Kemampuan anggota keluarga untuk mengelola emosinya sehingga menghasilkan konsep diri yang positif dan kepuasan terhadap pemenuhan kebutuhan dan pencapaian tugas perkembangan keluarga. Kemampuan mengelola emosi dan konsep diri yang baik menjadi kunci dalam menghadapi masalah-masalah keluarga yang bersifat non fisik (masalah yang tidak berkaitan dengan materi seperti masalah kesalahpahaman, konflik suami dan istri, dsb).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama pendidikan, jumlah anak, lama menikah, pendapatan dan manajemen sumber daya keluarga berhubungan dengan ketahanan keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tinggi, pemenuhan pendapatan, usia lama pernikahan sebagai bagian dalam pemenuhan kematangan dalam menjalani kehidupan keluarga. Jumlah anak dan pengelolaan sumber daya keluarga yang optimal dapat mengantarkan pada keluarga yang memiliki ketahanan.

## Dampak Positif Keluarga yang Memiliki

### Ketahanan

1. Keluarga berpeluang besar untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai yaitu keluarga yang bahagia, harmonis, sejahtera bahkan berkualitas.
2. Keluarga lebih mudah (tidak menghadapi kesulitan berarti) dalam menghadapi kondisi atau situasi darurat.
3. Keluarga akan lebih mudah beradaptasi terhadap berbagai perubahan situasi dan kondisi, khususnya yang tidak diinginkan.
4. Keluarga berkontribusi melahirkan SDM yang baik, generasi penerus bangsa yang menjadi sasaran pembangunan nasional.
5. Keluarga memiliki kesempatan yang besar untuk berkontribusi dalam membangun lingkungan sosial yang sehat dan harmonis.
6. Keluarga berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan negara.

## Era Digital dan Dampaknya bagi Ketahanan

### Keluarga

Perkembangan teknologi informasi di era digital sekarang ini membawa perubahan di dalam masyarakat. Lahirnya media sosial menjadikan pola-pola perilaku masyarakat umumnya mengalami pergeseran baik budaya, etika dan norma yang ada saat ini.

Gaya hidup digital merupakan sebuah fenomena bagi masyarakat milenial dewasa ini. Hal ini menjelaskan bahwa gaya hidup digital merupakan revolusi gaya hidup (bahkan budaya hidup) akibat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat, dengan menggunakan peralatan digital, pekerjaan dapat dilakukan dengan lebih efisien dalam arti menghemat biaya dan juga waktu, dapat lebih efektif karena tujuan utama gaya hidup digital adalah cepat dari sebelumnya. Para ahli mengatakan bahwa tujuan utama gaya hidup digital adalah optimalisasi produktivitas dengan menggunakan berbagai perangkat dari manfaat teknologi informasi.

Pesatnya perkembangan teknologi di era digital seperti sekarang tentu memiliki banyak dampak positif bagi kita sebagai bagian dari makhluk sosial, diantaranya sebagai berikut:

1. Memudahkan interaksi dengan banyak orang.
2. Memperluas pergaulan.
3. Jarak dan waktu bukan lagi masalah.
4. Lebih mudah dalam mengekspresikan diri.
5. Penyebaran informasi dapat berlangsung secara cepat.
6. Biaya lebih murah.

Disamping itu ada pula dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya perkembangan teknologi, misalnya saja seperti berikut:

1. Memungkinkan beredarnya informasi atau berita bohong (*hoax*)

2. Ketergantungan terhadap dunia maya dan menarik diri dari lingkungan sosial
3. Memungkinkan mudahnya akses pornografi dan konten bajakan

Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) penetrasi pengguna internet Indonesia 2019 -2020 (Q2), total pengguna internet Indonesia saat ini mencapai 196,7 juta pengguna dengan penetrasi 73,3 persen dari total populasi Indonesia sekitar 266,9 juta. Dalam catatan Kementerian PPA di tahun 2018 terdapat 2.536 kasus paparan pornografi pada anak. Kasusnya di tahun 2018, hampir 2.536 kasus. Dampaknya pada kekerasan. Pornografi sendiri per bulan 25 ribu anak yang mengakses pornografi.

Selain itu, juga untuk meningkatkan komunikasi dan interaksi dalam keluarga, perlu untuk mengatur ulang pengelolaan sumberdaya keluarga (waktu, finansial, pengetahuan-keterampilan, energi, perhatian, dll), memilih sumber informasi tepercaya sebagai dasar keputusan keputusan dalam keluarga. Dalam rangka mengatasi dampak negatif yang terjadi di dalam keluarga, diperlukan tindakan yang mampu merubah atau meminimalisir kejadian tersebut. Suami-istri dapat melakukan manajemen dalam keluarga. Manajemen dalam keluarga mempunyai kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengawasan dengan tujuan menciptakan keseimbangan dan keharmonisasian dalam rumah tangga itu sendiri sehingga dapat menciptakan pribadi atau karakter yang baik.

Dampak negatif era digital, khususnya media sosial bisa mengenai suami istri ataupun bagi anak-anak. Beberapa kasus yang terjadi dialami adalah renggangnya interaksi

suami istri karena akses medsos dengan teman lama atau kenalan baru, kemudian terjadi perselingkuhan dan bahkan perceraian. Sedangkan pada kasus anak-anak munculnya kecanduan gadget, karena mengakses banyak konten yang mengasyikkan, seperti game online, film, musik dan bahkan tontonan pornografi. Dalam hal ini, setiap keluarga perlu melakukan langkah antisipatif menghadapi kenyataan jaman. Antar suami istri harus ada suasana komunikasi yang seimbang dan adanya keterbukaan, saling percaya dan mengarah pada tujuan atau kepentingan bersama.

Beberapa pola komunikasi yang perlu dijalin antara suami-istri di era digital adalah:

### **Saling pengertian**

Membangun keluarga sakinah memerlukan kesungguhan, setiap anggota keluarga harus saling mengerti dan berusaha membantu satu sama lain. Rasa cinta dan saling pengertian akan menghindarkan terjadinya kesalahpahaman dan konflik dalam keluarga yang sering berakibat pada perceraian atau talak.

### **Saling mengingatkan**

Setiap manusia pasti pernah berbuat salah dan jika demikian maka jika ingin membangun keluarga yang sakinah setiap anggota keluarga baik suami atau istri harus saling mengingatkan dalam hal kebaikan dan ketaqwaan kepada Allah. Jika suami atau istri tidak memenuhi ajaran agama maka keduanya harus saling mengingatkan dan menasehati dengan cara yang baik.

### **Menjalankan kewajibannya**

Keluarga sakinah akan terwujud bila suami istri dapat menjalankan kewajibannya dengan baik dan memenuhi hak

satu sama lain. Memenuhi kebutuhan suami atau istri adalah suatu ibadah dan dianjurkan dalam islam sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadits.

### **Saling percaya satu sama lain**

Dasar dari suatu hubungan adalah kepercayaan dan banyak disaksikan saat ini suami istri yang tidak lagi saling percaya lebih memilih untuk bercerai. Oleh sebab itu untuk membangun keluarga yang sakinah suami istri harus saling mempercayai dan keduanya harus bisa menjaga kepercayaan pasangannya. Seorang istri harus senantiasa mematuhi suaminya sementara sang suami juga harus bisa menjadi panutan bagi istri dan keluarganya.

Adapun hubungan antara orang tua dan anak di era digital harus ada upaya melakukan adaptasi dan komunikasi yang mendidik. *Pertama*, orang tua dapat memberikan dan mengingatkan tugas pada anak sehingga anak tidak lalai dalam bermain gadget dan akan tumbuh rasa tanggung jawab serta kesadaran. *Kedua*, orang tua dapat mendampingi dan mengawasi anak dalam bermain gadget sehingga anak dapat membatasi penggunaannya dan dapat memanfaatkan media tersebut dengan positif.

*Ketiga*, orang tua sering membiasakan tatap muka dengan anak, sehingga anak tidak terus-terusan tergantung gadgetnya. *Keempat*, orang tua jangan segan untuk memberikan pujian kepada anak apabila sudah menyelesaikan tanggung jawab dan tugasnya dengan baik. *Kelima*, yang paling penting adalah orang tua harus memberikan contoh kepada sang anak dengan baik, dengan cara tidak bermain gadget di depan anak akan dapat dicontoh dengan baik oleh anak tersebut.



Beberapa tindakan tersebut bila diterapkan, tidak sekedar membawa perubahan besar pada nilai-nilai luhur keluarga, namun juga membawa paradigma baru bagi kalangan muda dalam memandang keluarga.

## HIKMAH PUASA DI BULAN RAMADHAN

Oleh: Lathiful Khuluq

Pendengar siaran Radio Sonora FM yang budiman, pada ceramah menjelang berbuka puasa di Bulan Ramadhan 1442 Hijriah atau bertepatan dengan Bulan April-Mei 2021 ini kita akan membahas tentang hikmah puasa wajib di Bulan Ramadhan. Hikmah bisa diartikan dengan manfaat, makna yang dalam atau pelajaran yang bisa didapat atau dipetik setelah kita menjalankan ibadah puasa tersebut (<https://kbbi.web.id/hikmah>). Secara harfiah, kata hikmah berasal dari “hakama” (berakar dari huruf ha, kaf dan mim). Arti awalnya menurut Ibnu Faris adalah al-mani’ atau menghalangi. Kata hakama bisa berarti menghalangi terjadinya penganiayaan. Kendali bagi hewan disebut dengan “hakama” yang berarti menghalangi hewan tersebut untuk mengarah kepada yang tidak diinginkan atau liar. Menurut Muhammad Quraish Shihab, hikmah juga diambil dari kata “hakama” yang pada awalnya berarti menghalangi. Kata ini juga memiliki arti kendali, yaitu sesuatu yang fungsinya mengantarkan kepada yang baik serta menghindarkan yang buruk. Untuk mencapai maksud tersebut maka diperlukan pengetahuan serta kemampuan untuk menerapkannya. Lebih lanjut, Muhammad Quraish Shihab ketika menafsirkan Surah Al-Baqarah ayat 269, menyatakan bahwa hikmah berfungsi mengantarkan kepada yang baik dan menghindarkan dari yang buruk.

Pendengar Sonora FM yang budiman. Jika kita merujuk pada ayat diwajibkannya puasa di Bulan Ramadhan (*kutiba alaikum as-siyam*), kita bisa mengambil hikmah bahwa dengan berpuasa di Bulan Ramadhan, kita turut serta

menjaga kontinuitas tradisi dari lafadh *kama kutiba ala al-ladhina min qoblikum* yang berarti sebagaimana diwajibkan atas umat-umat sebelum kamu semua. Ini artinya, berpuasa (meskipun dengan cara-cara yang berbeda) telah menjadi tradisi atau kebiasaan umat-umat sebelum umat Nabi Muhammad s.a.w. Manfaat terdalam dari melestarikan tradisi adalah kita sebagai generasi muda, umat manusia, atau bangsa Indonesia tidak akan mudah terombang-ambing dengan perubahan zaman. Hal ini karena kita telah *well rooted*, berakar kuat, dalam tradisi masa lalu. Jadi, kita tidak mudah tergoda untuk mengikuti ideologi-ideologi ekstrim kanan maupun kiri. Ayat tentang kewajiban puasa Ramadhan diakhiri dengan harapan atau doa dari Allah SWT bagi setiap orang yang berpuasa agar sekalian kamu bertaqwa (*la'allakum tattaqun*). Taqwa berarti mampu menjalankan segala perintah dan meninggalkan segala larangan Agama. Jadi, dengan berpuasa, kita insyaallah akan dapat menjadi orang-orang baik, sholihin, sholihat. Sebaliknya, kita tidak terhanyut dalam gaya hidup hedonistik yang menurunkan segala hawa nafsu yang buruk.

Dengan kata lain, hikmah puasa adalah 1) **Puasa** adalah sarana menggapai ketakwaan. 2) **Puasa** adalah sarana mensyukuri nikmat. 3) **Puasa** melatih diri untuk mengekang jiwa, melembutkan hati dan mengendalikan syahwat. 4) **Puasa** memfokuskan hati untuk berdzikir dan berfikir tentang keagungan dan kebesaran Allah. 5) Puasa menjadikan orang yang kaya semakin memahami besarnya nikmat Allah kepadanya. 6) Puasa memunculkan sifat kasih sayang dan lemah lembut terhadap orang-orang miskin. 7) Puasa menyempitkan jalan peredaran setan dalam darah manusia. 8) Puasa melatih kesabaran dan meraih pahala kesabaran tersebut, karena dalam puasa terdapat tiga macam kesabaran sekaligus, yaitu sabar menghadapi

kesulitan, sabar dalam menjalankan perintah Allah dan sabar dalam menjauhi larangan-Nya. 9) Puasa sangat bermanfaat bagi kesehatan. 10) Hikmah puasa terbesar adalah penghambaan kepada Allah tabaraka wa ta'ala dan peneladanan kepada Rasulullah Muhammad shallallahu'alaihi wa sallam.

Diantara keutamaan ibadah puasa adalah 1) Puasa adalah jalan meraih ketakwaan. 2) Puasa adalah sebab dosa-dosa diampuni, apabila dikerjakan berdasar iman, ikhlas serta meneladani Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam. 3) Pahala puasa melimpah ruah, apabila dilakukan sesuai dengan adab-adabnya. 4) Puasa adalah perisai dari perbuatan yang haram. 5) Puasa adalah perisai dari api neraka. 6) Bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah dari aroma kasturi. 7) Meraih dua kebahagiaan dengan puasa, yaitu kebahagiaan ketika berbuka dan ketika berjumpa dengan Allah tabaraka wa ta'ala. 8) Masuk surga dari pintu khusus yang bernama *Ar-Royyan*. 9) Berpuasa dan membaca Al-Qur'an adalah dua amalan yang akan memberi syafa'at bagi pemiliknya di hari kiamat. 10) Doa orang yang berpuasa tidak akan ditolak.

Dalil-dalil Keutamaan Puasa Ramadhan, Allah ta'ala berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” [Al-Baqoroh: 183]*

## Mujahadah dan musyahadah

ibadah puasa adalah suatu perjuangan batin menaklukkan kecenderungan buruk dalam diri kita. Ini disebut *mujahadah*, untuk mencapai kesaksian yang mendalam (*musyahadah*) akan keesaan dan kasih sayang Tuhan.

*Mujahadah* dan *musyahadah*, pertempuran untuk menaklukkan kecenderungan buruk dari sifat-sifatnya sebagai binatang berakal (*al-haywan al-natiq*), makhluk berpolitik (*zoon politicon*), dan binatang ekonomi. Salah satu bentuk *mujahadah* itu ialah menahan lima indera kita: penglihatan, pendengaran, pencicipan, penciuman, dan perabaan. Empat dari indera itu mempunyai tempat khusus di tubuh manusia, sedangkan yang kelima--perabaan--tersebar ke seluruh tubuh.

## Pengabdian

Puasa dapat dipandang sebagai bentuk pengabdian yang tulus dari seorang hamba kepada Rabbnya. Puasa tidak hanya terkait dengan rasa lapar.

"Berpantang dari makanan dan minuman," ujar seorang ulama sufi, "adalah permainan anak-anak." Orang sebenarnya juga harus berpantang dari kesenangan yang sia-sia, perbuatan yang dilarang Sang Maharaja, Allah Ta'ala. Memakan makanan yang halal tidak dilarang. Hal itu hanya tertunda hingga saat buka puasa dan jelang fajar lagi.

Sebagai latihan pengendalian diri, puasa memang ampuh sebagai jalan untuk melakukan reformasi diri dengan melakukan "pembalikan nilai-nilai" (*umwerthung aller werthe*). Memandang tubuh tak lebih mulia daripada jasmani hewan apabila kerjanya hanya makan, minum, tidur, dan

bersenggama. Sebaliknya, seorang yang beragama mesti memandang bahwa jiwa dan hati yang bersih mengungguli tubuh dalam segala hal.

## **Perspektif sains, hikmah puasa**

Puasa sudah terbukti memiliki banyak manfaat bagi kesehatan, dari penurunan berat badan bagi mereka yang memiliki berat badan berlebih, hingga efek pada fungsi otak yang lebih baik.

### **1. Puasa mengurangi resistensi insulin**

Ada beberapa penelitian yang telah menemukan manfaat puasa dalam meningkatkan kontrol gula darah. Puasa dianggap sangat berguna bagi mereka yang berisiko diabetes. Faktanya, salah satu penelitian yang dilakukan terhadap 10 orang dengan diabetes tipe

### **2. menurunkan kadar gula darah.**

Penelitian itu telah diterbitkan dalam jurnal US National Library of Medicine National Institutes of Health (NCBI). Menemukan puasa intermiten dan puasa alternatif sama efektifnya dengan pembatasan asupan kalori dalam mengurangi resistensi insulin. Mengurangi resistensi insulin saat puasa dapat meningkatkan sensitivitas tubuh terhadap insulin, sehingga memungkinkan untuk memindahkan glukosa dari aliran darah ke sel-sel tubuh dengan lebih efisien.

### **3. Puasa membantu melawan infeksi**

Penelitian menunjukkan puasa dapat membantu mengurangi tingkat peradangan yang mungkin terlibat dalam perkembangan penyakit kronis, seperti penyakit jantung, kanker, dan rheumatoid arthritis. Studi kecil menemukan

efek penurunan inflamasi, ketika orang berpuasa selama 12 jam sehari selama satu bulan. Manfaatnya dapat berguna dalam mengobati kondisi peradangan, seperti multiple sclerosis.

#### 4. Puasa membantu melawan infeksi

Penelitian menunjukkan puasa dapat membantu mengurangi tingkat peradangan yang mungkin terlibat dalam perkembangan penyakit kronis, seperti penyakit jantung, kanker, dan rheumatoid arthritis. Studi kecil menemukan efek penurunan inflamasi, ketika orang berpuasa selama 12 jam sehari selama satu bulan. Manfaatnya dapat berguna dalam mengobati kondisi peradangan, seperti multiple sclerosis.

#### 5. Menyehatkan jantung

puasa delapan minggu secara bergantian dapat mengurangi kadar kolesterol jahat dan trigliserida jahat masing-masing sebesar 25 persen dan 32 persen. Penjelasan Ahli Berpuasa dikaitkan dengan risiko penyakit jantung koroner yang lebih rendah dan dapat membantu menurunkan tekanan darah, trigliserida, dan kadar kolesterol.

#### 6. Puasa mencegah gangguan sel saraf

beberapa studi menemukan efek puasa yang kuat untuk kesehatan otak. Penelitian pada hewan dilaporkan bahwa puasa dapat melindungi kesehatan otak dan meningkatkan pembentukan sel-sel saraf untuk membantu meningkatkan fungsi kognitif. Penelitian pada hewan menunjukkan puasa dapat meningkatkan fungsi otak, meningkatkan sintesis sel saraf, dan melindungi terhadap kondisi neurodegeneratif, seperti penyakit alzheimer dan parkinson.

## 7. Meningkatkan metabolisme tubuh

Dengan membatasi asupan kalori, puasa dapat meningkatkan metabolisme tubuh. Dapat meningkatkan kadar neurotransmitter norepinefrin, yang dapat meningkatkan penurunan berat badan. Bahkan, puasa sepanjang hari dapat mengurangi berat badan hingga 9 persen dan secara signifikan mengurangi lemak tubuh selama 12-24 minggu.

## 8. Puasa tingkatan sekresi hormon pertumbuhan

Banyak aspek kesehatan yang diperoleh dari berpuasa. Salah satunya bermanfaat bagi hormon pertumbuhan manusia (HGH) yang merupakan sejenis hormon protein penting bagi aspek kesehatan manusia. Faktanya, penelitian menunjukkan bahwa hormon kunci ini terlibat dalam pertumbuhan, metabolisme, penurunan berat badan, dan kekuatan otot.

## 9. Sebagai anti-aging dan memperpanjang umur

Beberapa penelitian pada hewan telah menemukan hasil yang menjanjikan tentang potensi memperpanjang usia dari efek puasa. Dalam sebuah penelitian, tikus yang berpuasa setiap hari mengalami tingkat penuaan yang tertunda dan usia hidup 83 persen lebih lama dari tikus yang tidak berpuasa.

## **Manfaat puasa**

### 1. Melatih Disiplin Waktu

Hal ini dilakukan agar puasa tetap fit dan kuat di siang hari. Maka tubuh memerlukan istirahat yang cukup. Istirahat yang cukup membuat seseorang yang menjalani puasanya lebih teratur dan lancar dalam berpuasa. Selain itu



melakukan sahur juga bermanfaat untuk melatih kebiasaan bangun lebih pagi dan mendapatkan rejeki.

## 2. Keseimbangan dalam Hidup

Keseimbangan dalam hidup dapat diraih dengan beribadah. Pada bulan puasa ini, manusia dilatih agar kembali mengingat dan melaksanakan semua kewajiban tersebut dengan jaminan pahala yang dilipatgandakan.

## 3. Mempererat Silaturahmi dan peduli

Suasana menjalin silaturahmi sangat terasa erat saat Ramadhan. Hal ini terlihat dari masjid/ orang yang memberikan tajil buka puasa gratis. Selain itu juga dapat dilakukan dengan sholat bersama di masjid, memberi ilmu islam, dan mendengarkan ceramah maupun diskusi keagamaan yang dilaksanakan di Masjid.

## 4. Peduli Terhadap Sesama

Dalam Islam rasa persaudaraan akan lebih terasa saat bulan Ramadhan. Banyak orang yang bersedekah dengan memberikan tajil berbuka puasa secara gratis. Selain itu sholat bersama di masjid dan saling bahu membahu dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.

## 5. Hindari dosa

menghindari dosa-dosa di hari lain saat di luar bulan Ramadhan. Jika tujuan tersebut tercapai maka puasa dapat berhasil. Tetapi jika tujuan tersebut gagal maka puasa tersebut tidak memiliki arti apa-apa.

## 6. Mendekatkan Diri kepada Sang Pencipta

Ketika kita menjalankan ibadah puasa sesuai dengan perintah Allah, maka berarti kita mempasrahkan segalanya pada Allah. Tujuan dari puasa kita adalah untuk mentaati segala perintah Allah demi mendekatkan diri kepadanya.

#### 7. Mendorong pada Perbuatan Baik

Saat kita menjalankan ibadah puasa kita tidak hanya menahan rasa haus dan lapar, tetapi kita juga menjaga diri dari perkataan dan perbuatan yang tidak baik pula. Secara tidak langsung ketika kita menjauhi hal tersebut artinya kita akan terdorong untuk melakukan hal-hal baik demi kesempurnaan puasa

#### 8. Meningkatkan Rasa Empati

Bulan Ramadhan menjadi kesempatan bagi setiap Muslim untuk meningkatkan ketakwaan, nilai moral dan sosial. Dengan menjalankan puasa orang kaya merasakan bagaimana perasaan menahan lapar seharian, hal yang setiap hari dirasakan oleh orang yang kurang mampu. Contohnya pada bulan Ramadhan orang-orang berbondong-bondong untuk berbagi, seperti membagikan makanan kepada orang yang kurang mampu untuk berbuka puasa

#### 9. Mencegah Maksiat

Syarat sahnya puasa adalah kita diharuskan untuk bisa menahan segala jenis hawa nafsu, termasuk nafsu makan, nafsu membicarakan keburukan orang lain dan nafsu fisik. Untuk menghindari hal tersebut kita bisa melakukan hal yang bersifat positif, terlebih pada bulan ini segala kebaikan akan dilipat gandakan pahalanya. Artinya hikmah yang bisa kita petik saat kita menjalankan puasa adalah kita bisa menahan hawa nafsu kita.

## 10. Mengontrol Emosi

Emosi atau marah adalah salah satu hal yang bisa membatalkan ibadah puasa kita, oleh karena itu saat kita menjalankan puasa Ramadhan kita diwajibkan untuk bisa mengontrol emosi kita. Terlebih kita diwajibkan untuk bisa mengontrol emosi kita selama sebulan penuh, tentunya hal ini bisa kita jadikan sebagai sarana kita untuk berlatih dalam mengontrol emosi kita.

## 11. Meningkatkan Kesehatan Jasmani

Menurunkan berat badan, Meningkatkan kesehatan jantung, Mengontrol kadar gula darah, Meningkatkan kesehatan otak, Mencegah peradangan

## 12. Refleksi Diri, Muhasabah

Puasa saat bulan Ramadhan bisa kita jadikan sebagai bahan perrefleksian diri kita agar kedepannya menjadi lebih baik lagi. Dengan harapan segala kebaikan yang kita lakukan pada bulan Ramadhan dapat kita lakukan secara terus menerus di luar bulan Ramadhan.

## 13. Melatih untuk Hidup Sederhana

Karena waktu berpuasa terjadi pada saat terbit fajar dan terbenamnya matahari, maka kita hanya diperbolehkan untuk makan dan minum diantara waktu berbuka dan makan sahur. Hal ini tentunya akan membuat kita berhemat, karena pada dasarnya saat kita kenyang kita tidak akan terfikir untuk membeli makanan atau minuman.

Saat berbuka puasa, manusia dianjurkan untuk sedikit makan dan perbanyak minum. Dengan pola makan hanya

memakan tiga butir kurma dan minum air putih dapat bermanfaat untuk kesehatan.

#### 14. Merekatkan Tali Silaturahmi

Puasa Ramadhan juga ajang menjalin silaturahmi atau tali persaudaraan dengan keluarga, kerabat, dan teman, bahkan dengan orang-orang Muslim lainnya

#### 15. Berhati-hati dalam Berbuat

Hikmah puasa dan manfaatnya selanjutnya adalah melatih agar berhati-hati dalam berbuat. Puasa Ramadhan akan menjadi sempurna apabila manusia menjauhi perbuatan haram yang dapat dilihat, didengar, dan diucapkan. Latihan ini dapat menimbulkan kemajuan positif bagi manusia yang menjalaninya saat Ramadhan. Juga dapat berguna diterapkan saat diluar Ramadhan. Dengan itu kita akan terbiasa menghindari dosa seperti bergunjing, berkata kotor, berbohong, memandang yang dapat menimbulkan dosa, dan lain sebagainya.

#### 16. Melatih Manusia Agar Lebih Tabah

Dalam berpuasa manusia dilatih untuk menahan yang tidak baik dilakukan. Misalnya marah-marah, suudzon, dan dianjurkan untuk melatih kesabaran atas segala perbuatan orang lain kepada kita.

#### 17. Menjadi Banyak Bersyukur

dengan makan yang dilakukan saat berbuka, umat muslim dilatih untuk mensyukuri nikmat yang dimiliki saat tidak berpuasa. Sehingga manusia dapat menjadi pribadi yang lebih baik setelah mensyukuri nikmat Allah SWT.

Penjelasan di atas adalah 10 hikmah puasa dan manfaatnya yang bisa dipetik saat Ramadhan. Perhatikan baik-baik ya Sahabat Hikmah, agar berpuasa dapat menghasilkan pahala yang baik.

Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ ، وَمَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

*“Barangsiapa berpuasa Ramadhan karena iman dan mengharap pahala, akan diampuni dosanya yang telah lalu, dan barangsiapa sholat di malam lailatul qodr karena iman dan mengharap pahala, akan diampuni dosanya yang telah lalu.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu]*

Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam juga bersabda,

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ يَدَعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِ اللَّصَائِمِ فَرِحَتَانِ فَرِحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ وَفَرِحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ وَخُلُوفٌ فِيهِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ

*“Setiap amalan anak Adam akan dilipatgandakan, satu kebaikan dibalas sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat. Allah ta'ala berfirman, 'Kecuali puasa, sesungguhnya puasa itu untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya, sebab orang yang berpuasa itu telah meninggalkan syahwatnya dan makanannya karena Aku'. Dan bagi orang yang berpuasa akan mendapatkan dua kebahagiaan, yaitu kebahagiaan ketika ia berbuka dan kebahagiaan ketika ia bertemu Rabb-Nya. Dan sungguh, bau mulut orang yang berpuasa lebih harum dari aroma kasturi.” [HR. Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu]*

Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam juga bersabda,

قَالَ رَبُّنَا عَزَّ وَجَلَّ: الصَّيَامُ جُنَّةٌ يَسْتَجِنُّ بِهَا الْعَبْدُ مِنَ النَّارِ، وَهُوَ لِي  
وَأَنَا أَجْزِي بِهِ

*“Rabb kita ‘azza wa jalla berfirman: Puasa adalah perisai, yang dengannya seorang hamba membentengi diri dari api neraka, dan puasa itu untuk-Ku, Aku-lah yang akan membalasnya.” [HR. Ahmad dari Jabir radhiyallahu‘anhu, Shahihul Jaami’: 4308]*

Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam juga bersabda,

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتِظَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ  
لِلْبَصْرِ وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

*“Wahai para pemuda, barangsiapa diantara kalian yang telah mampu hendaklah ia segera menikah, karena menikah itu akan lebih menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Barangsiapa belum mampu hendaklah ia berpuasa, karena puasa itu akan menjadi perisai baginya.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas’ud radhiyallahu‘anhu]*

Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam juga bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ الرَّيَّانُ، يَدْخُلُ مِنْهُ الصَّائِمُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، لَا  
يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ، يُقَالُ: أَيْنَ الصَّائِمُونَ؟ فَيَقُومُونَ لَا يَدْخُلُ مِنْهُ  
أَحَدٌ غَيْرُهُمْ، فَإِذَا دَخَلُوا أُغْلِقَ فَلَمْ يَدْخُلْ مِنْهُ أَحَدٌ

*“Sungguh di surga ada sebuah pintu yang disebut Ar-Royyan, yang akan dimasuki di hari kiamat oleh orang-orang yang berpuasa, tidak ada seorang pun yang bisa masuk darinya selain mereka. Dikatakan (pada hari kiamat): Mana orang-orang yang berpuasa? Maka mereka pun bangkit (untuk masuk surga melalui pintu Ar-Royyan), tidak seorang pun yang bisa masuk darinya selain mereka, apabila mereka telah masuk pintu tersebut*

*ditutup, maka tidak seorang pun yang bisa masuk darinya.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Sahl bin Sa’ad As-Saa’idi radhiyallahu’anh]*

Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam juga bersabda,

الصَّيَّامُ وَالْقُرْآنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَقُولُ الصَّيَّامُ: أَيُّ رَبِّ،  
مَنْعَتْهُ الطَّعَامَ وَالشَّهَوَاتِ بِالنَّهَارِ، فَشَفَعَنِي فِيهِ، وَيَقُولُ الْقُرْآنُ: مَنْعَتْهُ  
النَّوْمَ بِاللَّيْلِ، فَشَفَعَنِي فِيهِ، قَالَ: فَيُشَفَّعَانِ

*“Amalan puasa dan membaca Al-Qur’an akan memberi syafa’at bagi seorang hamba di hari kiamat. Amalan puasa berkata: Wahai Rabb, aku telah menahannya dari makan dan syahwat di siang hari, maka izinkanlah aku memberi syafa’at kepadanya. Dan amalan membaca Al-Qur’an berkata: Aku menahannya dari tidur di waktu malam, maka izinkanlah aku memberi syafa’at kepadanya, maka keduanya pun diizinkan memberi syafa’at.” [HR. Ahmad dari Abdullah bin Amr radhiyallahu’anhuma, Shahihut Targhib: 1429]*

Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam juga bersabda,

ثَلَاثٌ دَعَوَاتٍ لَا تَرُدُّ، دَعْوَةُ الْوَالِدِ، وَدَعْوَةُ الصَّائِمِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ

*“Ada tiga doa yang tidak akan ditolak: Doa orang tua, doa orang yang berpuasa, dan doa musafir.” [HR. Al-Baihaqi dari Anas bin Malik radhiyallahu’anh, Ash-Shahihah: 1797]*

*“Ibadah kepada Allah ta’ala yang disertai niat, dengan menahan diri dari makan, minum dan seluruh pembatal puasa, sejak terbit fajar kedua sampai terbenam matahari, yang dilakukan oleh orang yang tertentu dengan syarat-syarat yang tertentu.” [Ash-Shiyaamu fil Islam, hal. 8]*

1. Puasa adalah ibadah kepada Allah ta'ala yang disertai niat, yaitu niat karena Allah ta'ala dan niat jenis puasanya, apakah wajib, sunnah, dan lain-lain.
2. Menahan diri dari makan, minum dan seluruh pembatal puasa, yaitu tidak melakukan pembatal-pembatal puasa tersebut, sebagaimana akan datang rinciannya insya Allah.
3. Sejak terbit fajar kedua sampai terbenam matahari, yaitu sejak masuk waktu sholat Shubuh sampai masuk waktu sholat Maghrib.
4. Yang dilakukan oleh orang yang tertentu, yaitu muslim, baligh, berakal, mampu, muqim dan tidak memiliki penghalang-penghalang, sebagaimana akan datang penjelasannya lebih detail insya Allah.
5. Syarat-syarat yang tertentu, yaitu syarat-syarat puasa menurut syari'at yang insya Allah akan datang pembahasannya lebih terperinci.

#### Hukum Puasa Ramadhan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ \* أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مَسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ \* شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-*



*orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (yaitu) dalam beberapa hari yang telah ditentukan. Maka siapa di antara kamu yang sakit atau dalam perjalanan jauh (lalu ia berbuka),*

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil).

Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu pada hari-hari yang lain.

Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur." [Al-Baqoroh: 183-185]

### Dalil puasa

Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda,

بُيِّنَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ، شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ، وَحَجِّ الْبَيْتِ

*"Islam dibangun di atas lima rukun: Syahadat Laa ilaaha illallaah dan Muhammad Rasulullah, menegakkan sholat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan dan berhaji ke baitullah." [HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar radhiyallahu'anhuma, dan lafaz ini milik Muslim]*

Adapun ijma', maka para ulama kaum muslimin seluruhnya telah sepakat atas wajibnya puasa Ramadhan,

juga sepakat atas kafirnya orang yang mengingkari atau menentang kewajibannya, kecuali orang bodoh yang baru masuk Islam, maka ketika itu hendaklah ia diajari, apabila ia terus mengingkari atau menentang maka ia kafir dan wajib dihukum mati oleh pemerintah sebagai orang yang murtad, karena ia menolak satu kewajiban yang ditetapkan dengan dalil Al-Qur'an, As-Sunnah dan ijma', yang termasuk kategori *ma'lum min-addin bid-daruroh* (sesuatu yang diketahui sebagai bagian dari agama secara pasti).

### Sejarah tahapan diwajibkannya puasa

Puasa disyari'atkan pada tahun ke-2 Hijriyah, dan Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam berpuasa sebanyak sembilan kali Ramadhan, adapun tahapan diwajibkannya:

*Pertama:* Diwajibkan pertama kali dalam bentuk boleh memilih, apakah berpuasa atau memberi makan setiap satu hari satu orang miskin, dan disertai motivasi untuk berpuasa.

*Kedua:* Diwajibkan berpuasa, dengan aturan bahwa apabila orang yang berpuasa tertidur sebelum berbuka maka haram atasnya berbuka sampai malam berikutnya.

*Ketiga:* Diwajibkan berpuasa, dimulai sejak terbit fajar kedua sampai terbenam matahari, inilah yang berlaku sampai hari kiamat.

Diantara hikmah pentahapan kewajibannya adalah agar syari'at puasa lebih mudah diterima oleh jiwa manusia.

### Kesimpulan

Puasa di Bulan Ramadhan memiliki hikmah atau manfaat yang sangat mendalam. Disamping dampak positif pada kesehatan fisik, psikologis, mental dan spiritual, hikmah terbesar dari puasa Ramadhan adalah agar kita menjadi

manusia yang selalu bertakwa, memberi kebaikan pada diri, keluarga dan sesama.

## PUASA DAN REVOLUSI MENTAL

Oleh: Irsyadunnas

Perintah puasa merupakan perintah langsung dari Allah melalui firmanNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ [البقرة/183]

*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa. (QS Al-Baqarah: 183).*

Puasa adalah ibadah yang berkaitan dengan fisik dan mental secara bersamaan. Secara fisik orang yang puasa diuji kemampuannya untuk menahan lapar dan haus di siang hari. Karena itu butuh ketahanan fisik yang kuat dengan asupan makanan yang bergizi. Oleh sebab itu pula, Islam sangat menganjurkan agar puasa diawali dengan makan sahur untuk membantu ketahanan fisik selama berpuasa.

Di samping itu ibadah puasa juga berkaitan dengan mental seseorang yang berpuasa. Pernyataan ini bisa dilihat dalam banyak hadis Nabi SAW. Banyak sekali hadis Beliau yang berkaitan dengan mental atau tingkah laku manusia. Salah satu hadis Beliau adalah hadis yang berbunyi: ***Innama Buistu li Utammima Makarimal Akhlak***. Akhlak karimah merupakan indikasi bagi seseorang apakah dia masuk ke dalam kelompok orang-orang yang diridhai oleh Allah atau tidak. Termasuk dalam pelaksanaan puasa ramadhan ini. Karena itu pula Nabi sejak awal sudah mengingatkan kita

dalam hadis yang lain: ***kam min shoimin laisa lahu illa jua' wal athas.***

Pernyataan hadis di atas mengindikasikan bahwa jika seseorang ingin puasanya diterima dan diridhai oleh Allah maka ia harus menjaga jangan sampai puasanya rusak atau cacat. Kenapa demikian, karena manusia sering lupa dengan hal ini. Seseorang selalu ingat dengan hal-hal yang dapat membatalkan puasa (seperti makan dan minum), tetapi sering lupa dengan hal-hal yang dapat merusak puasa, seperti tingkah lakunya dalam keseharian. Lupa menjaga mulut, mata, telinga, tangan dan kaki selama puasa. Sehingga mulut, mata, telinga, tangan dan kaki telah menyebabkan puasa menjadi rusak.

Ada sebuah hadis yang bisa menggambarkan bagaimana sesungguhnya mental atau tingkah laku seseorang sangat menentukan terhadap nilai pahala nanti di akhirat. Redaksi hadis tersebut bisa digambarkan dalam bentuk dialog Nabi SAW dengan para sahabatNya seperti ini: **tahukah kalian siapakah yang disebut dengan orang yang bangkrut pada hari kiamat**, kata Nabi. Setelah beberapa orang mencoba menjawab, ternyata tidak ada yang benar, kemudian Nabi menjelaskan. Orang yang bangkrut pada hari kiamat adalah **orang yang soleh yang datang menghadap Allah dengan membawa seluruh pahalanya, baik pahala sholat, puasa, zakat dsb.** Ketika pahala itu sedang ditimbang oleh Allah, maka datanglah beberapa orang menghadap Allah. Orang yang pertama mengadu: Ya Allah, orang soleh ini dulu sewaktu di dunia pernah menfitnah saya, padahal saya tidak pernah melakukan apa yang dia fitnahkan. Kemudian Allah memanggil orang soleh tersebut dan bertanya: benar anda dulu pernah menfitnah orang ini? Benar ya Allah, jawabnya. Kalau begitu anda harus membayar sekarang dengan pahala

yang anda miliki. Maka diambil pahala sholatnya dan diberikan kepada orang yang mengadu tadi. Kemudian orang yang kedua berkata: Ya Allah, orang soleh ini dulu di dunia juga pernah merampas hak saya dengan seenaknya, karena saya lemah saya tidak bisa berbuat apa-apa. Kemudian Allah memanggil orang soleh tersebut dan bertanya lagi: benar dulu anda pernah merampas hak orang ini? Kulo yang gusti, jawab orang soleh tersebut. Kalau begitu, pahala puasamu serahkan pada orang ini. Begitulah seterusnya, sampai pahala orang soleh tersebut habis untuk membayar hutang-hutangnya kepada orang-orang yang dia sakiti dan zalimi selama di dunia. Sehingga dengan terpaksa dosa orang-orang yang dia sakiti dan zalimi tersebut dilimpahkan kepadanya. *Nauzubillah minzalik*. Itulah orang yang bangkrut di hari kiamat nanti kata Nabi.

Mengacu kepada penjelasan hadis diatas, semakin mempertegas pernyataan di awal tulisan ini bahwa sikap mental atau tingkah laku seseorang dalam berpuasa sangat berpengaruh terhadap makna puasa secara substansi.

Pada akhir ayat puasa di atas disebutkan bahwa tujuan akhir dari puasa adalah mencapai derajat *al Muttaquun*, sebuah prestasi tertinggi dalam pandangan Allah, yaitu manusia unggul.

Derajat ini hanya bisa dicapai dengan mengoptimalkan ***ibadah*** dan ***akhlakul karimah***, atau sikap mental yang prima atau unggul. Dalam konteks puasa ada beberapa ibadah dan sikap mental yang perlu terus ditumbuhkembangkan, baik selama puasa Ramadhan maupun setelah puasa berakhir. Karena sesungguhnya secara substansi kesuksesan puasa seseorang tidak dilihat pada saat dia melaksanakan puasa tersebut, namun dilihat setelah puasa itu selesai

dilaksanakan. Jika setelah puasa Ramadhan terjadi perubahan sikap mental seseorang dalam memaknai hidup ini menjadi lebih baik, itu tanda puasanya berhasil dan sukses meraih derajat ketaqwaan, begitu lah sebaliknya.

Dalam konteks ini, ada beberapa sikap mental yang bisa terus menerus ditumbuhkembangkan dalam rangka menuju prediket manusia ungu, *al Muttaqun*.

Sikap mental yang *pertama* adalah **bersikap jujur**. Ketika melaksanakan puasa, sikap jujur telah mewarnai kehidupan seseorang sehingga dia tidak berani makan dan minum pada siang hari, meskipun tidak ada orang yang melihatnya. Hal ini bisa lakukan karena dia yakin Allah SWT yang memerintahkan berpuasa selalu mengawasi dirinya dan tidak mau membohongi Allah SWT, juga tidak mau membohongi diri sendiri, karena hal itu memang tidak mungkin. Inilah kejujuran yang sesungguhnya. Karena itu, setelah berpuasa sebulan Ramadhan semestinya setiap orang mampu menjadi orang-orang yang selalu berlaku jujur, baik jujur dalam perkataan, jujur dalam berinteraksi dengan orang, jujur dalam berjanji dan jujur dalam segala aspek kehidupan lainnya.

Dalam kehidupan masyarakat dan bangsa sekarang ini, kejujuran merupakan sesuatu yang amat diperlukan. Banyak kasus di negeri ini yang tidak cepat selesai, bahkan tidak pernah selesai karena tidak ada kejujuran. Orang yang bersalah sulit untuk dinyatakan bersalah karena belum bisa dibuktikan kesalahannya. Sedangkan mencari pembuktian memerlukan waktu yang panjang, padahal kalau yang bersalah itu mengaku saja secara jujur bahwa dia bersalah, tentu dengan cepat persoalan bisa selesai. Sementara orang yang secara jujur mengaku tidak bersalah tidak perlu lagi

untuk diselidiki apakah dia melakukan kesalahan atau tidak. Tapi karena kejujuran itu tidak ada, yang terjadi kemudian adalah saling curiga mencurigai bahkan tuduh menuduh, yang membuat persoalan semakin rumit.

Ibadah puasa telah mendidik manusia untuk berlaku jujur kepada hati nuraninya yang sehat dan tajam. Jika kejujuran ini tidak mampu mewarnai kehidupan seseorang pada sebelas bulan yang akan datang, maka *tarbiyyah* (pendidikan) yang ikuti selama bulan Ramadhan bisa dinyatakan telah gagal secara substansi, meskipun secara hukum ibadah puasanya tetap sah.

Sikap mental yang ***kedua*** adalah **melakukan pengendalian diri**. Puasa Ramadhan adalah pengendalian diri dari hal-hal yang pokok seperti makan dan minum. Kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri dari hal-hal yang pokok semestinya membuat dia mampu mengendalikan diri dari kebutuhan kedua dan ketiga, bahkan dari hal-hal yang kurang pokok dan tidak perlu sama sekali. Namun sayangnya, banyak orang telah dilatih untuk menahan makan dan minum yang sebenarnya pokok pada bulan puasa, tapi tidak dapat menahan diri dari hal-hal yang tidak perlu pada bulan yang lain, misalnya ada orang yang mengatakan: *“saya lebih baik tidak makan daripada tidak merokok”*, padahal makan itu pokok dan merokok itu tidak perlu.

Dalam konteks bangsa saat ini, kemampuan mengendalikan diri seperti ini sangat diperlukan. Jika setiap orang mampu mengendalikan diri dari hal-hal yang tidak benar menurut Allah dan Rasul-Nya selama bulan Ramadhan, maka sudah seharusnya dia juga mampu mengendalikan diri dari keinginan nafsu sesaat, yakni nafsu duniawi yang tidak



pernah puas dengan apa yang sudah diberikan Allah kepadanya. Seseorang harus mampu mengendalikan nafsu kebinatangannya, baik dalam menumpuk harta atau mengejar jabatan. Jangan sampai keinginan tersebut mengorbankan hal-hal yang lebih prinsip dalam kehidupannya, seperti kedamaian, ketenteraman, kesejahteraan, kebersamaan, kemakmuran dan keadilan. Jika itu yang terjadi, maka kehidupan ini akan berlangsung seperti tanpa aturan, tak ada lagi halal dan haram, tak ada lagi *haq* dan *bathil*, bahkan tak ada lagi pantas dan tidak pantas atau sopan dan tidak. Yang jelas, selama manusia menginginkan sesuatu, maka dia akan berusaha untuk mendapatkannya meskipun dengan cara yang tidak benar. Bila ini yang terjadi, apa bedanya kehidupan manusia dengan kehidupan hewan, bahkan mungkin masih lebih baik kehidupan hewan, karena mereka tidak diberi potensi akal oleh Allah, Allah swt berfirman:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا  
وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ  
هُم أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعُقُلُونَ - ١٧٩

*Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai (QS Al A'raf [7]:179).*

Dengan demikian, harus disadari bahwa bulan Ramadhan adalah bulan pendidikan dan latihan, keberhasilan ibadah Ramadhan justeru tidak hanya terletak pada amaliyah Ramadhan yang dikerjakan dengan baik, tapi yang juga sangat penting adalah bagaimana seseorang bisa menunjukkan adanya peningkatan taqwa yang dimulai dari bulan Syawal hingga bulan Ramadhan tahun yang akan datang.

Sikap mental yang **ketiga** adalah **tidak gampang berbuat dosa**. Ibadah puasa yang dikerjakan dengan sebaik-baiknya membuat seseorang mendapatkan jaminan ampunan dari dosa-dosa yang dilakukan selama ini, karena itu semestinya setelah melewati ibadah puasa tidak gampang lagi melakukan perbuatan yang bisa bernilai dosa, apalagi secara harfiah bulan Ramadhan artinya adalah membakar, yakni membakar dosa. Jika dosa itu diibaratkan seperti pohon, maka bila sudah dibakar, pohon itu tidak akan tumbuh lagi, karena sudah mati, sehingga dosa-dosa tersebut tidak boleh dilakukan lagi.

Dengan demikian, jangan sampai dosa yang berhasil ditinggalkan pada bulan Ramadhan hanya sekedar ditahan, untuk selanjutnya akan dilakukan lagi sesudah Ramadhan berakhir dengan kualitas dan kuantitas yang lebih besar. Kalau itu yang terjadi, maka ibarat pohon tadi, berarti secara substansi sebenarnya pohon itu tidak pernah dibakar, tapi hanya sekedar memotong cabang-cabangnya, dan kemudian cabang itu akan tumbuh lebih banyak lagi. Dalam kaitan dosa, sebagai seorang muslim jangan sampai termasuk orang yang bangga dengan dosa, apalagi kalau mati dalam keadaan bangga terhadap dosa yang dilakukan, bila ini yang terjadi, maka sangat besar resiko yang akan kita hadapi dihadapan Allah swt, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ ۗ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ -  
٤٠

*Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka bisa masuk ke dalam syurga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan (QS Al A'raf [7]:40)*

Sikap mental yang **keempat** adalah **hati-hati dalam bersikap dan bertindak**. Selama melaksanakan ibadah puasa, seseorang cenderung berhati-hati dalam melakukan sesuatu, hal itu karena dia tidak ingin ibadah puasanya menjadi sia-sia dengan sebab kekeliruan yang dilakukan. Secara harfiah, Ramadhan juga berarti mengasah, yakni mengasah ketajaman hati agar dengan mudah bisa membedakan antara yang haq dengan yang bathil. Ketajaman hati itulah yang akan membuat seseorang menjadi sangat berhati-hati dalam bersikap dan berbuat. Sikap seperti ini merupakan sikap yang sangat penting dalam hidup ini, seorang muslim tidak asal melakukan sesuatu, apalagi hanya sekadar mencari nikmat secara duniawi.

Kehati-hatian dalam hidup ini menjadi amat penting mengingat apapun yang dilakukan akan diminta pertanggungjawaban dihadapan Allah SWT, karenanya apa yang hendak dilakukan harus dipahami secara baik dan dipertimbangkan secara matang, sehingga tidak sekadar ikut-ikutan dalam melakukannya, Allah swt berfirman:

٣٦- وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya (QS Al Isra [17]:36).*

## **MANUSIA DALAM PANDANGAN ALQUR'AN**

Oleh: Muhammad Rosyid Ridla

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Kajian mengenai manusia telah dicoba dijawab oleh para ahli pikir terdahulu. Aristoteles (384-322 SM) menitik beratkan pembahasannya pada kemampuan manusia berfikir dan berkodrat hidup dalam masyarakat. Manusia menurut Aristoteles dikatakan sebagai animal rational dan homo socius. Sedangkan Ernst Cassirer menitik beratkan pada keistimewaan manusia didalam menggunakan simbol-simbol. Manusia dikatakan olehnya sebagai animal symbolicum, (Mulkhan, 1996) bahkan Julian Offroy de Lamettrie (1709-1751) menyatakan: tidak terdapat perbedaan antara manusia dengan binatang, karenanya manusia adalah suatu mesin.

Kenyataan ini menyebabkan para ahli menambah beberapa sifat lain untuk membedakannya dengan binatang, diantaranya: manusia adalah binatang berekonomi (homo economicus), binatang yang bekerja (homo faber), binatang yang bisa beragama (homo religius) dan sebagainya (Zaini & Seta, 1986). Dari beberapa kajian tersebut nampak bahwa pengertian para ahli pikir tentang manusia hanya menitik beratkan bahasanya pada salah satu sisi dari konsep tentang manusia.

Ahmad Azhar Basyir mencoba memberikan pengertian tentang manusia sambil menyebut QS. al-Mukminun: 115. Beliau merumuskan manusia sebagai makhluk fungsional yang bertanggungjawab. Senada dengan pernyataan tersebut Abbas Mahmud al-Aqqad menyebut manusia sebagai

makhluk yang dibebani kewajiban dan tanggung jawab (Al-Aqqad, 1991).

Murtadha Muthahhari mengurai konsep manusia dalam tiga permasalahan dasar, yaitu:

**\*Masalah perbedaan karakteristik antara manusia dengan binatang.**

Dalam hal ini Muthahhari menjelaskan bahwa di dalam diri manusia terdapat sifat kehewanatan dan kemanusiaan. Karakteristik khas dari manusia adalah adanya iman dan ilmu. Manusia cenderung untuk menuju kebenaran-kebenaran dan wujud-wujud suci, manusia tidak dapat hidup tanpa mensucikan dan memuja sesuatu, inilah fitrah manusia. Disamping itu manusia juga mempunyai kecenderungan untuk menjelajah lingkungannya, baik pada dimensi waktu lampau, sekarang dan akan datang.

**\*Masalah tabiat manusia.**

Menurutnya manusia adalah makhluk paradoksal, pada dirinya terdapat sifat-sifat baik dan jahat sekaligus. Berdasarkan sifat-sifat yang dimilikinya tersebut manusia harus membentuk dirinya. Sehingga bagi Muthahhari manusia bukan makhluk yang sudah ditentukan terlebih dahulu, namun ia adalah seperti yang ia kehendaki.

**\*Masalah kehendak manusia.**

Dalam hal ini beliau menerangkan bahwa terdapat hal-hal yang membatasi kebebasan manusia, yakni: hereditas, lingkungan alam dan geografis, lingkungan sosial, sejarah dan faktor-faktor temporal. Tetapi manusia juga mempunyai kemampuan untuk membebaskan dirinya melalui kearifan dan ilmu di satu sisi, serta kuasa kehendak dan iman di sisi yang lain. Dalam masalah takdir ia mencoba mempertemukan pendapat Jabariah dan Qodariah dengan

memunculkan konsep bada' yakni suatu kemampuan manusia untuk memilih atau mempengaruhi salah satu sebab dari sebab-sebab munculnya takdir (Muthahhari, 1992).

Kemudian bagaimana al-Qur'an memandang permasalahan mengenai manusia. Dalam bahasan berikut akan dicoba pembahasan mengenai manusia dalam tinjauan al-Qur'an.

### **Nama-Nama Manusia**

Di dalam al-Qur'an selain kata al-insan, terdapat kata-kata lain yang senada namun mempunyai intensitas penekanan yang berbeda. Kata-kata tersebut adalah al-basyar, an-nas dan al-ins.

Kata al-basyar muncul sebanyak 35 kali, 25 diantaranya menerangkan kemanusiawian para rasul dan nabi, termasuk 13 teks yang mengungkapkan persamaan mereka dengan orang-orang kafir dalam hal sifat-sifatnya yang material. Kata al-basyar ini lebih menitik beratkan pada dimensi material dari manusia (Abdurrahman, 1997).

Kata an-nas, dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 240 kali, ditujukan untuk nama jenis keturunan adam yaitu sebagai satu spesies di alam semesta. Sedangkan kata al-ins disebut sebanyak 18 kali dan selalu dikaitkan dengan kata al-jin sebagai perbandingan. Disini makna insiyyah sebagai lawan dari kebuasan (al-jin), tetapi dalam makna lain kata insiyyah dapat berarti ada kehidupan lain selain kehidupan manusia (Abdurrahman, 1997).

Mengenai kata al-insan, terdapat dalam al-Qur'an sebanyak 65 kali. Dalam kata al-insan nilai kemanusiannya tidak hanya terbatas kepada kenyataan untuk tumbuh menjadi al-ins dan tidak hanya sekedar sebagai manusia

secara fisik, tetapi dapat sampai pada tingkat yang membuatnya pantas untuk menerima beban taklif dan amanat kemanusiaan. Untuk itulah manusia dibekali dengan ilmu dan bayan yang memungkinkan manusia untuk mengamati (tabashur), berfikir (ta'aqul) dan membedakan (tamyiz) antara yang baik dan yang buruk. Akan tetapi terkadang manusia mudah untuk melupakan Tuhannya baik di saat mendapat kenikmatan maupun di saat tertimpa kesusahan (Abdurrahman, 1997).

## Penciptaan Manusia

Pada mulanya manusia diciptakan dari tanah (Q.S. Ali Imran: 59), yakni tanah liat yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Kemudian disempurnakan kejadiannya dan ditiupkan ruh atasnya (Q.S. al-Hijr: 28-29) (Lajnah Pentafsir Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, 2005).

Secara umum penciptaan manusia berasal dari sari pati tanah, kemudian dari sari pati air yang hina (mani), lalu jadilah segumpal darah. Gumpalan darah tersebut dijadikan tulang belulang, kemudian dibungkus dengan daging lalu jadilah ia dalam bentuk lain. Kemudian ditiupkanlah ruh kepadanya (Q.S. al-Mukminun: 12-14 dan lihat pula Q.S. al-Sajdah: 7-9)

## Struktur dan Potensi Manusia

Allah SWT menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk. Firman Allah dalam QS. al-Tin menyebutkan:

*“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (Q.S. al-Tin: 4).*

Manusia terdiri atas kesatuan unsur-unsur jasmani dan rohani. Jasmani manusia berasal dari unsur tanah, sebagaimana firman-Nya:



*“Dan Ia memulai penciptaan manusia dari tanah”  
(Q.S. al-Sajdah: 7).*

Sedangkan Ruhani manusia berasal dari Allah, firman-Nya:

*“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)-nya roh (ciptaan)-Nya” (Q.S. al-Sajdah: 9.).*

Kesatuan antara jasmani dan rohani manusia bersifat utuh dan tidak terpisahkan. Jasmani diberi potensi indera yang mampu menangkap hal-hal yang bersifat lahiriah atau material. Sedangkan rohani manusia diberi potensi-potensi berupa akal, kalbu, roh, nafsu, fitrah-fitrah serta sifat-sifat. Potensi rohaniah tersebut disamping mampu menangkap hal-hal yang bersifat material juga mampu menangkap sesuatu yang bersifat immaterial.

Apabila dipertanyakan lebih jauh tentang hakekat manusia maka pada hakekatnya manusia adalah sisi rohaniahnya, hal tersebut dikarenakan dengan kemampuan mengembangkan potensi rohaniahnya manusia akan mampu menemukan jati dirinya dan dapat menunjukkan 'keberadaan' dirinya. Marilah kita renungkan firman Allah dalam mengakhiri pembicaraan mengenai Roh.

*“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: ‘Roh itu urusan Tuhan-ku’, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit” (Q.S. al-Isra’: 85).*

## **Fungsi dan tanggung jawab manusia**

Berdasar atas potensi-potensi yang dimilikinya maka manusia mengemban dua fungsi utama, yaitu:

Sebagai hamba Allah, manusia wajib melaksanakan semua janji yang telah diucapkannya, yakni tentang

kesaksian manusia terhadap Tuhannya (Q.S. al-A'raf: 172). Sehingga dalam realisasinya manusia wajib untuk beribadah kepada-Nya. Firman Allah:

*“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku (Q.S. al-Dzariyat: 56).*

Dalam ayat lain disebutkan:

*“Hai manusia, beribadahlah kamu kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelummu, agar kamu bertaqwa” (Q.S. al-Baqarah: 21).*

Sebagai khalifah Allah, manusia mempunyai dua tugas, yakni: mewujudkan kemakmuran di bumi dan mewujudkan kebahagiaan hidup.

Dalam melaksanakan fungsi kemanusiaan tersebut, manusia diberi hak kebebasan (berakidah, berpendapat dan berkehendak) agar supaya manusia dalam hidupnya mau dan mampu bertanggung jawab terhadap segala bentuk perbuatan yang telah dilakukannya.

Adapun bentuk pertanggungjawaban manusia bersifat individual, meliputi:

Semua nikmat Allah yang telah diterima manusia. Firman Allah:

*“Kemudian, sesungguhnya pada hari itu kamu akan dimintai pertanggungjawaban tentang nikmat-nikmat” (Q.S. al-Takatsur: 8).*

Semua tingkah laku manusia. Firman Allah:

*“Dan sesungguhnya kamu akan dimintai pertanggungjawaban tentang apa saja yang telah kamu kerjakan” (Q.S. al-Nahl: 93).*

Semua ide, gagasan, ilmu dan teknologi yang telah diadakan manusia.

Firman Allah:

*“Demi Allah, sesungguhnya kamu akan ditanyai tentang apa-apa yang telah kamu ada-adakan” (Q.S. al-Nahl: 59).*

Semua Ikrar atau janji yang telah diadakan manusia.  
Firman Allah:

*“Sesungguhnya janji itu akan dimintai tanggung jawabnya” (Q.S. al-Isra’: 34).*

Dengan demikian maka manusia selama hidupnya harus memperhitungkan segala amal perbuatannya, karena dengan penuh perhitungan tersebut manusia akan dapat menyelaraskan tingkah lakunya sesuai dengan kehendak Allah (Zaini & Seta, 1986). Wallahu A’lamu Bissawab.

*Wassalamu’alaikum Wr.Wb.*

## HIKMAH DI BALIK PANDEMI COVID-19

Oleh: Evi Septiani Tavip Hayati

Kemunculan coronavirus sebagai virus jenis baru pada akhir tahun 2019 sangat mengejutkan banyak pihak. Virus yang muncul pertama kali di Wuhan China tersebut kemudian menyebar ke hampir semua belahan dunia, termasuk Indonesia. Di Indonesia kini telah memasuki bulan keenambelas masa pandemi Covid-19 sejak kasus pertama diumumkan pada awal Maret 2020.

Setiap hari Satgas Covid-19 melaporkan adanya tambahan kasus baru yang terpapar, baik yang bisa sembuh maupun meninggal. Hingga saat ini, banyak negara termasuk Indonesia, belum dapat mengendalikan penyebarannya. Data WHO terkini menyebutkan Indonesia masuk 5 besar negara kasus mingguan COVID-19 tertinggi di dunia (Nasional.kontan.co.id, Rabu, 07 Juli 20221). Hal tersebut mendorong pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan dalam menangani pandemi. Mulai dari Perppu Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan untuk Penanganan Pandemi Corona Virus Disease dan/ atau dalam Rangka Menghadapi Ancaman yang Membahayakan Perekonomian Nasional dan/atau Stabilitas Sistem Keuangan. Kemudian diikuti oleh Perpres Nomor 54/2020 melengkapi Perpu No. 1 Tahun 2020, dan seterusnya.

Paling tidak ada sepuluh momen penanganan pandemi Covid-19 dalam rangka percepatan penanganan COVID-19 yang menjadi sorotan publik, antara lain: *Pertama*, PSBB atau Pembatasan Sosial Berskala Besar yang dibuat untuk

mencegah penyebaran virus corona di Indonesia. *Kedua*, Wacana PSBB disertai Darurat Sipil, oleh para pakar dinilai darurat sipil tidak relevan dan berpotensi melanggar hak sipil dan politik masyarakat, sehingga tidak jadi diberlakukan. *Ketiga*, Perpu Covid-19 (Mei 2020). *Keempat*, Pembentukan Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (Juli 2020). *Kelima*, Larangan Mudik jelang hari raya Idul Fitri pada tahun 2020. *Keenam*, Kartu Prakerja, yang pada akhirnya ramai dikritik setelah ketahuan melibatkan Ruangguru, perusahaan milik mantan Staf Khusus Presiden. *Ketujuh*, Penggunaan Rapid Test, swab, swab antigen. *Kedelapan*, Penggunaan kata New Normal (yang memunculkan persoalan baru) karena masyarakat menganggap situasi sudah normal, padahal sejatinya virus masih ada, hanya orang perlu beradaptasi dengan situasi baru. *Kesembilan*, TNI Polri Mengawasi Pelaksanaan Protokol Kesehatan. Dalam pelaksanaan peraturannya, Presiden meminta TNI-Polri mengerahkan kekuatan untuk mengawasi pelaksanaan protokol kesehatan di masyarakat. *Kesepuluh*, vaksinasi gratis. Pada tahun 2021, kebijakan pemerintah ditambah dengan pengaturan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Mikro (PPKM) hingga PPKM darurat. PPKM darurat disebut dirasakan lebih ketat daripada PSBB maupun PPKM Mikro yang juga sudah diberlakukan oleh pemerintah sebelumnya.

Kebijakan-kebijakan tersebut sering dianggap seperti dua sisi mata pisau yang memiliki dampak baik dan juga dampak merugikan bagi masyarakat. Satu sisi, pemerintah ingin agar penyebaran virus dapat diminimalisir. Di pihak lain, kebijakan tersebut dapat berpengaruh pada semua sendi kehidupan masyarakat, baik dalam dunia pendidikan, ekonomi, sosial, budaya maupun agama. Bagi umat beragama, pembatasan beribadah di rumah ibadah dan ritual

lain menimbulkan ketidaknyamanan, karena ibadah merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Namun sebagai umat Islam, perlu melihat sisi positif dari kebijakan-kebijakan tersebut dengan mengambil hikmah yang baik.

Adapun hikmah yang dapat dipetik dari peristiwa pandemi Covid-19, antara lain:

### **Manusia menjadi semakin yakin akan Allah SWT dan kekuasaan-Nya.**

Dalam Islam diyakini bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak-Nya. Allah SWT berfirman dalam QS. Al Hajj ayat 70;

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ فِي كِتَابٍ ۗ إِنَّ  
ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

*Artinya: “Apakah kamu belum tahu bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan bumi, sesungguhnya hal itu telah ada dalam Kitab, sesungguhnya itu bagi Allah sangat mudah”*

Bahwa manusia adalah makhluk yang lemah yang tidak dapat melawan takdir Allah. Kita menjadi makin sadar bahwa Allah lah Sang Pencipta langit, bumi, dan seisinya, segala sesuatu yang terjadi di dunia ini diyakini sebagai takdir Allah dan sudah dalam rencana-Nya. Kita yakin bahwa pandemi Covid-19 merupakan peristiwa yang sudah digariskan-Nya untuk kita lalui. Maka umat manusia harus bisa ikhlas menerimanya.

### **Pelajaran berharga**

Kemunculan pandemi Covid-19 merupakan pelajaran berharga bagi umat manusia, bahwa ada masanya seluruh manusia perlu berfikir dan merendahkan diri di hadapan-Nya

sebagai makhluk yang lemah dan tak berdaya tanpa bantuan dari Allah SWT.

Dalam QS. Al Baqarah 269 disebutkan:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

*Artinya: "Dia (Allah) memberikan hikmah (kemampuan untuk memahami rahasia-rahasia syariat agama) kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat".*

Allah SWT menganugerahkan akal kepada manusia untuk berfikir. Peristiwa pandemi Covid-19 merupakan karunia yang luar biasa bagi manusia ketika difahami dengan sudut pandang cinta Rabb kita. Allah menunjukkan kerentanan dan kelemahan manusia, sehingga manusia tetap lurus dalam tauhid, hanya menghamba dan berserah diri kepada-Nya, tiada Tuhan selain Allah, hanya kepada-Nya manusia dapat berharap dan tidak ada daya upaya apapun kecuali di bawah kekuatan dan kekuasaan-Nya. Manusia hanya bisa mengabdikan, menghamba kepada-Nya. Hidup dan mati adalah kehendak-Nya semata. Dengan adanya virus ini manusia dibuat sadar bahwa manusia itu amat kecil di hadapan-Nya, maka janganlah berperilaku sombong kepada siapapun, apalagi kepada Allah SWT, karena tanpa pertolongan dari-Nya, manusia bukanlah apa-apa. Dan manusia tidak akan dapat melakukan apapun tanpa kehendak dari-Nya

### **Meningkatkan rasa solidaritas.**

Rasa solidaritas ditunjukkan oleh masyarakat untuk membantu sesama. Tidak pandang suku, bahasa maupun agama. Masyarakat saling bahu membahu meringankan

sesama sesuai kemampuan yang dimilikinya. Hal tersebut dapat dilihat dari gerakan *Jogo Tonggo* yang digulirkan Gubernur Jawa Tengah medio 25 April 2020 sebagai gerakan solidaritas masyarakat di era pandemic covid-19 (<https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/SosioKonsepsia/article/view/2423>) untuk kemudian diadopsi oleh beberapa wilayah sebagai gerakan untuk menghidupkan kembali budaya gotong royong. Rasa solidaritas ditunjukkan dengan berbagai cara. Ada yang memberikan bantuan makanan kepada teman atau tetangga yang terinfeksi Covid-19, ada yang menyediakan aneka sayur dan lauk mentah di hari Jumat, melakukan penyemprotan disinfektan di lingkungan RT/RW, membagikan masker gratis, subsidi kelompok rentan (terkena PHK), pemotongan gaji, baik yang diinisiasi oleh instansi maupun masyarakat luas. Solidaritas yang dibangun semasa pandemi Covid-19 selain dapat membantu bagi sesama, juga dapat menjadi ladang amal bagi siapapun yang ingin berbagi.

### **Meningkatkan rasa syukur kepada Allah SWT**

Pandemi Covid-19 dapat meningkatkan kesyukuran manusia pada Khaliq-Nya. Dengan diberlakukannya PSPB maupun PPKM, menjadikan udara semakin bersih, karena mobilitas kendaraan berkurang, pengeluaran bensin untuk aktivitas di luar rumah berkurang, dan lain-lain. Rasa syukur tidak harus dilakukan ketika keadaan lapang, tetapi bisa dilakukan dalam keadaan sempit. Dengan demikian manusia tidak selalu membandingkan kondisinya dengan orang yang lebih kaya dan sejahtera. Dengan melihat ke bawah, melihat kondisi para pekerja yang harus tutup. Maka kesyukuran mestinya bertambah.

Manusia juga dapat bersyukur atas nikmat yang luar biasa diberi anugerah oksigen oleh Allah setiap hari secara



gratis. Sebagaimana diketahui, Covid-19 merupakan infeksi pada saluran pernapasan yang dapat memicu saturasi oksigen rendah. Saturasi oksigen yang rendah bisa memicu *hipoksemia*, yaitu kondisi di mana tubuh tidak dapat mengirim oksigen ke semua sel, jaringan, dan organ. Hal tersebut juga bisa memicu berbagai gejala seperti sesak napas, kekurangan oksigen, dll. Sehingga mau tidak mau, harus diberikan oksigen tambahan (Kompas.com - 10/07/2021). Tambahan oksigen tentu tidak gratis, harus dikeluarkan cukup banyak biaya untuk mendapatkannya. Apalagi di masa pandemi seperti saat ini, persediaan oksigen di beberapa tempat mengalami kekosongan. Hal tersebut mengakibatkan pasokan oksigen untuk rumah sakit dan pasaran dalam status kritis seiring peningkatan kasus Covid-19 yang terus memecahkan rekor sehingga beberapa rumah sakit harus menutup pintu bagi pasien baru dengan gangguan pernapasan (bbc.com/Indonesia-7 Juli 2021).

### **Menumbuhkan kreativitas**

Masa pandemi Covid-19 mampu menumbuhkan kreativitas bagi masyarakat. Tidak sedikit pula orang yang peka dan jeli melihat peluang usaha dan hobi baru seperti berkebun/bercocok tanam. Kegiatan ini menjadi alternatif yang sedang tren pada masa pandemic Covid-19, karena dapat dilakukan untuk mengisi waktu luang di rumah. Bahkan tidak sedikit orang memborong tanaman hias atau bibit tanaman sayuran untuk dibudidayakan. Berkebun tidak harus di lahan yang luas, cukup di teras atau halaman rumah. Tidak sedikit pula yang memanfaatkan *rooftop* sebagai area berkebun. Kegiatan ini juga dapat menguntungkan jika musim panen tiba, sehingga dapat dijadikan lahan bisnis maupun untuk konsumsi sendiri. Dengang berkebun, orang menjadi rileks, tidak stress dan dapat meningkatkan imunitas

tubuh. Selain itu, tidak sedikit pula kaum perempuan yang menyalurkan kepintaran memasak sebagai ajang bisnis kuliner secara online. Lahir pula beberapa kelompok *dasa wisma* yang memanfaatkan barang-barang bekas sebagai bahan kreasi seperti vas, bunga, tas, dan kreasi lain yang memiliki nilai ekonomi tinggi.

### **Menjaga kebersihan diri dan lingkungan**

Pemerintah tidak henti-hentinya menghimbau agar masyarakat menerapkan protokol kesehatan dengan 3 M; mencuci tangan, menggunakan masker dan menjaga jarak. Himbaun agar sering mencuci tangan sebenarnya telah diterapkan umat Islam setiap hari, minimal dilakukan sebanyak 5 kali sebelum melakukan ibadah shalat. Di masa pandemi ini, menjaga kebersihan dengan mencuci tangan adalah kebiasaan baru yang dilakukan dengan tujuan mencegah virus yang mungkin menempel di tangan agar tidak masuk ke mulut dan hidung, lebih diutamakan menggunakan sabun cuci tangan, menggosok seluruh bagian permukaan tangan termasuk telapak tangan, sela jari, hingga pergelangan tangan untuk kemudian dibilas dengan air bersih dan dikeringkan.

Lingkungan rumah seperti dapur juga menjadi perhatian penting dijaga kebersihannya untuk menghindari terjadinya kontaminasi virus.

### **Mempererat hubungan keluarga.**

Kebijakan pemerintah melalui PSPB maupun PPKM membuat sebagian orang mengerjakan pekerjaannya di rumah atau *work from home* (WFH), termasuk anak-anak yang masih sekolah dan kuliah, melakukan pembelajaran di rumah secara daring. Hal tersebut menjadikan intensitas pertemuan dengan keluarga semakin tinggi, sehingga ada

banyak waktu yang dapat dimanfaatkan untuk bercengkerama dan berkumpul dengan anggota keluarga. Jika masa normal, ada sebagian keluarga yang sulit bertemu dengan anggota keluarga lain, maka di masa pandemic covid-19, punya banyak peluang untuk berkumpul secara lebih berkualitas. Demikian juga pembatasan untuk beribadah di masjid, dapat dimanfaatkan oleh anggota keluarganya untuk beribadah bersama di rumah.

# IMBALAN (UPAH) DAKWAH

Oleh: Moh. Abu Suhud

## Pendahuluan

Berdakwah adalah menjalankan perintah Allah SWT terkait penyebaran agama Islam kepada umat manusia yang masih belum berada di jalan Allah. Dakwah dapat juga difahami sebagai kegiatan *social changes* (rekayasa social) berdasarkan nilai-nilai atau ajaran Islam. Allah berfirman di dalam al-Qur'an surat an-Nahl: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.*

Orang yang berda'wah adalah Muslim (da'i) yang bekerja atas perintah Allah atau atas perintah agama Islam semata. Oleh karena da'i bekerja dengan nama Allah maka sudah semestinya dia berharap upah kerjanya atau imbalannya dari Allah semata (bukan berharap dari manusia yang didakwahi atau mad'u). Seorang da'i tidak boleh meminta upah atau imbalan dari kerjanya sebagai da'i dari masyarakat atau umat yang didakwahi. Tentu hal ini ada rambu-rambu yang mengajarkannya berdasarkan sumber ajaran Islam dan mengapa demikian?

## Pembahasan: Persiapan Da'i (sebelum terjun di masyarakat)

### *Pertama; Pembinaan Diri.*

Alur dakwah kalau kita perhatikan dari beberapa ayat al-Qur'an harus dimulai dari diri sendiri baru merambah ke keluarga, kerabat, komunitas-komunitas, masyarakat luas. Oleh karena itu "*ibda' binafsik*" (*bina diri*) dalam bentuk bina diri menjadi insan mulia (menjadi contoh) adalah sesuatu yang penting untuk diperhatikan. al-Qur'an surat at-Tahrim: 6, yang artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*".

Pembentukan kepribadian diri yang mengawali (persiapan dan sekaligus menyertai tugas kersalahan atau kedakwahan) merupakan hal sangat penting untuk direnungkan. Al-Qur'an surat al-Mudatssir mengawali perintah Allah kepada Rasulullah untuk mensyi'arkan dienul Islam mengajarkannya kepada kita untuk mengawali dengan pembentukan kepribadian diri terlebih dahulu.

QS al-Mudatsir (74): 1-7.

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۝ ۱ فَمَنْ أَنْذَرَ ۚ ۲ وَرَبِّكَ فَكْبِّرُ ۝ ۳ وَثِيَابِكَ فَطَهِّرُ ۝ ۴ وَالرُّجْزَ  
فَأَهْجِرُ ۝ ۵ وَلَا تَمُنْ بِتَسْكِينِ ۚ ۶ وَرَبِّكَ فَاصْبِرُ ۝ ۷

1. Hai orang yang berkemul (berselimut),
2. Bangunlah, lalu berilah peringatan!
3. Dan Tuhanmu agungkanlah!
4. Dan pakaianmu bersihkanlah,
5. Dan perbuatan dosa tinggalkanlah,
6. Dan janganlah kamu memberi (dengan

*maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. 7. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.*

Menurut M. Quraish Shibab: Bimbingan diri itu meliputi enam hal, sebagai berikut: (1). Dakwah harus dilakukan dengan giat dan maksimal. (2). Memiliki rasa optimis (dakwah akan berhasil) yang tinggi.(3). Dilakukan dengan cara-cara yang bersih (tidak main kotor).(4) Menghindari sikap kompromi terhadap perilaku dosa yang ada di masyarakat. (5) Tidak mengharap imbalan duniawi dan materi dari madu.(6) Sabar dalam menghadapi berbagai tantangan.

***Kedua;*** Da'i hanya meminta balasan tugasnya kepada Allah swt yang memerintahkannya dan tidak dari mad'u (ummat manusia yang didakwahi).

Rasulullah Muhammad mendakwahi kaum kafir dan musyrik Makkah untuk tidak menyembah selain Allah swt, akan tetapi banyak penolakan dari mereka dan bahkan mereka mendurhakainya. Kemudian Rasul menyampaikan firman Allah SWT;

### QS al-Furqon (25): 56-57

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ٥٦ قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَنْ شَاءَ أَنْ يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا ٥٧

*56. Dan tidaklah Kami mengutus kamu (Muhammad) melainkan hanya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. 57. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah sedikitpun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhan nya".*

QS Asy-Syu'ara (26):105-110.

Nabi Nuh diutus oleh Allah kepada kaumnya dan dia tidak meminta upah dari mereka.

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ ۝ ١٠٥ إِذْ قَالَ لَهُمُ أَخُوهُمْ نُوحٌ أَلَا تَتَّقُونَ  
١٠٦

105. Kaum Nuh telah mendustakan para rasul. 106. Ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa.

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ۝ ١٠٧ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا ۝ ١٠٨ وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ  
مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ ١٠٩ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا ۝ ١١٠

107. Sesungguhnya aku (Nuh) adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. 108. maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. 109. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. 110. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku"

Qs Yunus (10): 72

فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ  
مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۝ ٧٢

"Jika kamu berpaling (dari peringatanku), Aku tidak meminta upah sedikitpun dari padamu. upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan Aku disuruh supaya Aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)".

QS Asy-Syu'ara (26): 125-127

Nabi Hud diutus kepada kaumnya, yaitu kaum 'Aad. Nabi Hud tidak meminta umpah dari mereka.

كَذَّبَتْ عَادُ الْمُرْسَلِينَ ۚ ۱۲۳ إِذْ قَالَ لَهُمُ أَخُوهُمْ هُودٌ أَلَا تَتَّقُونَ ۱۲۴

123. Kaum 'Aad telah mendustakan para rasul. 124. Ketika saudara mereka Hud berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa.

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ۚ ۱۲۵ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا ۚ ۱۲۶ وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ ۚ ۱۲۷

125. Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. 126. maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. 127. Dan sekali-kali aku tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam.

QS Hud (11): 29

وَيَقَوْمٍ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّهُمْ مُنْفَوْنَ رَبَّهُمْ وَلِكُلِّي أَرْكَمٌ قَوْمًا تَجْهَلُونَ ۚ ۲۹

29. Dan (Dia berkata): "Hai kaumku, Aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. upahku hanyalah dari Allah dan Aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi Aku memandangkanmu suatu kaum yang tidak mengetahui".

QS Asy-Syu'ara (26): 141-145

Nabi Shalih diutus kepada kaumnya, yaitu kaum Tsamud, dan dia tidak meminta umpah dari mereka atas seruannya.

كَذَّبَتْ ثَمُودُ الْمُرْسَلِينَ ۚ ۱۴۱ إِذْ قَالَ لَهُمُ أَخُوهُمْ صَالِحٌ أَلَا تَتَّقُونَ ۚ ۱۴۲



141. Kaum Tsamud telah mendustakan rasul-rasul. 142. Ketika saudara mereka, Shaleh, berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa.

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ۚ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا أَمْرًا ۚ وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۚ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۚ ١٤٥

143. Sesungguhnya aku (Shalih) adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. 144. maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. 145. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu, upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam.

QS Asy-Syu'ara (26): 160-164

Nabi Luth diutus kepada kaumnya, yaitu kaum Sodom (Sadum), dan Luth tidak meminta umpah dari mereka atas seruannya itu.

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ الْمُرْسَلِينَ ۚ ١٦٠ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ لُوطٌ أَلَا تَتَّقُونَ ۚ ١٦١ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ۚ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا أَمْرًا ۚ وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۚ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۚ ١٦٤

160. Kaum Luth telah mendustakan rasul-rasul. 161. ketika saudara mereka, Luth, berkata kepada mereka: mengapa kamu tidak bertakwa? 162. Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. 163. maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. 164. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam.

QS Asy-Syu'ara (26): 176-180

Nabu Syu'aib diutus kepada kaumnya, yaitu kaum "penduduk 'Aikah", dan dia tidak meminta umpah dari mereka.

كَذَّبَ أَصْحَابُ آلِكَرْمَلِينَ ۱۷۶ إِذْ قَالَ لَهُمُ شُعَيْبٌ أَلَا تَتَّقُونَ ۱۷۷

176. Penduduk Aikah telah mendustakan rasul-rasul. 177. ketika Syu'aib berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa?"

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ۱۷۸ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا ۱۷۹ وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ ۱۸۰

178. Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. 179. maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. 180. dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam.

Dari beberapa ayat al-Qur'an yang mengisahkan tentang perintah dakwah kepada para Rasul kepada kaumnya masing-masing, semuanya menjalankan perintah Allah SWT dengan tidak meminta imbalan atau upah kepada ummatnya atas seruannya itu, melainkan mereka para Rasul hanya meminta upah atas pekerjaan kerasulannya itu kepada yang memerintahkan, yaitu Allah SWT semesta alam.

**Ketiga; Upah Dakwah adalah "mawaddatan fil qurba" (kecintaan yang besar).**

Seorang da'i, di samping berharap upah dakwahnya dari Allah SWT yang memerintahnya, dia juga berharap (berupa) kasih sayang dalam kekeluargaan atau terjalinnya hubungan yang akrab, harmonis dan mencerminkan kasih sayang antara da'i dan mad'u dalam kehidupan masyarakat.

QS Asy-Syura (42) :23

ذَٰلِكَ الَّذِي يُبْتَغَىٰ لِلَّهِ عِبَادَةٌ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّرِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ ۲۳

23. Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanmu kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.

QS. al-Furqan (25): 56-57.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ۝٦ قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَنْ  
شَاءَ أَنْ يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا ۝٧

"Dan tidaklah Kami mengutus kamu melainkan hanya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah sedikitpun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhan nya".

Di dalam al-Qur'an surat al-Furqan: 57 tersebut ditegaskan bahwa seorang da'i berharap dari tugas menjalankan dakwahnya adalah *kepatuhan mad'u* menerima pesan atau ajaran yang disampaikan da'i sebagai jalan hidupnya.

**Keempat:** Dai yang tanpa meminta imbalan akan diikuti ummat dengan ikhlas.

Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Allah SWT di dalam al-Qur'an surat Yasin (36): 21

اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ ٢١

"Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk".

### Kesimpulan:

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa; dakwah adalah kegiatan umat Islam yang tidak menjadikan tugas dakwahnya sebagai alat atau sarana untuk mencari nafkah, dakwah bukan pekerjaan muslim yang “kadonyan” (haus kekayaan atau materi), akan tetapi untuk mencari kemuliaan di hadapan Allah SWT. Namun demikian jika seorang da’i dari tugas atau aktivitas dakwahnya dia diberi sesuatu (apapun bentuknya) oleh umat maka itu sebaiknya diterima, itu adalah semacam “*bisyaroh*” (bebungah-jawa) dari umat kepada da’i. Pantangan bagi seorang da’i memasang tarip atau upah atas seruan dakwahnya dari umat yang didakwahnya.

# OPTIMIS DALAM MENGHADAPI PERSOALAN HIDUP

Oleh: Zein Musyrifin

## Khutbah I

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَمَرَنَا بِتَرْكِ الْمَنَاهِي وَفِعْلِ الطَّاعَاتِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
الدَّاعِيَ بِقَوْلِهِ وَفِعْلِهِ إِلَى الرَّشَادِ. اللَّهُمَّ فَصِّلْ وَسَلِّمْ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْهَادِينَ لِلصَّوَابِ وَعَلَى التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى  
يَوْمِ الْمَآبِ. أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ، إِنَّتُمُ اللَّهُ حَقُّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ  
إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ فَقَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَى  
أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

1. Ma'asirol muslimin rahimakumullah, Pada kesempatan yang mulia ini, melalui mimbar khotbah yang penuh berkah ini, saya ingin mengajak hadirin sekalian, terutama pribadi saya untuk senantiasa bertaqwa kepada Allah Swt. Dan selalu meningkatkan ketaqwaan itu dengan menambah ketaatan kita dalam menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, serta mensyukuri nikmat yang telah dianugerahkan Allah Swt. kepada kita yang tak terhitung banyaknya.
2. Segala puji hanyalah milik Allah. Maka tiada hal lain yang lebih pantas untuk kita ucapkan setelah menyadari nikmat-nikmatNya, kecuali memuji-Nya

dengan segala pujian yang diajarkan-Nya kepada kita. Lalu hati kita juga khusyu' mensyukuri nikmat-nikmat itu, seraya memimpin anggota bada kita untuk tunduk dan taat dalam menjalankan ibadah semata-mata kepada-Nya.

3. Sholawat dan salam semoga selalu terlimpahkan keharibaan junjungan kita nabi besar Muhammad saw yang selalu kita rindukan syafa'atnya di dunia terlebih lagi di akhirat nanti

### Sidang Jum'at yang rahimakumullah

Di tengah krisis multidimensi yang menimpa bangsa kita ini, mulai dari krisis moral, krisis ideologi, krisis ekonomi, dan lain sebagainya, marilah renungkan firman Allah SWT berikut ini:

وَلْتَبْلُوْكُمْ بَشِيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ وَالْاَنْفُسِ  
وَالشَّمْرِتِ وَبَشِيْرِ الصَّٰدِقِيْنَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِيْنَ اِذَا اَصَابَتْهُمُ مُّصِيْبَةٌ قَالُوْا  
اِنَّا لِلّٰهِ وَاِنَّا اِلَيْهِ رٰجِعُوْنَ ﴿١٥٦﴾ اُوْلٰئِكَ عَلَيْنٰمْ صَلٰوٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ  
وَرَحْمَةٌ وَّاُوْلٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُوْنَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: "Dan sungguh kami uji kalian dengan sedikit rasa ketakutan, lapar, kekurangan harta benda, jiwa, buah buahan. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang sabar. Yaitu orang-orang yang ditimpa musibah, mereka mengatakan 'Sesungguhnya kami milik Allah, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada-Nya. Mereka itulah orang-orang yang akan mendapatkan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapatkan hidayah.'" (QS Al-Baqarah: 155-157)

### **Ayyuhal muslimuun rahimakumullah,**

Dari ayat tadi bisa kita telaah bahwa kehidupan manusia itu selalu berubah-ubah. Roda kehidupan selalu berputar, terkadang kita jumpai kemudahan dalam segala bidang, dan pada lain waktu, kita temukan kesulitan hidup. Di satu saat kita bisa bersedih, di saat lain kita bisa tiba-tiba menjadi gembira. Semua dinamika ini dinamakan sebagai ujian dari Allah subhânahu wa ta'âlâ agar iman kita bisa menjadi tebal, kedekatan kita kepada Allah akan selalu bertambah. Dalam kitab matan al-Kharidah al-Bahiyah, Syekh Ahmad Dardir mendendangkan sebuah syair:

*Artinya: "Dan bersyukurlah atas nikmat-nikmat Allah, dan bersabarlah atas cobaan-cobaan-Nya."*

Qasidah ini menjelaskan tentang tugas kita, agar pandai-pandai bersyukur atas karunia Allah. Anugerah yang diberikan tidak membuat kita lena tentang bagaimana cara menggunakan nikmat tersebut secara baik dan benar. Begitu pula sebaliknya. Pada waktu kita dikasih cobaan oleh Allah, tugas kita adalah bersabar. Kita harus selalu ber-husnudhan kepada Allah. Kita perlu yakin, Allah akan memberikan kemudahan kepada kita, mungkin saja nanti atau dikemudian hari. Allah berfirman dalam QS Al-Insyirah: 5-6 yang artinya *"Sesungguhnya bersama kesulitan, ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan, ada kemudahan."*

Di ayat ini, Allah mengulangi tentang kebersamaan antara kesulitan pasti akan ada kemudahan, itu pasti. Bahkan Allah mengulangi sampai dua kali. Kita tidak boleh meragukan firman Allah ini.

### **Hadirin jamaah sholat Jum'at rokhimakumullah**

Sekarang ini, di antara kita mungkin sedang bertani, namun gagal panen. Atau panen sukses tapi harganya tidak

sesuai harapan. Yang menjadi pelajar, nilai yang diperoleh kurang sesuai harapan. Yang kerja kantor, ada masalah di kantornya. Yang berdagang ditipu orang. Hal tersebut bisa saja menimpa kita. Di saat-saat demikian, kita tetap harus menata hati untuk memposisikan Allah pada dugaan yang selalu baik. Kata Allah dalam hadits qudsi menyebutkan:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي

*Artinya: "Aku itu berada pada posisi dugaan hamba-Ku kepada-KU."*

Maksudnya, jika kita meyakini Allah tidak akan bisa menyelesaikan masalah kita, masalah kita pun tidak akan kelar. Apabila kita yakin bahwa Allah bisa menyelesaikan urusan kita yang menurut ukuran kita itu sangat rumit, Allah pun akan menyelesaikan problem tersebut dengan skenarionya yang indah. Maka yang patut kita panjatkan kepada Allah bukan kalimat "Ya Allah, masalahku sungguh besar." Bukan. Namun, dengan kalimat "Masa Allah! Allah-ku maha paling besar." Seberapa besar masalah kita, Allah lebih agung daripada masalah kita.

**Ayyuhal muslimuun rahimakumullah,**

Solusi terbaik menghadapi hidup adalah optimis. Karena "berfokuslah pada kemungkinan, maka anda akan mendapatkan lebih banyak kesempatan. Jadi jika anda tidak mampu semangat, maka optimislah". Mari kita bangun optimisme, sembari sambil membenahi kekurangan-kekurangan yang ada pada diri kita, kita evaluasi sikap kita, kinerja kita, dengan tetap mengutamakan doa, munajat kepada Allah subhânahu wa ta'âlâ yang rajin, shalat malam, supaya masalah kita diselesaikan oleh Allah dengan cara-Nya yang indah, insyaallah kita akan diberikan jalan keluar dari



aneka krisis tersebut. Pesan Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya yang disebutkan dalam al-Quran:

وَلَا تَيَاسُوا مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِلَّا الْكُافِرُونَ

Artinya: "Janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang kafir." (QS Yusuf: 87)

Dengan demikian, ada beberapa pelajaran yang perlu kita petik dari khutbah kali ini: Pertama, semua orang akan dipenuhi rasa jika tidak sedang bahagia, maka dia sedang berduka. Jika bahagia, sikapnya harus bersyukur, jika berduka harus bersabar.

Kedua, berdoa atau memohon kepada Allah dengan penuh optimisme itu sangat penting. (QS Al-Baqarah: 186)

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: "Jika hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku sangat dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran"

Dalam cerita Nabi Yunus saat dia ditelan oleh ikan, berkat doa yang ia panjatkan, Allah kemudian mengabulkan. Dzin Nun atau yang terkenal dengan nama Nabi Yunus pun akhirnya bisa keluar dari perut ikan. Sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Said bin Abi Waqash adalah:

Artinya: “Doa Nabi Yunus ketika berada di perut ikan yang besar adalah ‘Lâ ilâha illâ anta, subhânaka innî kuntu minadh dhâlimîn.’ Tidak ada seorang muslim satu pun yang berdoa memakai kalimat itu kecuali dikabulkan doanya.”

Ketiga, pentingnya berhusnudhan kepada Allah ta’âlâ. Berprasangka baik merupakan kunci kebahagiaan

Keempat, bagi orang yang sedang dirundung duka, penuh cobaan hidup, hendaknya memperbanyak doa:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Semoga kita tergolong orang-orang yang diberikan anugerah bisa mensyukuri aneka macam nikmat Allah. Andai saja kita diberi cobaan, semoga kita dianugerahi sabar dan optimisme serta pribadi yang selalu dekat kepada Allah baik dalam keadaan suka maupun duka.

## Khutbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَإِيتَانِيهِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَآلَهُ وَخَدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ الدَّاعِيَ إِلَى رِضْوَانِهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا

أما بعدُ فيا أيُّها النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ فِيمَا أَمَرَ وَانْتَهُوا عَمَّا نَهَى وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمْرُكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ نَفْسِهِ وَتَنَى بِمَلَأَ كِتَابَهُ بِقُدْسِهِ وَقَالَ تَعَالَى إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَتْبَائِهِمْ وَأَوْلِيائِهِمْ وَمَلَائِكَتِهِ الْمُقَرَّبِينَ وَأَرْضِ النَّهْمِ عَنِ الْخُلَفَاءِ الْمُرَائِدِينَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيَّ وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِالْحَسَنِ النَّيُّومِ النَّيِّينِ وَأَرْضِ عَمَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ اللَّهُمَّ اجْعَلْ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ وَأَدَلَّ التَّوَكُّلَ وَالْمُشْرِكِينَ وَأَنْصُرْ جِبَادَكَ الْمُؤَدِّينَ وَأَنْصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ وَالْخُلْدَ مَنْ خَلَدَ الْمُسْلِمِينَ وَدَمَّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ وَأَهْلَ كَلِمَاتِكَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا أَلْبَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزُّلْمَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتْنَةِ وَالْمِحْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ عَنْ بَلَدِنَا الْإِسْلَامِيَّةِ حَاصَةً وَسَائِرِ الْبُلْدَانِ الْمُسْلِمِيَّةِ عَامَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. رَبَّنَا طَلَبْنَا الْإِسْلَامَ وَإِنَّ لَمْ نَعْرِفْ لَنَا وَتَرَّحُّمْنَا لِنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ. عِبَادَ اللَّهِ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُنَا بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِتْيَانِ دِي الْفُرُوبِ وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يُحِبُّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ وَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَلِيمَ بِدَعْوَتِكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى عَيْمِهِ بِزُكْمٍ وَلَذِكْرِ اللَّهِ الْكَبِيرِ



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (1997). *Manusia Sensitivitas Hermeneutika Al-Qur'an*. LKPSM.
- Ahsan, I. A. (2020, April 24). Sebelum Islam datang, Ka'bah adalah tempat pemujaan kaum pagan. *Tirto.Id*. <https://tirto.id/sebelum-islam-datang-kabah-adalah-tempat-pemujaan-kaum-pagan-eTZZ>
- Al-Aqqad, A. M. (1991). *Manusia Diungkap Qur'an*. Pustaka Firdaus.
- BAZNAS, H. (2020). *BAZNAS : Zakat masyarakat yang tak tercatat Rp 61,25 triliun*. [https://baznas.go.id/Press\\_Release/baca/BAZNAS\\_:Zakat\\_Masyarakat\\_yang\\_Tak\\_Tercatat\\_Rp\\_61,25\\_Triliun/680](https://baznas.go.id/Press_Release/baca/BAZNAS_:Zakat_Masyarakat_yang_Tak_Tercatat_Rp_61,25_Triliun/680)
- CAF. (2021). *CAF world giving index 2021: A global pandemic special report*. Charity Aid Foundation. [https://www.cafonline.org/docs/default-source/about-us-research/cafworldgivingindex2021\\_report\\_web2\\_100621.pdf](https://www.cafonline.org/docs/default-source/about-us-research/cafworldgivingindex2021_report_web2_100621.pdf)
- Departemen Agama R.I. 2015. *Mushaf al-Qur'an Terjemah Ash-Shafa*. Surakarta: Penerbit Shafa Media
- Jaber, Syekh Ali. (2021) *Amalan Ringan Paling Menakjubkan*, Jakarta: Zikrul Hakim.
- Jauhari, AM. (2007) *Keajaiban Sedekah: Kisah-kisah Menakjubkan dari orang-orang yang Gemar Bersedekah*, Surakarta: Smart Media.
- Jaya, P. H. I. (2018). 'Mas Zakky': model zakat pemberdayaan dari Baznas Kota Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 239–266. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpm.2018.022-02>
- Kaplan, Y., Tekinay, D., & Uğurlu, A. (2013). Social change and sport: A sociological evaluation. *International Journal of*

*Science Culture and Sport*, 1(4), 59–63.  
<https://doi.org/10.14486/IJSCS20>

- Kusuma, W. (2021). Kisah Ahmad dari Sleman, Setiap Hari Kirimkan 1.000 Porsi Soto untuk Mereka yang Isolasi Mandiri Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul “Kisah Ahmad dari Sleman, Setiap Hari Kirimkan 1.000 Porsi Soto untuk Mereka yang Isolasi Mandiri.” *Kompas.Com*, 1. <https://regional.kompas.com/read/2021/07/16/175109878/kisah-ahmad-dari-sleman-setiap-hari-kirimkan-1000-porsi-soto-untuk-mereka?page=all>
- Lajnah Pentafsir Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. CV Penerbit J-ART.
- Mahdi, D. (2021). Heboh jenazah terkubur puluhan tahun masih utuh dan wangi. *News.Okezone.Com*, 1. <https://news.okezone.com/read/2021/06/01/519/2418574/heboh-jenazah-terkubur-puluhan-tahun-masih-utuh-dan-wangi>
- Mulkhan, A. M. (1996). *Ideologi Gerakan Dakwah Episod Kehidupan M. Natsir dan Azhar Basyir*. SIPRES.
- Muthahhari. (1992). *Perspektif Al-Qur’an Tentang Manusia dan Agama*. Mizan.
- Mulyono, H. (2020). Kisah keadilan Khalifah Umar bin Khattab kepada lelaki tua Yahudi. *Akurat.Co*, 1. <https://akurat.co/kisah-keadilan-khalifah-umar-bin-khattab-kepada-lelaki-tua-yahudi>
- Peters, F. E. (1994). *The Hajj: The Muslim Pilgrimage to Mecca and the Holy Places*. Princeton University Press.
- Pitoyo, D. (2008). Tuna satak bathi sanak (kearifan jawa dalam etika bisnis). *Jurnal Filsafat*, 18(2), 131–155.
- Setiawan, W., & Nurmansyah, M. A. (2014). Pasemon dalam kesenian kentrung sebagai pendidikan karakter: nilai luhur dalam kesenian tradisi lisan Jawa. *JURNAL STUDI SOSIAL*, 6(2), 133–139.

- Sulaiman Al-Faifi. 2016. *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*. Abdul Majid, Umar Mujtahid, Arif Mahmudi (penerjemah). Jakarta: Beirut Publishing.
- Sumintarsih, & Andrianto, A. (2014). *Dinamika kampung Kota Prawirotaman dalam perspektif sejarah dan budaya*. Balai Pelestarian Nilai Budaya. [https://ia801302.us.archive.org/0/items/DinamikaKampungKotaPrawirotaman/buku\\_1\\_dinamika\\_kampung\\_kota.pdf](https://ia801302.us.archive.org/0/items/DinamikaKampungKotaPrawirotaman/buku_1_dinamika_kampung_kota.pdf)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Ummatin, Khoiro. (2019) "Kedahsyatan Sedekah", dalam Berkah Serkileran Umrah, Jakarta: DeeJay Training Center.
- Wahbah Az-Zuhaili. Tt. *Fiqih Islam wa Adillatuhu Jilid 3*. Tim Gema Insani (penerjemah). Jakarta: Gema Insani.
- Wardani, N. E. (2019). Sejarah dan fiksi dalam “legenda Kampung Jagalan” dan “legenda Kampung Sewu” Surakarta. *Aksara*, 31(2), 207–222. <https://doi.org/0.29255/aksara.v3i2.371.207-222>
- Wisman, D. A. (2020). Capaian kinerja BAZNAS DIY tahun 2020: Memberdayakan mustahik di era new normal. *Impressa.Id*, 1. <http://www.impessa.id/read/1538/ekuin-bisnis/capaian-kinerja-baznas-diy-tahun-2020-memberdayakan-mustahik-di-era-new-normal.html>
- Yuliyanto. (2012). Tuna satak bathi sanak: integrasi kearifan lokal budaya Jawa dalam pembelajaran ilmu sosial. *JIPSINDO*, 8(1), 59–75. <https://doi.org/doi.org/10.21831/jipsindo.v8i1.37448>
- Yusuf, A. (2020). Hal yang dilakukan Nabi SAW usai penaklukan Makkah. *Republika.Co.Id*. <https://www.republika.co.id/berita/qlvcoa366/hal-yang-dilakukan-nabi-saw-usai-penaklukan-makkah>
- Zaini, S., & Seta, A. K. (1986). *Wawasan Al-Qur'an Tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya*. Kalam Mulia.



## Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI

Buku ini merupakan kumpulan naskah khutbah yang mencerahkan dan dapat dijadikan rujukan bacaan bermutu untuk membesarkan hati, menumbuhkan jiwa, dan membangun solidaritas di tengah tantangan budaya pop dan instant serta hoax yang menyeruak. Naskah khutbah yang ditunggu kehadirannya untuk lebih memahami agama dari sumber yang otoritatif"

**(Dr. H. Waryono, M.Ag.)**

## Kepala Bidang Penerangan Agama Islam Zakat Wakaf Kanwil Kemenag DI Yogyakarta

Mengajak kepada Allah dan Rasul-Nya adalah profesi terbaik, jangan berhenti menulis!

**(Drs. Sigit Warsita, MA.)**

## Rektor UIN Sunan Kalijaga

Ini merupakan buku kumpulan khutbah yang mencerahkan, berisi tentang nasihat-nasihat yang praktis dalam hidup, mulai persoalan keluarga, lingkungan, puasa. Tulisan ini bisa dijadikan rujukan dalam khutbah atau sebagai kumpulan bacaan praktis yang bisa dipegang dan bisa dibaca secara santai. Tulisan ini akan menjadi amal dari para penulisnya untuk umat.

**(Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.)**

## SONORA FM

Diorama tak hanya, dialog antar sesama manusia, tapi juga dialog batin dengan Sang Maha Kuasa. Ajaran agama disiarkan, agar terwujud untuk kebaikan kehidupan semesta.

**(Benni Listiyo)**

**DINRAMA**  
"DIALOG RAMADHAN" : KUMPULAN NASKAH  
**CERAMAH DAN KHUTBAH**



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
2021

LABORATORIUM AGAMA  
MA SIDI SUNAN KALIJAGA